

TIPS DAN TRIK MENULIS ARTIKEL PADA JURNAL NASIONAL BEREPUTASI

Penulis:

Prof. Dr. H. Anis Fauzi, M.Si.
Dr. Cecep Nikmatullah, M.Pd.I.



LITERASI LANGSUNG TERBIT

**TIPS DAN TRIK MENULIS ARTIKEL
PADA JURNAL NASIONAL BEREPUTASI**

Penulis :

Prof. Dr. H. Anis Fauzi, M.Si.
Dr. Cecep Nikmatullah, M.Pd.I.

Editor: Weni Yuliani, S.Si., M.M., C.Ed.

Penyunting: Wira Mai Fitriani, S.E.

Desain Sampul dan Tata Letak: Neza Sartika

Diterbitkan oleh :

Literasi Langsung Terbit

Anggota IKAPI No. 052/SBA/2024

Jl. Pasir sebelah No 30, Desa / Kelurahan Pasie Nan Tigo,

Kec. Koto Tangah, Kota Padang

Email : literasilangsungetherbit@gmail.com

Website : www.langsungetherbit.com

ISBN : 978-634-7229-84-7

Cetakan pertama, Agustus 2025

© Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi, Sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *syukur Alhamdulillah*, akhirnya program penulisan buku “Tips dan Trik Menulis Artikel pada Jurnal Nasional Bereputasi” dapat diselesaikan sesuai dengan rencana, yaitu menjelang dimulainya tahun akademik 2025/2026. Buku ini diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak mahasiswa program pascasarjana jenjang S-2 dan S-3.

Sebagaimana diketahui, sebagian besar tugas perkuliahan di tingkat pascasarjana berbentuk penulisan artikel ilmiah yang diwajibkan untuk *submit* dan *publish* pada jurnal nasional bereputasi. Jurnal nasional bereputasi di sini merujuk pada jurnal nasional yang seluruh artikelnya diterbitkan dalam bahasa Inggris dan telah terakreditasi minimal Sinta 3, bahkan hingga Sinta 2 dan Sinta 1 (yang juga terindeks Scopus).

Seiring dengan munculnya sejumlah program studi yang telah memperoleh akreditasi Unggul, serta semangat tinggi dari civitas akademika untuk meraih akreditasi terbaik, penulis merasa perlu untuk menumbuhkan semangat keunggulan sekaligus mempertahankan tradisi tersebut. Salah satu bentuk nyata adalah dengan mendorong mahasiswa pascasarjana untuk lebih produktif dalam menulis artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal nasional bereputasi. Upaya ini penulis wujudkan dalam bentuk buku ajar sederhana ini.

Penulis menyadari bahwa tampilan fisik dan penyajian materi dalam buku ini disusun secara sederhana. Hal tersebut dimaksudkan agar buku ini memiliki nilai praktis, mudah dipahami, dan mudah dipraktikkan oleh para pembaca. Isi buku ini bersifat aplikatif dan dilengkapi dengan berbagai tips dan trik, sehingga pembaca dapat langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyusun naskah artikel yang siap *submit* ke jurnal nasional bereputasi.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa isi dan tampilan buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan agar edisi berikutnya dapat disempurnakan dan lebih mudah dipahami serta diterapkan. Meskipun “tidak ada gading yang tak retak,” penulis optimis bahwa buku ini dapat menjadi bekal awal bagi para pembaca untuk memasuki “pintu gerbang kemerdekaan” dalam menulis artikel di jurnal nasional bereputasi.

Serang, 1 Agustus 2025
Anis Fauzi & Cecep Nikmatullah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
LANGKAH 1 MENULIS KERANGKA ARTIKEL.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Metode Penelitian.....	6
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (ditarik dari bagian kesenjangan).....	6
D. Kesimpulan.....	7
E. Acknowledgement.....	7
LANGKAH 2 EKSPLORASI REFERENSI DARI SCOPUS.....	8
A. Pendahuluan	8
B. Metode Penelitian.....	36
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	36
D. Kesimpulan.....	42
E. Acknowledgement.....	43
LANGKAH 3 PENERJEMAHAN KEDALAM BAHASA	
INDONESIA	45
A. Pendahuluan	45
B. Metode Penelitian.....	75
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	75
D. Kesimpulan.....	81
E. <i>Acknowledgement</i>	83
LANGKAH 4 PARAFRASE ARTIKEL DALAM BAHASA	
INDONESIA	84
A. Pendahuluan	84
B. Metode Penelitian.....	104
C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	105
D. Kesimpulan.....	110
E. Acknowledgement.....	111
LANGKAH 5 MELAKUKAN PARAFRASE ARTIKEL BAHASA	
INDONESIA	112
A. Pendahuluan	113
B. Metode Penelitian.....	117

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	118
D. Kesimpulan.....	134
E. Acknowledgement.....	136
LANGKAH 6 CEK TURNITIN DALAM BAHASA INDONESIA..	137
LANGKAH 7 PARAFRASE KEDUA	140
A. Pendahuluan.....	141
B. Metode Penelitian.....	145
C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	146
D. Kesimpulan.....	162
E. Acknowledgement.....	164
LANGKAH 7 MELAKUKAN PENERJEMAHAN KEDALAM	
BAHASA INGGRIS	164
A. Introduction	165
B. Research Methods	169
C. Research Results And Discussion	169
D. Conclusion	185
E. Acknowledgement.....	187
LANGKAH 8 MELAKUKAN TES TURNITIN KEDUA.....	188
LANGKAH 9 PARAFRASE ARTIKEL KETIGA	190
A. Pendahuluan	191
B. Metode Penelitian.....	194
C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	195
D. Kesimpulan.....	210
E. Acknowledgement.....	211
LANGKAH 10 PENERJEMAHAN KEMBALI KE DALAM	
BAHASA INGGRIS	212
A. Introduction	213
B. Research Methods	217
C. Research Results And Discussion	217
D. Acknowledgement.....	235
LANGKAH 11 CEK TURNITIN KETIGA	236
LANGKAH 12 MELAKUKAN SUBMIT ARTIKEL KE JURNAL	
NASIONAL BEREPUTASI	239
LANGKAH 13 MEMPERBAIKI ARTIKEL SESUAI SARAN	
REVIEWER.....	248

LANGKAH 14 MENYAMBUT TERBITNYA <i>LETTER OF</i>	
 <i>ACCEPTANCE (LoA)</i>	269
LANGKAH 15 MENANTI ARTIKEL TERBIT	270
DAFTAR PUSTAKA.....	271
BIODATA PENULIS.....	280

LANGKAH 1

MENULIS KERANGKA ARTIKEL

JUDUL : KEBERADAAN GURU DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK

Sebagaimana Islam ditinjau dari berbagai aspek memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek akidah (keimanan), aspek ibadah (peribadatan), aspek akhlak (moral), aspek muamalah (hubungan antar manusia), aspek teologi, aspek spiritual, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, dan aspek filsafat. Begitu pula hanya dengan Guru. Kita butuh pemahaman komprehensif tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi, aspek politik, aspek hukum, aspek sosiologi, aspek psikologi, dan aspek fenomena. Guru di Indonesia memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan karakter guru di negara lain.

Kata kunci: guru, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek politik, aspek hukum, aspek psikologi, aspek fenomena

A. Pendahuluan

1. Sesuatu Yang Umum

- a. Secara sosial, guru mempunyai peran sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas,
- b. Secara budaya, guru mempunyai peran mempertahankan budaya leluhur yang ada pada kategori baik dan memperkenalkan budaya baru yang lebih baik.

- c. Secara ekonomi, guru mempunyai peran sebagai penggiat gerakan menabung dan memberikan contoh hidup berhemat,
- d. Secara politis, guru berperan menggiring opini publik ke arah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu.
- e. Secara hukum, guru menjalankan tugas sebagai pendidik nilai-nilai luhur sekaligus pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu.
- f. Secara sosiologis, guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat.
- g. Secara psikologis, guru menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak dan masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap.
- h. Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada anak didiknya.

2. Sesuatu Yang Khusus

- a. Secara sosial, guru mempunyai peran utama sebagai agen perubahan bagi kehidupan generasi muda pada level sekolah menengah atas.
- b. Secara budaya, guru mempunyai peran lebih penting dalam mempertahankan budaya leluhur yang sudah lama berkembang di masyarakat.
- c. Secara ekonomi, guru mempunyai peran strategis sebagai penggiat gerakan menabung pada level siswa sekolah dasar.

- d. Secara politis, guru berperan ganda dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu yang cenderung menguntungkan pihak sekolah.
- e. Secara hukum, guru menjalankan tugas utama sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu.
- f. Secara sosiologis, guru mampu menduduki strata sosial tertentu dan menjalankan fungsi sosial tertentu pula di masyarakat.
- g. Secara psikologis, guru menjadi mitra diskusi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak.
- h. Secara fenomena, guru memiliki trik dan tips dalam memberikan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

3. Kesenjangan

(jelaskan mengapa “belum memenuhi” keinginan yang diharapkan)

- a. Secara sosial, masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan bagi generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas.
- b. Secara budaya, masih banyak guru-guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik.
- c. Secara ekonomi, guru hanya berperan sebagai penggiat gerakan menabung di sekolah, namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank.
- d. Secara politis, sebagian guru belum mampu berperan ganda dalam menggiring opini publik kearah penerimaan

atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu.

- e. Secara hukum, sebagian guru hanya mampu menjalankan tugas pengajar secara profesional pada mata pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik profesional.
- f. Secara sosiologis, guru belum mampu menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial utama di masyarakat.
- g. Secara psikologis, guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak, namun belum siap mental dalam menghadapi masa-masa dewasa awal anak didiknya yang membutuhkan kematangan sikap.
- h. Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum mampu meyakinkan pentingnya nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya.

4. Solusi (Bahan Kesimpulan)

- a. Agar guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat.
- b. Agar guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, maka pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga kependidikan ke lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di

tingkat nasional (kota-kota besar yang budaya pendidikannya sangat maju) maupun di tingkat internasional (wilayah Asia Tenggara).

- c. Agar para guru semakin giat dalam melakukan gerakan menabung di sekolah, dan juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, maka pemerintah hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pegawai bank, siswa dan orang tua murid.
- d. Agar para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan pemerintah tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah hendaknya mengoptimalkan program gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan komite sekolah
- e. Agar guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang profesional, maka guru yang belum tersertifikasi agar segera mengikuti kegiatan Pendidikan Profesi Guru, dan guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru.
- f. Agar para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat, hendaknya pemerintah membuat program pengabdian kepada masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul.
- g. Agar para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan dan konseling bagi murid-muridnya dalam memasuki

masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia mengantar mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, maka pemerintah hendaknya membuat program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder terkait (kantor urusan Agama, kantor dinas kependudukan, dan puskesmas terdekat).

- h. Agar guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur dan budaya kinerja lain kepada anak didiknya, maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerjasama dengan lembaga diklat atau pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan juga studi kasus. Kajian studi pustaka dilakukan untuk menggali berbagai informasi tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek hukum, aspek ekonomi, aspek politik dan aspek fenomena. Penulis juga melakukan observasi selayang pandang tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspeknya, terutama aspek fenomena.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (ditarik dari bagian kesenjangan)

Analisis atas beberapa kesenjangan yang terjadi, diantaranya:

1. Masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas
2. Masih banyak guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik

3. Guru hanya berperan sebagai penggiat gerakan menabung di sekolah, namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank.
4. Sebagian guru belum berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu
5. Sebagian guru mampu menjalankan tugas sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik .
6. Guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat
7. Guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak, namun belum siap menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap
8. Guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya.

D. Kesimpulan

Ditarik dari bagian solusi

E. Acknowledgement

Kami mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih, disampaikan pula kepada para kepala sekolah dan staf administrasi di beberapa sekolah dan madrasah yang telah memberikan informasi penting terkait penelitian ini, sehingga bisa berjalan lancar dan sukses.

LANGKAH 2 EKSPLOKASI REFERENSI DARI SCOPUS

KEBERADAAN GURU DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK

Sebagaimana Islam ditinjau dari berbagai aspek memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek akidah (keimanan), aspek ibadah (peribadatan), aspek akhlak (moral), aspek muamalah (hubungan antar manusia), aspek teologi, aspek spiritual, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, dan aspek filsafat. Begitu pula hanya dengan Guru. Kita butuh pemahaman komprehensif tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi, aspek politik, aspek hukum, aspek sosiologi, aspek psikologi, dan aspek fenomena. Guru di Indonesia memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan karakter guru di negara lain.

Kata kunci: guru, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek politik, aspek hukum, aspek psikologi, aspek fenomena.

A. Pendahuluan

1. Sesuatu Yang Umum

- a. Secara sosial, guru mempunyai peran sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. These findings illuminate the complexity of the relationship between teacher and learner self-efficacy, and learner outcomes, as well as the impact teacher professional development may have on that relationship. They thus offer a novel

perspective through which to understand L2 listening proficiency and the role of the teacher in its development (Mansouri & Graham, 2025). The results of the survey showed that inclusive practices associated with the dimensions of linguistic aspects, materials and resources, and assessment are more frequently used than those associated with methodology, groupings, and collaboration with teachers and families (Durán-Martínez et al., 2024). Mentorship, predeparture briefings, reflection activities, and cultural immersion experiences are found to be the key characteristics of SA programs that impact ICC. A framework demonstrates how emerging trends, from theory to practice and from qualitative to mixed methods, have influenced the design of SA programs to maximize the long-term impact of ICC outcomes. This review impels research and policymaking to enhance individual career development, inform funding allocation for teachers' SA programs, and ultimately promotes the internationalization of educational institutions and their broader societal impacts in both host and home countries (X. Lu & Habil, 2025).

- b. Secara budaya, guru mempunyai peran mempertahankan budaya leluhur yang ada pada kategori baik dan memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Situated within the broader contexts of global capitalism and neoliberalism, this paper takes a Critical EMI stance to examine the role of EMI in higher education. It proposes a structured, solution-oriented approach, grounded in three interrelated critical concepts: multilingualism, universities as sites for liberation, and English as an international language (Akıncioğlu, 2025). The findings revealed diverse types of creativity in five dimensions: motivation, originality and elaboration, brainstorming, fluency and flexibility, and press and materials. However, teachers experienced difficulties articulating the creative aspect of autonomy in DI classrooms. Some pedagogical implications

are addressed, particularly in teacher professional development programs (Hidayat et al., 2024). The results showed that the three main elements mentioned significantly influenced passion-based learning, teacher creativity and student skills. This means that in order to improve students' skills in the digital era, it is important to encourage the integration of effective instructional leadership practices, the creation of a conducive organizational culture, and students' learning independence, in order to stimulate passion-based learning and teacher creativity, which can further improve students' skills (Maisyaroh et al., 2024).

- c. Secara ekonomi, guru mempunyai peran sebagai penggiat gerakan menabung dan memberikan contoh hidup hemat, This scoping review explores complex interactions among identity, cognition, emotion, and agency in language teachers' socio-professional lives. By synthesising findings from 64 studies published between 2008 and 2023, the review highlights three prominent interactional patterns shaping teachers' professional practice and development, whilst meso-level and macro-level contextual factors strongly impact these interactions (Truong et al., 2025). The study revealed that there was a statistically significant positive influence of Economics students' self-esteem on their academic engagement. Specifically, it was found out that self-esteem had a significant positive influence on academic affective, behavioural and cognitive engagement. Also, it was discovered that gender did not moderate the influence of students' self-esteem on their academic affective, behavioural and cognitive engagement. Therefore, it was recommended that parents, guardians and Economics teachers should guide students to improve upon their self-esteem since high self-esteem will lead to high academic engagement (Yidana & Arthur, 2024).

- d. Secara politis, guru berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Employing multimodal content and frame analyses, this study finds posts take on a political dimension, linking resignations to workplace grievances. However, posts rarely make policy demands or encourage offline activism. Hence, #teacherquittok resembles new social movements online that emphasize building coalitions and shared narratives rather than overt action (Muskin, 2024). Teacher motivation is pivotal in creating engaging teaching and learning environments, enhancing students' learning outcomes, and is fundamental to teachers' professional commitment, psychological well-being, and resilience (S. Yang & Yin, 2024). the research emphasizes that addressing the challenges of perfectionism through supportive organizational factors and effective emotion regulation can significantly enhance early career teachers' job satisfaction and commitment to the profession. In light of these findings, the study advocates for targeted interventions that promote a supportive teaching environment, focusing on the development of emotion regulation skills and reducing the pressures of socially prescribed perfectionism (Sadraei et al., 2024).
- e. Secara hukum, guru menjalankan tugas sebagai pendidik nilai-nilai luhur sekaligus pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu. Finally, it should be emphasised that the analysis of trends extracted in Scopus cannot be generalised as the study relies heavily on citation metrics, which vary significantly across disciplines, leading to potential biases in evaluating teacher effectiveness studies, particularly those with an interdisciplinary nature. Originality/value This study provides readers with an in-depth analysis and understanding of the development of teacher effectiveness research with Lotka's law and Price's law. It also highlights recommendations for future research directions to ensure

its sustainability, survival and expansion in the coming decades align with the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation's (UNESCO's) Sustainable Development Goal 4 of quality education (Wan Liah et al., 2025). Semi-structured interviews were conducted with 40 teachers in Türkiye to reveal their views on social justice issues. The data expose how teachers interpret the sources and consequences of inequality, as well as the limitations in their understanding. This paper discusses the implications of the findings on social justice teaching practices, and teacher education (Öngel & Tabancalı, 2025). Research limitations/implications The paper proposes shift in views on educational science and emphasizes authorship as authority in that professionalism of teaching can be protected and elevated through authoring. Originality/value The significant roles of writing practice have not been explored enough. This paper finds the value of authorship in terms of public nature and openness to all teachers which enable the enhancement of professionalism of the LS field (Miyamoto, 2024).

- f. Secara sosiologis, guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat. The results show that teachers' critical thinking 1) lacks a clear definition, particularly with regard to the uniqueness of teachers' professional work; 2) is mainly studied using quantitative research methodologies and identified as a dependent variable; 3) is measured using multiple types of instruments that exhibit different levels of validity and reliability, including questionnaires, tests, interview protocols, observation forms, and writing tasks; and 4) is predominantly evaluated using within-sample comparisons and criteria-based assessments (Liao et al., 2025). Findings The findings indicated that TL positively influences tacit and explicit KS behaviors of teachers directly or indirectly through its positive effect on KSC. In addition, the paper highlights the moderating role of POS in

strengthening the impact of TL on tacit and explicit KS behaviors of teachers. Research limitations/implications This paper emphasizes the need to practice TL as an effective pathway to foster tacit and explicit KS behaviors of teachers in higher education. Originality/value The paper significantly contributes to enhancing understanding of the antecedent role of TL in fostering knowledge-centered culture and KS behaviors of teachers under the moderating effects of POS in higher education (Hoang & Le, 2025). It was evident that teachers were inadequately prepared in terms of autonomy and supportive communication to help their pupils develop crucial skills for creating a safe learning environment. In- service professional development programs related to social and emotional learning would enhance teachers' ability to support their pupils to address school safety concerns (Tandika Basil et al., 2024). This article explores how one teacher achieved professional competence while working in three different schools in Denmark through personal narrations of institutionally instigated processes of professional becoming. Drawing on different theoretical perspectives spanning narrative approaches, situated learning, ethnography and Bourdieu's field theory, the findings suggest that the development of teacher professionalism is doubly situated in school cultures: first, through each school's emergence as a distinct sociocultural organisation of participation, meaning-making and competence; and second, through teachers' personal narrations and meaning-making in relation to specific school cultures (Dahl, 2024). This study examined implementation of 'Goal Plan Strategies' (GPS), a training and coaching innovation designed to improve family-centered goal planning. GPS was implemented with high levels of fidelity. Findings support feasibility, acceptability, and usefulness of GPS, overall, and suggest the need to examine coaching dosage and overlap with other implementation supports more closely. Findings highlight

the benefits of audio-based coaching, mentoring of coaches, and observational measures of implementation fidelity (West et al., 2024).

- g. Secara psikologis, guru menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak dan masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. These findings highlight the critical role of art and design education in fostering students' psychological well-being and resilience. By enhancing teacher support and learning adaptability, educational institutions can better prepare students to face the challenges of early adulthood, contributing to their overall development and success(Y. Wu et al., 2025). we should pay more attention to the psychological factors of teachers in addition to teacher-related variables. It suggests that growth writing, which involves expressing personal thoughts and experiences to foster self-awareness. And the need to provide a specific repertoire, examples, and manuals for stress situations of early childhood education field to enhance teacher's coping flexibility(R. Yin et al., 2024). he study offers novel insights and recommendations to researchers and developers on the communicational, pedagogical, and technological aspects that must be considered when designing communicative PAs that scaffold students' learning, and discusses the contributions on human-machine communication in education (Sikström et al., 2024).
- h. Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada anak didiknya. We examine how teachers navigate social political emotions in their lessons. Building on these findings, we propose extending Social-Emotional Learning (SEL) to Social-Political Emotions Lessons (SPEL) to better support teachers in addressing classroom emotions, power relations, and event complexity (Ketko-Ayali et al., 2025). The findings identified participants'

views of the training they received, their perspectives on the definition of a global citizen, and the ways they promote their students' global citizenship. The factors that hinder their practices were also determined (Chobphon, 2024). These findings suggest that #teacherquittok is a platform for teachers to voice challenges and contribute to public discourse related to poor working conditions across the profession (Muskin, 2024). The findings indicate that to facilitate educational change concerning EDI, institutions should not only focus on research and interventions stimulating teachers' openness and comfort regarding minority students, but find ways for them to transition to willingness to make changes in teaching and curricula. Several recommendations for practice are proposed (Ramdas et al., 2025).

2. Sesuatu Yang Khusus

- a. Secara sosial, guru mempunyai peran utama sebagai agen perubahan bagi kehidupan generasi muda pada level sekolah menengah atas. Many teachers strive to support students' multilingualism and use their agency to counteract the adverse effects of SLLS (segregated language learning settings). However, educators often hold monolingual ideologies, which leads them to overlook the benefits of utilizing students' full linguistic abilities (Woltran & Schwab, 2025). Overall, teachers in bilingual education have a positive perception of their use of inclusive practices, but more work is needed regarding collaboration and providing a more personalised approach to education through appropriate scaffolding strategies and feedback (Durán-Martínez et al., 2024). Challenges included power imbalance and LS integration difficulties in ITE cultures. Suggestions entail increased observation opportunities and early involvement of schoolteachers. The study underscores cultural, policy, and historical influences on LS implementation,

advocating for broader educational perspectives in enhancing teacher education programmes (Tan et al., 2024). Drawing on empirical data from fieldwork conducted at a teacher education institution in Norway, we conceptualise the psychosocial as epistemic practice and analyse three interrelated social levels: the individual level, concerned with teachers' performance as social caretakers; the community level, characterised by a diagnosing gaze on individual pupils; and the societal level, understood as structural threats to well-being. Our study suggests that these epistemic practices favour psychological diagnosis and individual protection over shared knowledge and broader social awareness (Mathias & Standal, 2025).

- b. Secara budaya, guru mempunyai peran lebih penting dalam mempertahankan budaya leluhur yang sudah lama berkembang di masyarakat. We propose the following implications for teacher education programs: teacher educators should push teacher candidates to identify and address their implicit biases and to understand their relationship to societal injustice; teacher educators should equip teacher candidates with skills that help them see students and their families from an asset-based lens, not a deficit lens; and finally, teacher educators should teach teacher candidates explicitly about equitable and culturally responsive pedagogy (Tanase & Gorski, 2025). Following our thematic analysis, we report on three conditions that foster collaborative cultures in secondary schools: generosity and care; creativity, flexibility and spontaneity; and blurred lines between teacher roles and responsibilities (Early et al., 2025). These findings suggested a number of different courses of action for policy, research, and practice regarding teachers' commitment to curriculum implementation and the interaction between teachers, principals, and students over the next several years to raise teachers' self-efficacy

and job satisfaction levels (Boudouaia et al., 2024). It has been demonstrated that although social media may enhance a teacher's reputation by facilitating the sharing of educational material and professional achievements, it also brings potential concerns, such as cyberbullying, privacy violations, and challenges in preserving personal and professional boundaries. These results emphasize the need for explicit guidelines on the ethical use of social media in educational settings and instructional approaches (Sarmurzin et al., 2025).

- c. Secara ekonomi, guru mempunyai peran strategis sebagai penggiat gerakan menabung pada level siswa sekolah dasar. The review integrates these components holistically into a socio-ecological perezhivanie-based framework for understanding teacher development and provides significant implications for practice in teacher professional development programmes (Truong et al., 2025). We found professional learning communities, continuous professional development and the introduction of ICT champions as contrivances in enhancing teachers' digital skills. CAPS was reported imperceptible on how teachers can resourcefully utilise ICTs, thus restructuring, such that direct video conferencing links, and Moodle be incorporated to support teachers becoming techno-savvy and self-motivated individuals who innovative facilitators of ICT mediated lessons were recommended (Adu & Zondo, 2024). This work not only charts the historical development of the field but also encourages more profound and actionable research engagement with the nuanced processes of teacher observation and reflection during lesson studies. Originality/value This paper explores how various lesson study stages impact teacher noticing development. It offers future research directions and calls for more cross-cultural studies and a combination of quantitative and

qualitative methods to fully understand the effects of lesson studies on teacher noticing (Yun et al., 2024).

- d. Secara politis, guru berperan ganda dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu yang cenderung menguntungkan pihak sekolah. The study discusses the potential and limitations of emotion labor as a motivator in language education and a richer understanding of feeling rules. Pedagogical implications are also discussed (S. Yang & Yin, 2024). The findings suggest that aligning CSR initiatives with faculty values maximizes positive outcomes for staff. The study offers theoretical implications by supporting the Conservation of Resources framework in an educational context and extends CSR research into the higher education sector. It also provides practical recommendations for university administrators to develop CSR strategies that promote a supportive and fulfilling environment for educators (Che et al., 2025). The study comprises two phases, engaging a total of 130 teachers. In Study 1, a quasi-experimental design investigates the program's impact on general well-being, including both positive (subjective well-being: psychological, social, and emotional well-being) and negative (depression, anxiety, and stress) emotional states; emotional labor strategies (surface acting, genuine expression, and deep acting); and personal resources such as self-compassion and teaching self-efficacy. Delivered through a hybrid model combining in-person sessions with simultaneous online live streaming, the program demonstrates significant improvements in psychological, social, and emotional well-being, reductions in stress and anxiety, and increases in self-compassion and genuine emotional expression. In-person participants report stronger social connections and decreased depression compared to online participants. Study 2 examines the program's scalability through a train-the-trainer model involving 22 participants. The model successfully

enhances SEL buy-in, deepens understanding of the program, and equips teachers with facilitation skills for sustainable implementation, enabling wider adoption of the program across diverse educational settings. This preliminary study highlights the potential of the BEST ME program to address critical aspects of teacher well-being and its promise for systemic professional development initiatives (M. Y.-H. Wu et al., 2025).

- e. Secara hukum, guru menjalankan tugas utama sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu. Findings The results were organized within the six layers of the onion model, through which we demonstrated the factors influencing teachers' adoption of gamification. The institutional environment and teachers' internal characteristics (beliefs, values, identity and mission) were identified as the determinants of gamification use. Originality/value Unlike most gamification studies, this research contributes to the literature by considering teachers' perspectives and integrating the Korthagen model into the educational setting. We also propose an integrative theoretical approach that uncovers synergies between the Korthagen model and the educational leadership literature (Desgourdes et al., 2024). The study highlights the collaborative nature of data coaching and suggests the involvement of multiple coaches, both internal and external to the school. Distinctions between primary and secondary education contexts are revealed. The practitioners encountered challenges in articulating the specific practices, knowledge, and skills required for a data coach. Despite these challenges, the study provides valuable insights for future research and contributes to a comprehensive understanding of data coaching in education. This study increases the understanding of the various requirements and preferences related to the role of data coaches in promoting effective data-based decision making practices, as data coaches and school teams

collaborate closely (Decabooter et al., 2024). The goal of this research was to diagnose the function of the three dimensions of community of practice: mutual engagement, joint enterprise, and shared repertoire during the COVID-19 period. The findings show that the features of mutual engagement remained solid, yet the COVID-19 crisis somewhat undermined the joint venture of the practical community that was perceived as a luxury in times of crisis (Starkov & Zamir, 2024).

- f. Secara sosiologis, guru mampu menduduki strata sosial tertentu dan menjalankan fungsi sosial tertentu pula di masyarakat. However, teacher autonomy showed a negative relationship, implying the role of curriculum responsibilities in decision-making. The positive relationship between respect and inquiry adoption was mediated by teachers' department chair/head positions. The study also covered subject matter domain, teaching experience, and educational attainment. The findings provide valuable insights for promoting inquiry-based practices in social studies (C. Lu et al., 2024).
- g. Secara psikologis, guru menjadi mitra diskusi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak. The results show that students taught by head teachers with more years of schooling tend to have better mental health outcomes. This effect is shown to operate through several channels: more educated teachers tend to handle students' mental health problems in a more scientific manner; they also have more effective communication with parents regarding their children's mental health, which potentially cultivates more responsive parenting styles and a closer parent-child relationship; better-educated head teachers also induce higher peer quality for their students (Qin et al., 2025). In this article, I argue that using social representations theory allows us to identify and understand more deeply

the stereotypes and myths that underlie student-teacher relationships, which reinforce educational inequalities and inequities in disadvantaged school contexts. Implications for initial teacher education, teaching practice and educational public policies are discussed (Morales-Verdejo, 2025). The findings highlight the dual roles of teacher SEC as both a promotive and protective factor for well-being, mitigating the negative effects of burnout. Calling for more research, this study provides valuable insights into the important roles of teacher SEC (social-emotional competence) and discusses implications for developing professional development programs for teachers and educational reforms in China (Fu et al., 2025).

- h. Secara fenomena, guru memiliki trik dan tips (semangat menggebu) dalam memberikan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Finally, despite the current studies covering the sources and consequences of technostress, they provide an incomplete understanding of the formation of technostress. Overall, the gap in the literature highlights the urgent need to investigate the formation and mitigation of technostress among teachers at all levels. Our review provides up-to-date information for researchers, educators, and teachers about technostress and its mitigation (D. Yang et al., 2025). Conclusion While anxiety can impede teachers' full engagement in online teaching, self-efficacy appears to buffer against anxiety's negative effects, ultimately enhancing teaching effectiveness. These findings offer valuable insights for improving teachers' online teaching experiences and optimizing educational outcomes in digital environments (H. Liu et al., 2024). The programs described include the CalStateTEACH hybrid teacher credential initiative, the Minneapolis School District Special Education Teacher Licensure program, and the statewide effort in Oregon to leverage new teacher

credentialing. These three programs have helped to identify three key levers for programmatic change: (1) individuals in a variety of organizational positions who serve as champions; (2) a coalition of the willing who together support change, and (3) a “carrot and stick” approach to effect desired policy and programmatic shifts (Markowitz & Bouffard, 2025).

3. Kesenjangan (Jelaskan mengapa “belum memenuhi” keinginan yang diharapkan)

- a. Secara sosial, masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan bagi generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Findings reveal that SCTs' identity development is a unique process. Mapping relevant components for each SCT makes this development tangible and easier to guide while respecting SCTs' diversity. Recognition from the professional community strongly supports SCTs' identity development and plays an important role in SCTs' transition into teaching (Tanase & Gorski, 2025). However, coaching includes many practices, and it is not known which practices are necessary for affecting change. We developed a model of coaching quality, the Coaching Quality Framework, and a quantitative measure, the Coaching Quality Checklist (CQC) (Hardy et al., 2025). The findings indicate that while teachers demonstrated high resilience prior to the intervention, their resilience was significantly strengthened through structured social support. Notably, post-intervention data revealed increased emotional well-being, stronger professional identity, and enhanced peer collaboration. These improvements translated into higher teacher motivation, better classroom management, and a sustained commitment to quality education. By highlighting the power of collective resilience in overcoming adversity, this study provides evidence for the

role of social connectedness interventions in sustaining teacher effectiveness and well-being in challenged contexts (Versfeld et al., 2025).

- b. Secara budaya, masih banyak guru-guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. drama and theatre-based work forms can enhance teachers' equity literacy skills, or prerequisites to those skills, and, consequently, can be applied in pre-service and in-service teacher professional development aiming at educational justice (Meedendorp & Deunk, 2025). Structured encounters, training on controversial political issues, and diverse practical experiences enhanced intercultural competence to some degree. Despite political challenges, the program fostered understanding and trust, preparing teachers for cultural complexities, and promoting inclusive shared living(Hisherik et al., 2025). Drawing upon these findings, this study proposed implications for educators on the use of teacher scaffolding in CPS, which will aid learners in more effectively engaging in collaborative problem solving tasks(Wang et al., 2025). The classroom activities focused on critical inquiry and artistic production related to advertisements and broader cultural issues. The findings suggest that culture jamming appeared to foster an experimental and contextual learning environment, promoting critical engagement, empowerment, and creative expression (Yıldız et al., 2025). Findings reveal that despite some attachment to nation-bound and static cultural conceptualisations, participants could appreciate more nuanced approaches to intercultural communication. Nevertheless, various barriers to the implementation of such approaches were identified, showing that teachers' attitudes may be overruled by contextual constraints and the complexity of transcultural awareness. By exploring the compatibility of scholarly

proposals for transcultural pedagogies with the attitudes of future practitioners, the study provides important implications for teacher education and suggests directions for future research (Delogu & Greenier, 2025).

- c. Secara ekonomi, guru hanya berperan sebagai penggiat gerakan menabung di sekolah (SMP), namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Furthermore, policymakers, department and government should outsource funding to ensure that equipment needed for ICT integration is available and consider ongoing training for economics teachers which has implications for addressing worldwide ICT learning challenges (Adu & Zondo, 2024). the study involved 24 preservice teachers at a public university in northern Turkey, using an explanatory sequential mixed-methods design. Data collected at the beginning, middle, and end of the intervention showed significant improvements in NOS and NOSI, though they were not predictors of scientific literacy. Findings highlight the role of practical teaching experiences in fostering scientific literacy and deeper conceptual understanding (Mesci et al., 2025).
- d. Secara politis, sebagian guru belum mampu berperan ganda dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. This study provides a comprehensive discussion to determine and investigate the level of knowledge, perception, self-assessment, and attitude of preservice teachers (PST) toward renewable energy (RE), in an emerging and developing country that is heavily reliant on oil and fossil fuels. The significance of the study lies in the need to better understand the role in informing future teachers and their individual perception on the current concept of RE, which is essential to mold individuals into responsible energy consumers (Clorion et al., 2024). We found that during side-by-side coaching

teachers and coaches moved between seven forms of guided participation and opportunities for appropriation of practice. We discuss the adaptability of side-by-side coaching as a practice-embedded teacher learning opportunity and discuss implications for design (Munson et al., 2024). Using qualitative methods, we examined observation data to uncover and illustrate a set of facilitation moves used to structure workgroup conversations that engage in generative joint work—including reflecting on recent teaching, generalizing to principles of teaching and learning, and planning for immediate future teaching. This study has implications for facilitating teacher workgroups that deepen teachers' understanding of teaching as they collectively make instructional decisions for their students (Gibbons & Nieman, 2024).

- e. Secara hukum, sebagian guru hanya mampu menjalankan tugas pengajar secara profesional pada mata pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik profesional. This research has established a theoretical framework for school stakeholders to cultivate future teacher leaders. Originality/value These findings provide valuable theoretical insights into educational leadership literature and contribute to a more comprehensive understanding of the factors influencing teachers in assuming leadership roles, particularly in the context of Asian societies (M. Yang & Thien, 2024). Findings indicate that school discipline decreases teacher and school social capital, but not family or peer social capital, controlling for demographic, behavioral, and school characteristics. The results suggest that school discipline can displace students from beneficial social connections. As such, future theory and research should account for the broad social implications of school discipline, and school policy should work to maintain the social capital of disciplined students

(Trovato et al., 2025). The findings indicate social support and pedagogical beliefs boost TPI. Culture also strengthens the association between pedagogical beliefs and TPI. We suggest longitudinal research to assess these connections and ascertain their validity for educational practices (Versfeld et al., 2025).

- f. Secara sosiologis, guru belum mampu menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial utama di masyarakat. Despite its incorporation into a Western-oriented country, the core principles of Islam continue to have broad influence on the Palestinian Arab minority in Israel, as well as applications to many areas of life, including work values (Abu-Saad & Haj Ali, 2024). Findings The results showed that CBI has a constructive role in developing the agency of EFL student-teachers. Active participation in CBI sessions helps teachers consider their future desires. The exploration of cases in CBI sessions helps them recall past experiences that led to the development of their agenc(Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). We are two teacher educators who strongly value building SEL competencies, especially among novice teachers, but sometimes struggle with how to do so. We share some of our efforts, initiatives, successes, and setbacks in hopes they may help advance the conversation about SEL in teacher education programs (Hooper & Johnson, 2025).
- g. Secara psikologis, guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak, namun belum siap mental dalam menghadapi masa-masa dewasa awal anak didiknya yang membutuhkan kematangan sikap. Teachers attributed the ubiquitous experience of burnout to factors at levels of work (e.g., responding to student stressors and traumas on top of curricular demands), organization (e.g., poor compensation, excessive work demands), and society (e.g.,

school shootings, COVID-19), and they offered concrete recommendations for improving their work conditions. Altogether findings inspire opportunities to reevaluate supports for teachers serving as first responders for youth in marginalized urban communities (Conroy et al., 2024). I argue that Korean primary and secondary teachers' reactions to the new national curriculum reflect complex orientations towards the curriculum and resistance to its revision, shaped by personal, organizational, and sociocultural contexts. With implications of the analysis for understanding teachers' responses to national curriculum, I conclude that we need more pay attention to the dilemma as an ambivalent emotion teachers experience requires us to consider the dynamics when the national curriculum is implemented (Kim, 2024). Analyses showed common patterns in the teachers' reflection across the university such as more regularly privileging integrated sensemaking in rehearsal reflections compared to classroom enactment reflections. These findings have implications for rehearsal use within teacher education (Arias et al., 2024).

- h. Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum mampu meyakinkan pentingnya nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya. Brainstorming ideas in CBI sessions helps teachers consider their beliefs in decision-making and analyze their past experiences. In conclusion, CBI can help develop teacher professionalism and acknowledgment of the importance of teacher agency (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). Contrary to the three possible outcomes described for professionals as second victims (surviving, thriving, or leaving), students are only described with two: giving up or moving on. Conclusion The studies highlighted the crucial role of peer and supervisor support in managing such difficult situations. The results suggest that additional research is necessary

in other healthcare disciplines. Educational and healthcare institutions should improve their preventive and management strategies to address the phenomenon's impact on students (Catalán et al., 2024). The findings highlight diverse dimensions of teacher wellbeing, including commonly acknowledged aspects such as workload, as well as less highlighted factors such as teachers' personal lives. This study enriches our understanding of teacher wellbeing, offering insights into teachers' perspectives and informing future research and policies while adding a further nuance to existing frameworks (Ozturk et al., 2025).

4. Solusi (Bahan Kesimpulan)

- a. Agar guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat. The findings suggest that feelings of inadequacy and uncertainty arise from various interacting factors, including the solitary nature of teaching responsibilities, heavy workloads, and the demands imposed by the national curriculum. The pre-service teachers had a realistic understanding of the demands and responsibilities of teaching. The in-service teachers' experiences related more closely to the actual concrete practices of teachers' everyday work, whereas the pre-service teachers' concerns were more general. The implications for the development of initial and in-service teacher education are discussed (Körkkö et al., 2024). Theoretically, existing research is largely grounded in individual- and context-focused perspectives, while interaction-focused perspectives are at the early stage. Future research could enable a more thorough and

nuanced understanding of teachers' emotion regulation by increasing the diversity and inclusiveness of data location and sampling, enhancing methodological rigor, and balancing the application of different theoretical perspectives (H. Yin et al., 2025). The findings of the MAXQDA analysis indicated that the comorbidity of the pandemic and already-existing economic stagnation cast a dark shadow on teacher wellbeing in Iran. Moreover, financial pressures on EFL teachers severely influence the work-life balance in the context of this study. The findings also revealed that teachers' intrinsic motivation and the satisfaction they gained from learner achievements boosted their wellbeing by creating positive emotions. Recommendations are made based on positive psychology for the stakeholders (i.e., teacher trainers, supervisors, parents, and teachers) to help teachers flourish post-pandemic (Sadeghi & Pourbahram, 2024).

- b. Agar guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, maka pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga kependidikan ke lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di tingkat nasional (kota-kota besar yang budaya pendidikannya sangat maju) maupun di tingkat internasional (wilayah Asia Tenggara). Pedagogical content knowledge (PCK) has attracted significant attention as a form of teachers' professional knowledge. This study conducted a systematic review and meta-analysis of studies to examine the relationship between PCK and other variables among mathematics and science teachers at the primary and secondary levels. The analysis, based on 298 effect sizes collected from 56 papers, showed that teachers' PCK was positively associated with their content knowledge (CK) and teacher efficacy but not with their gender. Regarding the quality of instruction and

students' academic performance, the results differed by model, although the multilevel-based analyses yielded positive correlations (Fukaya et al., 2025). The researchers confirmed that the integration of PP principles contributes to the well-being of students. There was a strong connection between the variables of positive well-being and motivation (Intrinsic and Extrinsic Motivation). Gender was the only socio-demographic factor that influenced the well-being of students during the PP interventions. Teachers and educational administrators may adapt the presented approaches to their specific objectives and tasks, taking into account the needs and characteristics of their students (Wang & Zhang, 2025). The findings highlight the pivotal role of positive emotions in EFL teachers' professional development, revealing a dynamic, non-linear interaction between positive and negative emotions as teachers navigate AI-integrated language education. This emotional interplay is significantly influenced by teachers' social connections and professional backgrounds. The study underscores the need for institutional support systems that promote positive emotions and enhance teachers' digital literacy. By deepening our understanding of EFL teachers' emotional experiences and professional growth within the AI-integrated educational context, this study offers valuable insights for designing targeted interventions and curriculum reforms that foster effective collaboration between human and AI intelligence in global education (Y. Liu & Chang, 2024).

- c. Agar para guru semakin giat dalam melakukan gerakan menabung di sekolah, dan juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, maka pemerintah hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan

pegawai bank, siswa dan orang tua murid. Overall, the evidence base is highly heterogeneous, showcasing the variety of approaches scholars have chosen to design, implement and measure the impact of professional development programs on FA. This heterogeneity underscores the complexity of the topic and offers insights into different components that need to be considered in future research, while representing a valuable guide for stakeholders aiming for evidence-based approaches for professional development programs on FA (von Hagen et al., 2025). This workflow includes model and prior specification, prior predictive checks, model estimation and comparison, posterior distribution interpretation, posterior predictive checks, and prior sensitivity analyses. To illustrate this workflow, we used a sample of 329 teachers who completed the 16-item Teacher Stress Inventory - Short Form (TSI-SF). Our Bayesian IRT analysis revealed that the TSI-SF is best represented by a three-correlated-traits model (measuring Discipline and Motivation, Professional Investment, and Work-Related Stress as sources of stress) (Winter et al., 2025). Specifically, I explore the relationship between pupil Extraversion, Neuroticism, Openness, Agreeableness and Conscientiousness and personal preferences for Teacher (who the instructor is), Technology (the mode of instruction used), Testing (how the learning is evaluated), Time (the pace, length and time-of-day of the instruction period), and Topic (what is taught/discipline). There is a scattered literature on these topics which is briefly reviewed with a particular interest in how they relate to personality trait correlates. Evidence suggests the importance of understanding the role personality trait preferences in various educational choices and outcomes (Furnham, 2025).

- d. Agar para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan pemerintah

tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah hendaknya mengoptimalkan program gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan komite sekolah. Participatory action research can prepare preservice teachers for collaborating with school students in research projects. In the current study, principles for pre-service teachers' participatory action research are examined based on teacher educators' views and actions while they implement participatory action research in a teacher education program. Across three dimensions (cultural-discursive, material-economic, social-political), the findings shed light on how student participation and participatory action research can be implemented in a teacher education program and how preservice teachers can be prepared for and supported in collaborating with their school students (Smit et al., 2024). These findings highlight the complex interplay of changing personal and professional aspirations that influence teachers' decisions to work in international school contexts. This study offers further empirical support for our understanding of international school teachers and critically engages with existing typologies of international school teacher motivation, informing recruitment and retention strategies, professional development programs, and educational policies (Bright & Heyting, 2024).

- e. Agar guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang profesional, maka guru yang belum tersertifikasi agar segera mengikuti kegiatan PPG, dan guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru. Results reveal that teaching skills can be grouped into five types of teacher behaviour which

are discerned in a distinctive way and move gradually from skills associated with direct teaching to more advanced skills concerned with new teaching approaches and differentiation of teaching. Suggestions for research on teacher professional development are provided in relation to establishing an actual link between evaluating teacher effectiveness and identifying teacher needs with the provision of suitable training programs (Antoniou et al., 2025). Challenges encompassed teacher-related, environment-related, and student-related issues. Coping strategies included problem- and emotion-focused engagement and disengagement approaches. Notably, teachers habituated to stress over time, and their professional duty and teaching joy were protective factors. This study highlighted unique stressors and coping mechanisms of Ukrainian teachers, offering insights for support in war-affected regions (Nadyukova & Frenzel, 2025). Finally, we further find that perceived motivational quality is associated with judgement accuracy, but also with overconfidence. Perceived cognitive activation is negatively associated with judgement accuracy. Through the usage of two-cohort data, this study applies a novel approach and bears important implications for research on the unskilled and unaware effect. Furthermore, the results regarding the teachers' behavior provide important insights for educational practice in civic education (Alscher et al., 2025).

- f. Agar para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat, hendaknya pemerintah membuat program pengabdian kepada masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul. Findings reveal how religious-cultural values and collective cultures interact with standards, shaping induction goals, mentoring, feedback, assessment, community involvement and leadership. The study suggests improvements to enhance

induction quality in non-Western settings (Tatik et al., 2025). . In the current study, principles for pre-service teachers' participatory action research are examined based on teacher educators' views and actions while they implement participatory action research in a teacher education program. Across three dimensions (cultural-discursive, material-economic, social-political), the findings shed light on how student participation and participatory action research can be implemented in a teacher education program and how preservice teachers can be prepared for and supported in collaborating with their school students (Smit et al., 2024).

- g. Agar para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan (Mentoring Partners) dan MITRA konseling (counselling PARTNERS) bagi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia mengantar mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, maka pemerintah hendaknya membuat program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder terkait (kantor urusan Agama, kantor dinas kependudukan, dan puskesmas terdekat). Two contrasting main discourses were identified: “familiar and comfortable, equally shared responsibility” and “unfamiliar and demanding, differentiated responsibility and leadership”. The findings indicate ambiguity about teachers' responsibility and leadership, avoidance of the term leadership, concerns about occupational well-being, and uncertainty about leading teamwork. The study provides insights for encouraging teachers' professional development towards increased leadership responsibilities (Kahila et al., 2024). While much research in the Covid-19 era has focused on student learning loss, little empirical work has yet been published that examines U.S. teacher candidates' experiences with learning to teach during the current pandemic era, and all of the social and

political upheaval of the day. This autoethnographic case study centers four teacher candidates' practicum and student teaching experiences, during which they collected observational and reflective data throughout the 2021–2022 school year. Together with their teacher educator, and employing a feminist labor theoretical lens, the candidates analyzed data and derived three overarching themes: Learning to teach as emotion work, labor structures as barriers to learning to teach, and an overall uncertainty about teaching as a profession (Masterson et al., 2024).

- h. Agar guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur (NILAI LUHUR = **NOBLE VALUES**) dan budaya kinerja lain kepada anak didiknya, maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerja sama dengan lembaga diklat atau pesantren. The study finds that teacher research engagement entails a complex interplay between: intrinsic and extrinsic motivations, originating mainly from teachers' own personal and professional desires; personal characteristics and skills, especially inner need and willingness; and environmental factors, both inside and outside their schools. The study offers concrete lessons and specific recommendations upon which diverse stakeholders – i.e., teacher educators, researchers, continuing professional development providers, headteachers, and teachers – can support teachers in becoming and remaining research-engaged throughout their careers (Kowalczyk-Walędziaik et al., 2024). This study explored discourses on teachers' responsibility and leadership in Finnish early childhood education. Semi-structured focus group interviews (n = 17) involved 41 early childhood education students, including pre-service teachers (n = 20), social pedagogues

(n = 9), and childcarers (n = 12). Two contrasting main discourses were identified: “familiar and comfortable, equally shared responsibility” and “unfamiliar and demanding, differentiated responsibility and leadership”. The findings indicate ambiguity about teachers’ responsibility and leadership, avoidance of the term leadership, concerns about occupational well-being, and uncertainty about leading teamwork. The study provides insights for encouraging teachers’ professional development towards increased leadership responsibilities (Kahila et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan juga studi kasus. Kajian studi pustaka dilakukan untuk menggali berbagai informasi tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek hukum aspek ekonomi, aspek politik dan aspek fenomena. Penulis juga melakukan observasi selang pandang tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspeknya, terutama aspek fenomena. Metode Studi kualitatif deskriptif dilakukan dengan melibatkan sukarelawan untuk melakukan wawancara dan diskusi kelompok terfokus kemudian dilakukan perekaman secara audiovisual, ditranskripsikan kata demi kata, dan dianalisis secara tematik (Tamin et al., 2022). Studi kualitatif menggunakan analisis konten dengan pendekatan deduktif dan induktif. Kami mengeksplorasi tiga dimensi teoretis yaitu: perilaku untuk menjaga stabilitas, pemantauan dan manajemen perawatan diri (Di Nitto et al., 2022). Mereka menemukan kesulitan dalam mengidentifikasi bahasa yang biasanya ditemukan dalam proses wawancara. Untuk alasan ini, peneliti mendorong mereka untuk menggunakan kata dan frasa frekuensi tinggi (Labrador, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis atas beberapa kesenjangan yang terjadi, diantaranya:

1. Masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan = Agents of Change kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. For this purpose, we developed the Transition Cycle, an original educational approach in which students work on a societal transition challenge in four distinct but related phases: imagine, connect, act, and assess. In this paper, we introduce and evaluate the Transition Cycle and its underlying concepts, basic components, implementation in the course, and learning outcomes. We conclude by reviewing lessons learned and raising questions for future research and experimentation (Bertolini et al., 2024). The findings of this study provide insights into the development of microscopic simulations by producing realistic LC behaviors, and assistance/automation LC systems by generating LC motions and responses conforming to human driving habits. The model also creates an interactive simulation environment and lays the foundation for optimizing driving strategies (H. Guo et al., 2024).
2. Masih banyak guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur = ancestral culture yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Practical examples illustrating the successful implementation of the stance de-centring model within the foreign language classroom are also presented. These examples elucidate the practical application and potential impact of the model, offering insights into fostering inclusive environments and preparing foreign language learners to navigate diverse cultural landscapes as future agents of change (Romero & Bobkina, 2024). The findings give sufficient evidence to promote educational programs for responsible land cover conservation and alternative livelihoods programs in Ghana (Osman, 2024). Further insights indicate that the influence of clan culture is particularly pronounced when entrepreneurs operate within their local environments or hail from large clans. However, factors such as population mobility, formal

institution development, and the gender of the chairperson serve to weaken the impact of clan culture. In general, this study contributes evidence toward understanding the drivers behind family firms' CSR behaviors from the vantage point of traditional culture (Xu & Guo, 2024). The findings demonstrate that the persuasive use of indigenous language in popular cultural performances serves as great instruments for communication, advocacy and entertainment in rural communities (Abubakari et al., 2024).

3. Guru hanya berperan sebagai penggiat = Saving movement di sekolah, namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Ancestral patrilocality coincides with a 10% lower resource share for women, contributing to a higher prevalence of poverty among women. Women's resource shares increase with age, a pattern more pronounced for matrilocal groups. These results indicate how a combination of cultural and demographic factors may be used to improve policies targeted at poor individuals (Aminjonov et al., 2024). a finding that was confirmed by parallel population sampling studies. While all infections overcame dsRNA-mediated host responses, infections with Omicron induced the strongest interferon and interferon-stimulated gene response. In both primary nasal cultures and lower respiratory cell line, infections by Delta were most damaging to the cells as indicated by syncytia formation, loss of cell barrier integrity, and nasal ciliary function (Tanneti et al., 2024). Our review shows that a deeper integration of cultural and evolutionary approaches to leadership is needed to understand why variations in CLPs can emerge, and why they persist or change over time (Lonati & Van Vugt, 2024).
4. Sebagian guru belum berperan menggiring opini publik = Public opinion kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. The results demonstrated the important role played by corruption culture: higher levels of corruption culture led

to higher deal valued M&A activities. Moreover, firms tended to acquire targets with similar levels of corruption culture. The results were more pronounced for firms with poor corporate governance, weak religious norms, and low analyst coverage. Overall, the results showed the importance of both corruption and culture similarity in M&A outcomes (Chen et al., 2024). These movements reflect the demands for political representation of energy-vulnerable groups in each country, advocating for policies addressing structural inequalities and highlighting the universal right to essential services. In contrast to the neoliberal energy agenda which favors market-based approaches to tackle energy poverty, social movements demonstrate that those affected by energy poverty and marginalized within the dominant energy paradigm can effectively expose injustices and underlying political economy mechanisms contributing to this issue (Stojilovska et al., 2024).

5. Sebagian guru mampu menjalankan tugas Mengajar = Teaching duties mata Pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Finally, the hyperparameter range of the MHA-BiGRU model is implemented by the design of the equilibrium optimizer (EO) model. The experimentation outcome analysis of the PSPMCDL-TTMO approach takes place, and the results are inspected using various features. The investigational validation of the PSPMCDL-TTMO technique attained a superior CORR value of 0.9999 over existing models (Alruwaitee, 2024)
6. Guru menduduki strata sosial = Social strata yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di Masyarakat. The comprehensive analysis shows that the range of application prospects of ecological energy-saving materials in intelligent building decoration is wide. According to the test results, the materials investigated in the study exhibit effective characteristics for green building, indicating that energy-

saving materials have a broad range of application prospects in this field (He et al., 2024). In addition to that, when using Linear Discriminant Analysis to reduce dimensions and extract features, the accuracy, sensitivity, and specificity of the Support Vector Machine classifier were increased and achieved by 100%. Based on these results, it has been proven that the proposed method is effective in classifying children to ASD/TD (Mohd Salah Aljabiri & Hamdan, 2024). Furthermore, robustness and endogeneity tests confirm the reliability of these conclusions. This study not only enriches the theoretical research in the fields of digital transformation and green investment but also provides new tools for companies to consider Online Public Opinion Attention during their digital transformation process (M.-J. Yang & Zhu, 2024).

7. Guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak (gejolak remaja = Teen turmoil, namun belum siap menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap = Attitude maturity. From a faculty perspective this is meant there was an increase of social network development and provided higher levels of social capital, especially for those transitioning into academia. The pandemic led to an increased reliance on reflection of virtual reflection, which may become the norm. Further research is required to explore the experiences and perceptions of reflection for this cohort of HE teachers (Harmon et al., 2024). It was found that extra jobs diverted teachers' attention away from their primary profession, negatively impacting their intellectual responsibilities. Based on the findings, it is essential to address teachers' financial challenges through targeted reforms to reduce their need for additional employment, thereby allowing them to focus fully on their educational responsibilities (Demirdis et al., 2024). We show how existing scholarship on ITL includes a broad range of definitions and conceptual framings of interdisciplinarity; discuss the portrayal of the process for designing and implementing ITL curricular units; and

categorize the scholarly objectives of ITL research. We conclude by offering recommendations to guide the future development of this burgeoning field of study (Cohen et al., 2024).

8. Guru memiliki semangat menggebu = passionate spirit dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya. Originality/value This study contributes to the existing literature by providing a comprehensive bibliometric review of the quality of teaching and learning in higher education. Identifying clusters and core authors offers a systematic overview of the significant themes and influential figures within the field. This research provides a foundation for further exploration and understanding of quality in higher education (Chaudhary & Singh, 2024). They agree that subject knowledge is important but do not agree on a formal degree standard. This study could be used to help develop and improve SL programs. It could inform hiring decisions and improve the practices of current subject librarians by focusing on the key skills of working with others and subject knowledge (Wilson et al., 2024). we find that instructors who are active in publishing journal articles are deemed by students to be more clearer during lectures, but this perception worsens when professors achieve higher research quality (as measured via international journal rankings) and are used to publishing with many coauthors. Overall, our results point to a positive association between research productivity and teaching quality but also show that teachers pursuing greater research quality may be compelled to neglect teaching, thus highlighting a trade-off between them (Coccorese et al., 2024). These patterns jointly explicate NUBTEs' second-order teaching competency development process and indicate theoretical and practical implications for advancing NUBTEs' professional learning (Li et al., 2024). Results revealed that different dimensions of BPNS influenced student teachers' motivations to teach differentially. While

teaching enjoyment played a mediating role, teaching self-efficacy served as a more foundational antecedent for motivation to teach. It was also found that approximately half of the student teachers' basic psychological needs were not substantially satisfied. These findings offer insights into enhancing student teachers' motivation to teach (Q. Guo & Xu, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat; Kedua, guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, maka pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga kependidikan ke Lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di Tingkat nasional (kota-kota besar yang pendidikannya sangat maju).maupun ditingkat internasional (wilayah Asia Tenggara) ; Ketiga, para guru semakin giat dalam melakukan Gerakan menabung di sekolah, dan juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, maka pemerintah hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikulerr yang melibatkan siswa dan orang tua murid.

Keempat, para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah

hendaknya mengoptimalkan program Gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan komite sekolah; Kelima, guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang professional, maka guru yang belum tersertifikasi agar segera mengikuti kegiatan PPG, dan guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru; Keenam, para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di Masyarakat, hendaknya pemerintah membuat program pengabdian Masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul; Ketujuh, para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan dan konseling bagi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia mengantar mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, maka pemerintah hendaknya membuat program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder terkait (kantor urusan Agama, kantor BKKBN, dan puskesmas terdekat); dan Kedelapan, guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur dan budaya kinerja lainnya kepada anak didiknya, maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerja sama dengan lembaga diklat atau pesantren.

E. Acknowledgement

Kami mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih, disampaikan pula kepada para kepala sekolah dan staf administrasi di beberapa sekolah dan madrasah yang telah memberikan informasi penting terkait penelitian ini, sehingga bisa berjalan lancar dan sukses.

LANGKAH 3

PENERJEMAHAN KEDALAM BAHASA INDONESIA

KEBERADAAN GURU DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK

Sebagaimana Islam ditinjau dari berbagai aspek memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek akidah (keimanan), aspek ibadah (peribadatan), aspek akhlak (moral), aspek muamalah (hubungan antar manusia), aspek teologi, aspek spiritual, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, dan aspek filsafat. Begitu pula hanya dengan Guru. Kita butuh pemahaman komprehensif tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi, aspek politik, aspek hukum, aspek sosiologi, aspek psikologi, dan aspek fenomena. Guru di Indonesia memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan karakter guru di negara lain.

Kata kunci: guru, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek politik, aspek hukum, aspek psikologi, aspek fenomena

A. Pendahuluan

1. Sesuatu Yang Umum

- a. Secara sosial, guru mempunyai peran sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, Temuan ini menyoroti kompleksitas hubungan antara efikasi diri guru dan peserta didik, dan hasil peserta didik, serta dampak

pengembangan profesional guru terhadap hubungan itu. Dengan demikian mereka menawarkan perspektif baru untuk memahami kemahiran mendengarkan dan peran guru dalam perkembangannya (Mansouri & Graham, 2025). Hasil survei menunjukkan bahwa praktik inklusif yang terkait dengan dimensi aspek linguistik, materi dan sumber daya, dan penilaian lebih sering digunakan daripada yang terkait dengan metodologi, pengelompokan, dan kolaborasi dengan guru dan keluarga (Durán-Martínez et al., 2024). Bimbingan, pengarahan pra-keberangkatan, kegiatan refleksi, dan pengalaman perendaman budaya ditemukan sebagai karakteristik utama dari program SA yang berdampak pada ICC. Kerangka kerja menunjukkan bagaimana tren yang muncul, dari teori ke praktik dan dari metode kualitatif hingga campuran, telah mempengaruhi desain program SA untuk memaksimalkan dampak jangka panjang dari hasil ICC. Tinjauan ini mendorong penelitian dan pembuatan kebijakan untuk meningkatkan pengembangan karir individu, menginformasikan alokasi dana untuk program SA guru, dan pada akhirnya mempromosikan internasionalisasi lembaga pendidikan dan dampak sosial yang lebih luas di negara tuan rumah dan negara asal (X. Lu & Habil, 2025).

- b. Secara budaya, guru mempunyai peran mempertahankan budaya leluhur yang ada pada kategori baik dan memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Terletak dalam konteks kapitalisme global dan neoliberalisme yang lebih luas, makalah ini mengambil sikap EMI Kritis untuk memeriksa peran EMI dalam pendidikan tinggi. Ini mengusulkan pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada solusi, didasarkan pada tiga konsep kritis yang saling terkait: multibahasa, universitas sebagai situs pembebasan, dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Akıncıoğlu, 2025). Temuan ini mengungkapkan beragam jenis kreativitas dalam lima

dimensi: motivasi, orisinalitas dan elaborasi, curah pendapat, kefasihan dan fleksibilitas, serta pers dan materi. Namun, guru mengalami kesulitan mengartikulasikan aspek kreatif otonomi di kelas DI. Beberapa implikasi pedagogis dibahas, terutama dalam program pengembangan profesional guru (Hidayat et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga elemen utama yang disebutkan secara signifikan mempengaruhi pembelajaran berbasis semangat, kreativitas guru dan keterampilan siswa. Artinya, dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa di era digital, penting untuk mendorong integrasi praktik kepemimpinan instruksional yang efektif, terciptanya budaya organisasi yang kondusif, dan kemandirian belajar siswa, dalam rangka merangsang pembelajaran berbasis semangat dan kreativitas guru, yang dapat semakin meningkatkan keterampilan siswa (Maisyaroh et al., 2024).

- c. Secara ekonomi, guru mempunyai peran sebagai penggiat gerakan menabung dan memberikan contoh hidup berhemat, Tinjauan cakupan ini mengeksplorasi interaksi kompleks antara identitas, kognisi, emosi, dan agensi dalam kehidupan sosial-profesional guru bahasa. Dengan mensintesis temuan dari 64 studi yang diterbitkan antara tahun 2008 dan 2023, tinjauan ini menyoroti tiga pola interaksional menonjol yang membentuk praktik dan pengembangan profesional guru, sementara faktor kontekstual tingkat meso dan tingkat makro sangat memengaruhi interaksi ini (Truong et al., 2025). Studi ini mengungkapkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan secara statistik dari harga diri mahasiswa Ekonomi terhadap keterlibatan akademik mereka. Secara khusus, ditemukan bahwa harga diri memiliki pengaruh positif yang signifikan pada keterlibatan afektif, perilaku, dan kognitif akademik. Juga, ditemukan bahwa gender tidak memoderasi pengaruh harga diri siswa pada keterlibatan akademik, afektif, perilaku, dan kognitif

mereka. Oleh karena itu, direkomendasikan bahwa orang tua, wali, dan guru Ekonomi harus membimbing siswa untuk meningkatkan harga diri mereka karena harga diri yang tinggi akan mengarah pada keterlibatan akademik yang tinggi (Yidana & Arthur, 2024).

- d. Secara politis, guru berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Menggunakan konten multimodal dan analisis bingkai, penelitian ini menemukan postingan mengambil dimensi politik, menghubungkan pengunduran diri dengan keluhan di tempat kerja. Namun, postingan jarang membuat tuntutan kebijakan atau mendorong aktivisme offline. Oleh karena itu, **#teacherquittok** menyerupai gerakan sosial baru secara online yang menekankan membangun koalisi dan narasi bersama daripada tindakan terbuka (Muskin, 2024). Motivasi guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar mengajar yang menarik, meningkatkan hasil belajar siswa, dan merupakan dasar bagi komitmen profesional, kesejahteraan psikologis, dan ketahanan guru (S. Yang & Yin, 2024). Penelitian ini menekankan bahwa mengatasi tantangan perfeksionisme melalui faktor-faktor organisasi yang suportif dan regulasi emosi yang efektif dapat meningkatkan kepuasan kerja dan komitmen guru muda terhadap profesi secara signifikan. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini menganjurkan intervensi terarah yang mendorong lingkungan pengajaran yang suportif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan regulasi emosi dan mengurangi tekanan perfeksionisme yang ditentukan secara sosial (Sadraei et al., 2024).
- e. Secara hukum, guru menjalankan tugas sebagai pendidik nilai-nilai luhur sekaligus pengajar mata Pelajaran/bidang studi tertentu. Akhirnya, harus ditekankan bahwa analisis tren yang diekstraksi di Scopus tidak dapat digeneralisasi

karena penelitian ini sangat bergantung pada metrik kutipan, yang bervariasi secara signifikan di seluruh disiplin ilmu, yang mengarah pada potensi bias dalam mengevaluasi studi efektivitas guru, terutama yang bersifat interdisipliner. Orisinalitas/nilai studi ini memberikan pembaca analisis dan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan penelitian efektivitas guru dengan hukum Lotka dan hukum Price. Ini juga menyoroti rekomendasi untuk arah penelitian masa depan untuk memastikan keberlanjutan, kelangsungan hidup, dan ekspansinya dalam beberapa dekade mendatang selaras dengan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa. (UNESCO's) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pendidikan berkualitas (Wan Liah et al., 2025). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 40 guru di Türkiye untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang masalah keadilan sosial. Data tersebut mengungkap bagaimana guru menafsirkan sumber dan konsekuensi dari ketidaksetaraan, serta keterbatasan dalam pemahaman mereka. Makalah ini membahas implikasi temuan terhadap praktik pengajaran keadilan sosial, dan pendidikan guru (Öngel & Tabancalı, 2025). Keterbatasan / implikasi penelitian Makalah ini mengusulkan pergeseran pandangan tentang ilmu pendidikan dan menekankan kepengarangan sebagai otoritas di mana profesionalisme pengajaran dapat dilindungi dan ditingkatkan melalui penulisan. Orisinalitas/nilai Peran penting dari praktik menulis belum cukup dieksplorasi. Makalah ini menemukan nilai kepengarangan dalam hal sifat publik dan keterbukaan kepada semua guru yang memungkinkan peningkatan profesionalisme bidang LS (Miyamoto, 2024).

- f. Secara sosiologis, guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pemikiran kritis guru 1) tidak memiliki definisi yang jelas, terutama yang berkaitan dengan keunikan pekerjaan profesional guru; 2) terutama dipelajari menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan diidentifikasi sebagai variabel dependen; 3) diukur menggunakan berbagai jenis instrumen yang menunjukkan tingkat validitas dan keandalan yang berbeda, termasuk kuesioner, tes, protokol wawancara, formulir observasi, dan tugas menulis; dan 4) sebagian besar dievaluasi menggunakan perbandingan dalam sampel dan penilaian berbasis kriteria (Liao et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa TL secara positif mempengaruhi perilaku KS guru secara diam-diam dan eksplisit secara langsung atau tidak langsung melalui efek positifnya terhadap KSC. Selain itu, makalah ini menyoroti peran moderasi POS dalam memperkuat dampak TL terhadap perilaku KS guru yang diam-diam dan eksplisit. Keterbatasan/implikasi penelitian Makalah ini menekankan perlunya mempraktikkan TL sebagai jalur yang efektif untuk menumbuhkan perilaku KS diam-diam dan eksplisit guru di pendidikan tinggi. Orisinalitas/nilai Makalah ini secara signifikan berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman tentang peran anteseden TL dalam menumbuhkan budaya yang berpusat pada pengetahuan dan perilaku KS guru di bawah efek moderasi POS di pendidikan tinggi (Hoang & Le, 2025). Terbukti bahwa guru tidak cukup siap dalam hal otonomi dan komunikasi yang mendukung untuk membantu siswa mereka mengembangkan keterampilan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Program pengembangan profesional dalam jabatan yang terkait dengan pembelajaran sosial dan emosional akan meningkatkan kemampuan guru untuk mendukung siswa mereka untuk mengatasi masalah keselamatan sekolah (Tandika Basil et al., 2024).

- g. Secara psikologis, guru menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak dan masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. Temuan ini menyoroti peran penting pendidikan seni dan desain dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis dan ketahanan siswa. Dengan meningkatkan dukungan guru dan kemampuan beradaptasi belajar, lembaga pendidikan dapat mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dewasa dini, berkontribusi pada perkembangan dan kesuksesan mereka secara keseluruhan (Y. Wu et al., 2025). Kita harus lebih memperhatikan faktor psikologis guru selain variabel terkait guru. Ini menunjukkan bahwa penulisan pertumbuhan, yang melibatkan mengekspresikan pikiran dan pengalaman pribadi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Dan kebutuhan untuk menyediakan repertoar tertentu, contoh, dan manual untuk situasi stres di bidang pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan fleksibilitas koping guru (R. Yin et al., 2024). Studi ini menawarkan wawasan dan rekomendasi baru kepada peneliti dan pengembang tentang aspek komunikasi, pedagogis, dan teknologi yang harus dipertimbangkan saat merancang PA komunikatif yang merancang pembelajaran siswa, dan membahas kontribusi komunikasi manusia-mesin dalam pendidikan (Sikström et al., 2024).
- h. Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada anak didiknya. Kami memeriksa bagaimana guru menavigasi emosi sosial politik dalam pelajaran mereka. Berdasarkan temuan ini, kami mengusulkan perluasan Pembelajaran Sosial-Emosional (SEL) ke Pelajaran Emosi Sosial-Politik (SPEL) untuk mendukung guru dengan lebih baik dalam mengatasi emosi kelas, hubungan kekuasaan, dan kompleksitas acara (Ketko-Ayali et al., 2025). Temuan ini mengidentifikasi

pandangan peserta tentang pelatihan yang mereka terima, perspektif mereka tentang definisi warga global, dan cara mereka mempromosikan kewarganegaraan global siswa mereka. Faktor-faktor yang menghambat praktik mereka juga ditentukan (Chobphon, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa #teacherquittok adalah platform bagi guru untuk menyuarakan tantangan dan berkontribusi pada wacana publik terkait kondisi kerja yang buruk di seluruh profesi (Muskin, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa untuk memfasilitasi perubahan pendidikan mengenai EDI, institusi tidak hanya harus fokus pada penelitian dan intervensi yang merangsang keterbukaan dan kenyamanan guru terhadap siswa minoritas, tetapi menemukan cara bagi mereka untuk bertransisi ke kesediaan untuk membuat perubahan dalam pengajaran dan kurikulum. Beberapa rekomendasi untuk praktik diusulkan (Ramdas et al., 2025).

2. Sesuatu Yang Khusus

- a. Secara sosial, guru mempunyai peran utama sebagai agen perubahan bagi kehidupan generasi muda pada level sekolah menengah atas. Banyak guru berusaha untuk mendukung multilingualisme siswa dan menggunakan agensi mereka untuk menangkal efek buruk dari SLLS (pengaturan pembelajaran bahasa terpisah). Namun, pendidik sering memegang ideologi monobahasa, yang membuat mereka mengabaikan manfaat memanfaatkan kemampuan linguistik penuh siswa (Woltran & Schwab, 2025). Secara keseluruhan, guru dalam pendidikan dwibahasa memiliki persepsi positif tentang penggunaan praktik inklusif mereka, tetapi diperlukan lebih banyak pekerjaan terkait kolaborasi dan memberikan pendekatan pendidikan yang lebih personal melalui strategi perancah dan umpan balik yang tepat (Durán-Martínez et al., 2024). Tantangannya termasuk ketidakseimbangan daya dan kesulitan integrasi LS dalam budaya ITE. Saran

memerlukan peningkatan kesempatan pengamatan dan keterlibatan awal guru sekolah. Studi ini menggarisbawahi pengaruh budaya, kebijakan, dan sejarah pada implementasi LS, mengadvokasi perspektif pendidikan yang lebih luas dalam meningkatkan program pendidikan guru (Tan et al., 2024). Berdasarkan data empiris dari kerja lapangan yang dilakukan di lembaga pendidikan guru di Norwegia, kami mengkonseptualisasikan psikososial sebagai praktik epistemik dan menganalisis tiga tingkat sosial yang saling terkait: tingkat individu, yang berkaitan dengan kinerja guru sebagai pengasuh sosial; tingkat komunitas, ditandai dengan pandangan mendiagnosis pada siswa individu; dan tingkat masyarakat, dipahami sebagai ancaman struktural terhadap kesejahteraan. Studi kami menunjukkan bahwa praktik epistemik ini mendukung diagnosis psikologis dan perlindungan individu daripada pengetahuan bersama dan kesadaran sosial yang lebih luas (Mathias & Standal, 2025).

- b. Secara budaya, guru mempunyai peran lebih penting dalam mempertahankan budaya leluhur yang sudah lama berkembang di Masyarakat. Kami mengusulkan implikasi berikut untuk program pendidikan guru: pendidik guru harus mendorong calon guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi bias implisit mereka dan untuk memahami hubungan mereka dengan ketidakadilan masyarakat; pendidik guru harus membekali calon guru dengan keterampilan yang membantu mereka melihat siswa dan keluarga mereka dari lensa berbasis aset, bukan lensa defisit; dan terakhir, pendidik guru harus mengajarkan calon guru secara eksplisit tentang pedagogi yang adil dan responsif secara budaya (Tanase & Gorski, 2025). Mengikuti analisis tematik kami, kami melaporkan tiga kondisi yang menumbuhkan budaya kolaboratif di sekolah menengah: kemurahan hati dan kepedulian; kreativitas, fleksibilitas dan spontanitas; dan garis kabur antara peran

dan tanggung jawab guru (Early et al., 2025). Temuan ini menyarankan sejumlah tindakan yang berbeda untuk kebijakan, penelitian, dan praktik mengenai komitmen guru terhadap implementasi kurikulum dan interaksi antara guru, kepala sekolah, dan siswa selama beberapa tahun ke depan untuk meningkatkan efikasi diri dan tingkat kepuasan kerja guru (Boudouaia et al., 2024). Telah ditunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat meningkatkan reputasi guru dengan memfasilitasi berbagai materi pendidikan dan prestasi profesional, media sosial juga membawa potensi kekhawatiran, seperti cyberbullying, pelanggaran privasi, dan tantangan dalam menjaga batasan pribadi dan profesional. Hasil ini menekankan perlunya pedoman eksplisit tentang penggunaan etis media sosial dalam pengaturan pendidikan dan pendekatan instruksional (Sarmurzin et al., 2025).

- c. Secara ekonomi, guru mempunyai peran strategis sebagai penggiat Gerakan menabung pada level siswa sekolah dasar. Tinjauan ini mengintegrasikan komponen-komponen ini secara holistik ke dalam kerangka kerja berbasis perezhivanie sosio-ekologis untuk memahami pengembangan guru dan memberikan implikasi yang signifikan untuk praktik dalam program pengembangan profesional guru (Truong et al., 2025). Kami menemukan komunitas belajar profesional, pengembangan profesional yang berkelanjutan dan pengenalan juara TIK sebagai rekayasa dalam meningkatkan keterampilan digital guru. CAPS dilaporkan tidak terlihat tentang bagaimana guru dapat memanfaatkan TIK secara akal, sehingga restrukturisasi, sehingga tautan konferensi video langsung, dan Moodle digabungkan untuk mendukung guru menjadi individu yang paham teknologi dan motivasi diri sendiri yang direkomendasikan fasilitator inovatif pelajaran yang dimediasi TIK (Adu & Zondo, 2024). Karya ini tidak hanya memetakan perkembangan historis bidang

tetapi juga mendorong keterlibatan penelitian yang lebih mendalam dan dapat ditindaklanjuti dengan proses observasi dan refleksi guru yang bernuansa selama studi pelajaran. Orisinalitas/nilai Makalah ini mengeksplorasi bagaimana berbagai tahapan pelajaran berdampak pada perkembangan pemberitahuan guru. Ini menawarkan arah penelitian masa depan dan menyerukan lebih banyak studi lintas budaya dan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif untuk sepenuhnya memahami efek studi pelajaran pada pemberitahuan guru (Yun et al., 2024).

- d. Secara politis, guru berperan ganda dalam menggiring opini publik ke arah penerimaan atas kebijakan tertentu yang cenderung menguntungkan pihak sekolah. The study discusses the potential and limitations of emotion labor as a motivator in language education and a richer understanding of feeling rules. Pedagogical implications are also discussed (S. Yang & Yin, 2024). Temuan menunjukkan bahwa menyelaraskan inisiatif CSR dengan nilai-nilai fakultas memaksimalkan hasil positif bagi staf. Studi ini menawarkan implikasi teoritis dengan mendukung kerangka kerja Konservasi Sumber Daya dalam konteks pendidikan dan memperluas penelitian CSR ke sektor pendidikan tinggi. Ini juga memberikan rekomendasi praktis bagi administrator universitas untuk mengembangkan strategi CSR yang mempromosikan lingkungan yang mendukung dan memuaskan bagi pendidik (Che et al., 2025). Model ini berhasil meningkatkan dukungan SEL, memperdalam pemahaman tentang program, dan membekali guru dengan keterampilan fasilitasi untuk implementasi berkelanjutan, memungkinkan adopsi program yang lebih luas di berbagai pengaturan pendidikan. Studi pendahuluan ini menyoroti potensi program BEST ME untuk mengatasi aspek penting dari kesejahteraan guru dan janjinya untuk inisiatif pengembangan profesional sistemik (M. Y.-H. Wu et al., 2025).

- e. Secara hukum, guru menjalankan tugas utama sebagai pengajar mata Pelajaran/bidang studi tertentu. Temuan Hasilnya diatur dalam enam lapisan model bawang, di mana kami menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi gamifikasi oleh guru. Lingkungan kelembagaan dan karakteristik internal guru (keyakinan, nilai, identitas dan misi) diidentifikasi sebagai penentu penggunaan gamifikasi. Orisinalitas/nilai Tidak seperti kebanyakan studi gamifikasi, penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan mempertimbangkan perspektif guru dan mengintegrasikan model Korthagen ke dalam pengaturan pendidikan. Kami juga mengusulkan pendekatan teoritis integratif yang mengungkap sinergi antara model Korthagen dan literatur kepemimpinan pendidikan (Desgourdes et al., 2024). Studi ini menyoroti sifat kolaboratif dari pembinaan data dan menyarankan keterlibatan beberapa pelatih, baik internal maupun eksternal sekolah. Perbedaan antara konteks pendidikan dasar dan menengah terungkap. Para praktisi menghadapi tantangan dalam mengartikulasikan praktik, pengetahuan, dan keterampilan spesifik yang diperlukan untuk pelatih data. Terlepas dari tantangan ini, penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk penelitian di masa depan dan berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang pembinaan data dalam pendidikan. Penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang berbagai persyaratan dan preferensi yang terkait dengan peran pelatih data dalam mempromosikan praktik pengambilan keputusan berbasis data yang efektif, karena pelatih data dan tim sekolah berkolaborasi erat (Decabooter et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiagnosis fungsi tiga dimensi komunitas praktik: keterlibatan timbal balik, usaha bersama, dan repertoar bersama selama periode COVID-19. Temuan menunjukkan bahwa fitur keterlibatan timbal balik tetap solid, namun krisis COVID-19 agak merusak usaha

patungan komunitas praktis yang dianggap sebagai kemewahan di saat krisis (Starkov & Zamir, 2024).

- f. Secara sosiologis, guru mampu menduduki strata sosial tertentu dan menjalankan fungsi sosial tertentu pula di Masyarakat. Namun, otonomi guru menunjukkan hubungan negatif, menyiratkan peran tanggung jawab kurikulum dalam pengambilan keputusan. Hubungan positif antara rasa hormat dan adopsi penyelidikan dimediasi oleh posisi ketua / kepala departemen guru. Studi ini juga mencakup domain materi pelajaran, pengalaman mengajar, dan pencapaian pendidikan. Temuan ini memberikan wawasan berharga untuk mempromosikan praktik berbasis inkuiri dalam studi sosial (C. Lu et al., 2024). Artikel ini mengeksplorasi bagaimana seorang guru mencapai kompetensi profesional saat bekerja di tiga sekolah berbeda di Denmark melalui narasi pribadi tentang proses menjadi profesional yang dipicu secara institusional. Menggambar pada perspektif teoretis yang berbeda yang mencakup pendekatan naratif, pembelajaran situasi, etnografi dan teori lapangan Bourdieu, temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru terletak dua kali lipat dalam budaya sekolah: pertama, melalui kemunculan setiap sekolah sebagai organisasi sosial budaya yang berbeda dari partisipasi, pembuatan makna, dan kompetensi; dan kedua, melalui narasi pribadi guru dan pembuatan makna dalam kaitannya dengan budaya sekolah tertentu (Dahl, 2024). Penelitian ini mengkaji implementasi 'Goal Plan Strategies' (GPS), inovasi pelatihan dan pembinaan yang dirancang untuk meningkatkan perencanaan tujuan yang berpusat pada keluarga. GPS diterapkan dengan tingkat kesetiaan yang tinggi. Temuan mendukung kelayakan, penerimaan, dan kegunaan GPS, secara keseluruhan, dan menyarankan perlunya memeriksa dosis pelatihan dan tumpang tindih dengan dukungan implementasi lainnya lebih dekat.

Temuan menyoroiti manfaat pembinaan berbasis audio, pendampingan pelatih, dan ukuran observasional dari kesetiaan implementasi (West et al., 2024).

- g. Secara psikologis, guru menjadi mitra diskusi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh kepala sekolah dengan lebih banyak tahun sekolah cenderung memiliki hasil kesehatan mental yang lebih baik. Efek ini terbukti beroperasi melalui beberapa saluran: guru yang lebih berpendidikan cenderung menangani masalah kesehatan mental siswa dengan cara yang lebih ilmiah; mereka juga memiliki komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua mengenai kesehatan mental anak-anak mereka, yang berpotensi menumbuhkan gaya pengasuhan yang lebih responsif dan hubungan orang tua-anak yang lebih dekat; Kepala sekolah yang lebih berpendidikan juga mendorong kualitas teman sebaya yang lebih tinggi bagi siswa mereka (Qin et al., 2025). Dalam artikel ini, saya berpendapat bahwa menggunakan teori representasi sosial memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan memahami lebih dalam stereotip dan mitos yang mendasari hubungan siswa guru, yang memperkuat ketidaksetaraan dan ketidaksetaraan pendidikan dalam konteks sekolah yang kurang beruntung. Implikasi terhadap pendidikan guru awal, praktik pengajaran dan kebijakan publik pendidikan dibahas (Morales-Verdejo, 2025). Temuan ini menyoroiti peran ganda guru SEC sebagai faktor promotif dan pelindung untuk kesejahteraan, mengurangi efek negatif dari kelelahan. Menyerukan penelitian lebih lanjut, studi ini memberikan wawasan berharga tentang peran penting guru SEC (kompetensi sosial-emosional) dan membahas implikasi untuk mengembangkan program pengembangan profesional bagi guru dan reformasi pendidikan di Tiongkok (Fu et al., 2025).

- h. Secara fenomena, guru memiliki trik dan tips (semangat menggebu) dalam memberikan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Akhirnya, terlepas dari studi saat ini yang mencakup sumber dan konsekuensi teknostres, mereka memberikan pemahaman yang tidak lengkap tentang pembentukan teknostres. Secara keseluruhan, kesenjangan dalam literatur menyoroti kebutuhan mendesak untuk menyelidiki pembentukan dan mitigasi teknostres di antara guru di semua tingkatan. Tinjauan kami memberikan informasi terkini bagi peneliti, pendidik, dan guru tentang technostress dan mitigasinya (D. Yang et al., 2025). Kesimpulan Meskipun kecemasan dapat menghambat keterlibatan penuh guru dalam pengajaran online, efikasi diri tampaknya menyangga efek negatif kecemasan, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pengajaran. Temuan ini menawarkan wawasan berharga untuk meningkatkan pengalaman mengajar online guru dan mengoptimalkan hasil pendidikan di lingkungan digital (H. Liu et al., 2024). Program yang dijelaskan termasuk inisiatif kredensial guru hibrida CalStateTEACH, program Lisensi Guru Pendidikan Khusus Distrik Sekolah Minneapolis, dan upaya di seluruh negara bagian di Oregon untuk memanfaatkan kredensial guru baru. Ketiga program ini telah membantu mengidentifikasi tiga tuas utama untuk perubahan terprogram: (1) individu di berbagai posisi organisasi yang berfungsi sebagai juara; (2) koalisi yang bersedia yang bersama-sama mendukung perubahan, dan (3) pendekatan "wortel dan tongkat" untuk melakukan perubahan kebijakan dan program yang diinginkan (Markowitz & Bouffard, 2025).

3. Kesenjangan (Jelaskan mengapa "belum memenuhi" keinginan yang diharapkan)

- a. Secara sosial, masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan

bagi generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Temuan mengungkapkan bahwa pengembangan identitas SCT adalah proses yang unik. Memetakan komponen yang relevan untuk setiap SCT membuat pengembangan ini nyata dan lebih mudah dipandu sambil menghormati keragaman SCT. Pengakuan dari komunitas profesional sangat mendukung pengembangan identitas SCT dan memainkan peran penting dalam transisi SCT ke dalam pengajaran (Tanase & Gorski, 2025). Namun, pembinaan mencakup banyak latihan, dan tidak diketahui praktik mana yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan. Kami mengembangkan model kualitas pembinaan, Kerangka Kerja Kualitas Pembinaan, dan ukuran kuantitatif, Daftar Periksa Kualitas Pembinaan (CQC) (Hardy et al., 2025). Temuan menunjukkan bahwa sementara guru menunjukkan ketahanan yang tinggi sebelum intervensi, ketahanan mereka diperkuat secara signifikan melalui dukungan sosial yang terstruktur. Khususnya, data pasca-intervensi mengungkapkan peningkatan kesejahteraan emosional, identitas profesional yang lebih kuat, dan peningkatan kolaborasi sebaya. Peningkatan ini diterjemahkan ke dalam motivasi guru yang lebih tinggi, manajemen kelas yang lebih baik, dan komitmen berkelanjutan terhadap pendidikan berkualitas. Dengan menyoroti kekuatan ketahanan kolektif dalam mengatasi kesulitan, penelitian ini memberikan bukti untuk peran intervensi keterhubungan sosial dalam mempertahankan efektivitas dan kesejahteraan guru dalam konteks yang ditantang (Versfeld et al., 2025).

- b. Secara budaya, masih banyak guru-guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Bentuk kerja berbasis drama dan teater dapat meningkatkan keterampilan literasi kesetaraan guru, atau prasyarat untuk keterampilan tersebut, dan,

akibatnya, dapat diterapkan dalam pengembangan profesional guru prajabatan dan dalam jabatan yang bertujuan untuk keadilan pendidikan (Meedendorp & Deunk, 2025). Pertemuan terstruktur, pelatihan tentang isu-isu politik yang kontroversial, dan beragam pengalaman praktis meningkatkan kompetensi antarbudaya sampai tingkat tertentu. Terlepas dari tantangan politik, program ini menumbuhkan pemahaman dan kepercayaan, mempersiapkan guru untuk kompleksitas budaya, dan mempromosikan kehidupan bersama yang inklusif (Hisherik et al., 2025). Berdasarkan temuan ini, penelitian ini mengusulkan implikasi bagi pendidik tentang penggunaan perancah guru di CPS, yang akan membantu peserta didik dalam terlibat secara lebih efektif dalam tugas pemecahan masalah kolaboratif (Wang et al., 2025). Kegiatan kelas difokuskan pada penyelidikan kritis dan produksi artistik yang terkait dengan iklan dan masalah budaya yang lebih luas. Temuan menunjukkan bahwa gangguan budaya tampaknya menumbuhkan lingkungan belajar eksperimental dan kontekstual, mempromosikan keterlibatan kritis, pemberdayaan, dan ekspresi kreatif (Yıldız et al., 2025). Temuan mengungkapkan bahwa meskipun ada beberapa keterikatan pada konseptualisasi budaya yang terikat bangsa dan statis, peserta dapat menghargai pendekatan yang lebih bernuansa untuk komunikasi antarbudaya. Namun demikian, berbagai hambatan untuk penerapan pendekatan tersebut diidentifikasi, menunjukkan bahwa sikap guru dapat dikesampingkan oleh kendala kontekstual dan kompleksitas kesadaran transkultural. Dengan mengeksplorasi kompatibilitas proposal ilmiah untuk pedagogi transkultural dengan sikap praktisi masa depan, penelitian ini memberikan implikasi penting untuk pendidikan guru dan menyarankan arah untuk penelitian di masa depan (Delogu & Greenier, 2025).

- c. Secara ekonomi, guru hanya berperan sebagai penggiat gerakan menabung di sekolah (SMP), namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Selain itu, pembuat kebijakan, departemen, dan pemerintah harus mengalihdayakan pendanaan untuk memastikan bahwa peralatan yang dibutuhkan untuk integrasi TIK tersedia dan mempertimbangkan pelatihan berkelanjutan untuk guru ekonomi yang berimplikasi untuk mengatasi tantangan pembelajaran TIK di seluruh dunia (Adu & Zondo, 2024). studi ini melibatkan 24 guru prajabatan di sebuah universitas negeri di Turki utara, menggunakan desain metode campuran berurutan penjelasan. Data yang dikumpulkan pada awal, tengah, dan akhir intervensi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam NOS dan NOSI, meskipun mereka bukan prediktor literasi ilmiah. Temuan menyoroti peran pengalaman mengajar praktis dalam menumbuhkan literasi ilmiah dan pemahaman konseptual yang lebih dalam (Mesci et al., 2025).
- d. Secara politis, sebagian guru belum mampu berperan ganda dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Penelitian ini memberikan diskusi komprehensif untuk menentukan dan menyelidiki tingkat pengetahuan, persepsi, penilaian diri, dan sikap guru prajabatan (PST) terhadap energi terbarukan (RE), di negara berkembang dan berkembang yang sangat bergantung pada minyak dan bahan bakar fosil. Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk lebih memahami peran dalam menginformasikan guru masa depan dan persepsi individu mereka tentang konsep RE saat ini, yang penting untuk membentuk individu menjadi konsumen energi yang bertanggung jawab (Clorion et al., 2024). Kami menemukan bahwa selama pelatihan berdampingan, guru dan pelatih berpindah antara tujuh bentuk partisipasi terpandu dan peluang untuk apropriasi latihan. Kami membahas kemampuan

beradaptasi pembinaan berdampingan sebagai kesempatan belajar guru yang tertanam dalam praktik dan mendiskusikan implikasi untuk desain (Munson et al., 2024). Dengan menggunakan metode kualitatif, kami memeriksa data observasi untuk mengungkap dan mengilustrasikan serangkaian gerakan fasilitasi yang digunakan untuk menyusun percakapan kelompok kerja yang terlibat dalam kerja bersama generatif – termasuk merefleksikan pengajaran baru-baru ini, menggeneralisasi prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran, dan merencanakan pengajaran di masa depan. Studi ini memiliki implikasi untuk memfasilitasi kelompok kerja guru yang memperdalam pemahaman guru tentang pengajaran saat mereka secara kolektif membuat keputusan instruksional untuk siswa mereka (Gibbons & Nieman, 2024).

- e. Secara hukum, sebagian guru hanya mampu menjalankan tugas pengajar secara profesional pada mata Pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik profesional. Penelitian ini telah menetapkan kerangka teoritis bagi para pemangku kepentingan sekolah untuk menumbuhkan pemimpin guru masa depan. Orisinalitas/nilai Temuan ini memberikan wawasan teoretis yang berharga ke dalam literatur kepemimpinan pendidikan dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam mengambil peran kepemimpinan, terutama dalam konteks masyarakat Asia (M. Yang & Thien, 2024). Temuan menunjukkan bahwa disiplin sekolah menurunkan modal sosial guru dan sekolah, tetapi bukan modal sosial keluarga atau teman sebaya, mengendalikan karakteristik demografis, perilaku, dan sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa disiplin sekolah dapat menggeser siswa dari hubungan sosial yang bermanfaat. Dengan demikian, teori dan

penelitian masa depan harus memperhitungkan implikasi sosial yang luas dari disiplin sekolah, dan kebijakan sekolah harus bekerja untuk mempertahankan modal sosial siswa yang disiplin (Trovato et al., 2025). Temuan ini menunjukkan dukungan sosial dan keyakinan pedagogis meningkatkan TPI. Budaya juga memperkuat hubungan antara keyakinan pedagogis dan TPI. Kami menyarankan penelitian longitudinal untuk menilai hubungan ini dan memastikan validitasnya untuk praktik pendidikan (Versfeld et al., 2025).

- f. Secara sosiologis, guru belum mampu menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial utama di Masyarakat. Meskipun digabungkan ke dalam negara yang berorientasi Barat, prinsip-prinsip inti Islam terus memiliki pengaruh luas pada minoritas Arab Palestina di Israel, serta aplikasi ke banyak bidang kehidupan, termasuk nilai-nilai kerja (Abu-Saad & Haj Ali, 2024). Temuan Hasil penelitian menunjukkan bahwa CBI memiliki peran konstruktif dalam mengembangkan instansi siswa-guru EFL. Partisipasi aktif dalam sesi CBI membantu guru mempertimbangkan keinginan masa depan mereka. Eksplorasi kasus dalam sesi CBI membantu mereka mengingat pengalaman masa lalu yang mengarah pada perkembangan usia mereka (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). Kami adalah dua pendidik guru yang sangat menghargai pembangunan kompetensi SEL, terutama di kalangan guru pemula, tetapi terkadang kesulitan dengan cara melakukannya. Kami membagikan beberapa upaya, inisiatif, keberhasilan, dan kemunduran kami dengan harapan mereka dapat membantu memajukan percakapan tentang SEL dalam program pendidikan guru (Hooper & Johnson, 2025).
- g. Secara psikologis, guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak, namun belum siap mental dalam menghadapi masa-masa

dewasa awal anak didiknya yang membutuhkan kematangan sikap. Guru mengaitkan pengalaman kelelahan di mana-mana dengan faktor-faktor di tingkat kerja (misalnya, menanggapi stres dan trauma siswa di atas tuntutan kurikuler), organisasi (misalnya, kompensasi yang buruk, tuntutan kerja yang berlebihan), dan masyarakat (misalnya, penembakan di sekolah, COVID-19), dan mereka menawarkan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kondisi kerja mereka. Secara keseluruhan, temuan menginspirasi peluang untuk mengevaluasi kembali dukungan bagi guru yang melayani sebagai responden pertama bagi pemuda di komunitas perkotaan yang terpinggirkan (Conroy et al., 2024). Saya berpendapat bahwa reaksi guru sekolah dasar dan menengah Korea terhadap kurikulum nasional yang baru mencerminkan orientasi kompleks terhadap kurikulum dan penolakan terhadap revisinya, yang dibentuk oleh konteks pribadi, organisasi, dan sosial budaya. Dengan implikasi analisis untuk memahami respon guru terhadap kurikulum nasional, saya menyimpulkan bahwa kita perlu lebih memperhatikan dilema sebagai emosi ambivalen yang dialami guru mengharuskan kita untuk mempertimbangkan dinamika ketika kurikulum nasional diterapkan (Kim, 2024). Analisis menunjukkan pola umum dalam refleksi guru di seluruh universitas seperti lebih sering mengutamakan sensemaking terintegrasi dalam refleksi latihan dibandingkan dengan refleksi pemberlakuan kelas. Temuan ini memiliki implikasi untuk penggunaan latihan dalam pendidikan guru (Arias et al., 2024).

- h. Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum mampu meyakinkan pentingnya nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya. Brainstorming ide dalam sesi CBI membantu guru mempertimbangkan keyakinan mereka dalam pengambilan keputusan dan menganalisis

pengalaman masa lalu mereka. Kesimpulannya, CBI dapat membantu mengembangkan profesionalisme guru dan pengakuan akan pentingnya agensi guru (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). Bertentangan dengan tiga kemungkinan hasil yang dijelaskan untuk profesional sebagai korban kedua (bertahan hidup, berkembang, atau pergi), siswa hanya digambarkan dengan dua: menyerah atau melanjutkan. Kesimpulan Studi tersebut menyoroiti peran penting dukungan sebaya dan supervisor dalam mengelola situasi sulit seperti itu. Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian tambahan diperlukan dalam disiplin ilmu kesehatan lainnya. Lembaga pendidikan dan perawatan kesehatan harus meningkatkan strategi pencegahan dan manajemen mereka untuk mengatasi dampak fenomena tersebut pada siswa (Catalán et al., 2024). Temuan ini menyoroiti beragam dimensi kesejahteraan guru, termasuk aspek yang diakui secara umum seperti beban kerja, serta faktor-faktor yang kurang menonjol seperti kehidupan pribadi guru. Studi ini memperkaya pemahaman kita tentang kesejahteraan guru, menawarkan wawasan tentang perspektif guru dan menginformasikan penelitian dan kebijakan di masa depan sambil menambahkan nuansa lebih lanjut pada kerangka kerja yang ada (Ozturk et al., 2025).

4. Solusi (Bahan Kesimpulan)

- a. Agar guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat. Temuan menunjukkan bahwa perasaan tidak mampu dan ketidakpastian muncul dari berbagai faktor yang berinteraksi, termasuk sifat soliter dari tanggug jawab mengajar, beban kerja yang

berat, dan tuntutan yang diberlakukan oleh kurikulum nasional. Para guru prajabatan memiliki pemahaman yang realistis tentang tuntutan dan tanggung jawab mengajar. Pengalaman guru dalam jabatan lebih dekat dengan praktik konkret aktual dari pekerjaan sehari-hari guru, sedangkan kekhawatiran guru prajabatan lebih umum. Implikasi bagi pengembangan pendidikan guru awal dan dalam jabatan dibahas (Körkkö et al., 2024). Secara teoritis, penelitian yang ada sebagian besar didasarkan pada perspektif yang berfokus pada individu dan konteks, sedangkan perspektif yang berfokus pada interaksi berada pada tahap awal. Penelitian di masa depan dapat memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan bernuansa tentang regulasi emosi guru dengan meningkatkan keragaman dan inklusivitas lokasi dan pengambilan sampel data, meningkatkan ketelitian metodologis, dan menyeimbangkan penerapan perspektif teoretis yang berbeda (H. Yin et al., 2025). Temuan analisis MAXQDA menunjukkan bahwa komorbiditas pandemi dan stagnasi ekonomi yang sudah ada menimbulkan bayangan gelap pada kesejahteraan guru di Iran. Selain itu, tekanan keuangan pada guru EFL sangat mempengaruhi keseimbangan kehidupan kerja dalam konteks penelitian ini. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik guru dan kepuasan yang mereka peroleh dari prestasi peserta didik meningkatkan kesejahteraan mereka dengan menciptakan emosi positif. Rekomendasi dibuat berdasarkan psikologi positif bagi para pemangku kepentingan (yaitu, pelatih guru, pengawas, orang tua, dan guru) untuk membantu guru berkembang pascapandemi (Sadeghi & Pourbahram, 2024).

- b. Agar guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, maka pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga kependidikan ke lembaga-

lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di tingkat nasional (kota-kota besar yang budaya pendidikannya sangat maju) maupun di tingkat internasional (wilayah Asia Tenggara). Pengetahuan konten pedagogis (PCK) telah menarik perhatian yang signifikan sebagai bentuk pengetahuan profesional guru. Penelitian ini melakukan tinjauan sistematis dan meta-analisis studi untuk mengkaji hubungan antara PCK dengan variabel lain di antara guru matematika dan IPA di tingkat dasar dan menengah. Analisis, berdasarkan 298 ukuran efek yang dikumpulkan dari 56 makalah, menunjukkan bahwa PCK guru secara positif dikaitkan dengan pengetahuan konten (CK) dan kemanjuran guru tetapi tidak dengan jenis kelamin mereka. Mengenai kualitas pengajaran dan kinerja akademik siswa, hasilnya berbeda menurut model, meskipun analisis berbasis multilevel menghasilkan korelasi positif (Fukaya et al., 2025). Para peneliti menegaskan bahwa integrasi prinsip-prinsip PP berkontribusi pada kesejahteraan mahasiswa. Ada hubungan yang kuat antara variabel kesejahteraan positif dan motivasi (Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik). Gender merupakan satu-satunya faktor sosio-demografis yang mempengaruhi kesejahteraan mahasiswa selama intervensi PP. Guru dan administrator pendidikan dapat menyesuaikan pendekatan yang disajikan dengan tujuan dan tugas spesifik mereka, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka (Wang & Zhang, 2025). Temuan ini menyoroti peran penting emosi positif dalam pengembangan profesional guru EFL, mengungkapkan interaksi dinamis dan non-linier antara emosi positif dan negatif saat guru menavigasi pendidikan bahasa yang terintegrasi dengan AI. Interaksi emosional ini secara signifikan dipengaruhi oleh hubungan sosial dan latar belakang profesional guru. Studi ini menggarisbawahi perlunya sistem pendukung kelembagaan yang mempromosikan emosi positif dan

meningkatkan literasi digital guru. Dengan memperdalam pemahaman kami tentang pengalaman emosional guru EFL dan pertumbuhan profesional dalam konteks pendidikan yang terintegrasi dengan AI, studi ini menawarkan wawasan berharga untuk merancang intervensi yang ditargetkan dan reformasi kurikulum yang mendorong kolaborasi efektif antara kecerdasan manusia dan AI dalam pendidikan global (Y. Liu & Chang, 2024).

- c. Agar para guru semakin giat dalam melakukan gerakan menabung di sekolah, dan juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, maka pemerintah hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pegawai bank, siswa dan orang tua murid. Secara keseluruhan, basis buktinya sangat heterogen, menunjukkan berbagai pendekatan yang telah dipilih para sarjana untuk merancang, menerapkan, dan mengukur dampak program pengembangan profesional pada FA. Heterogenitas ini menggarisbawahi kompleksitas topik dan menawarkan wawasan tentang berbagai komponen yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian di masa depan, sekaligus mewakili panduan berharga bagi pemangku kepentingan yang bertujuan untuk pendekatan berbasis bukti untuk program pengembangan profesional di FA (von Hagen et al., 2025). Alur kerja ini mencakup model dan spesifikasi sebelumnya, pemeriksaan prediktif sebelumnya, estimasi dan perbandingan model, interpretasi distribusi posterior, pemeriksaan prediktif posterior, dan analisis sensitivitas sebelumnya. Untuk mengilustrasikan alur kerja ini, kami menggunakan sampel 329 guru yang menyelesaikan 16 item Inventaris Stres Guru – Bentuk Pendek (TSI-SF). Analisis IRT Bayesian kami mengungkapkan bahwa TSI-SF paling baik diwakili oleh model tiga sifat berkorelasi (mengukur

Disiplin dan Motivasi, Investasi Profesional, dan Stres Terkait Pekerjaan sebagai sumber stres) (Winter et al., 2025). Secara khusus, saya mengeksplorasi hubungan antara Ekstraversi murid, Neurotisme, Keterbukaan, Kesepakatan dan Kesadaran dan preferensi pribadi untuk Guru (siapa instruktornya), Teknologi (cara pengajaran yang digunakan), Pengujian (bagaimana pembelajaran dievaluasi), Waktu (kecepatan, panjang dan waktu periode pengajaran), dan Topik (apa yang diajarkan/disiplin). Ada literatur yang tersebar tentang topik-topik ini yang ditinjau secara singkat dengan minat khusus tentang bagaimana mereka berhubungan dengan korelasi sifat kepribadian. Bukti menunjukkan pentingnya memahami peran preferensi sifat kepribadian dalam berbagai pilihan dan hasil pendidikan (Furnham, 2025).

- d. Agar para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan pemerintah tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah hendaknya mengoptimalkan program gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan komite sekolah. Penelitian tindakan partisipatif dapat mempersiapkan guru prajabatan untuk berkolaborasi dengan siswa sekolah dalam proyek penelitian. Dalam penelitian saat ini, prinsip-prinsip penelitian tindakan partisipatif guru prajabatan diperiksa berdasarkan pandangan dan tindakan pendidik guru saat mereka melaksanakan penelitian tindakan partisipatif dalam program pendidikan guru. Di tiga dimensi (budaya-diskursif, material-ekonomi, sosial-politik), temuan ini menjelaskan bagaimana partisipasi siswa dan penelitian tindakan partisipatif dapat diimplementasikan dalam program pendidikan guru dan bagaimana guru prajabatan dapat dipersiapkan dan didukung dalam berkolaborasi dengan siswa sekolah mereka (Smit et al., 2024). Temuan ini menyoroti interaksi kompleks dari perubahan aspirasi

pribadi dan profesional yang memengaruhi keputusan guru untuk bekerja dalam konteks sekolah internasional. Studi ini menawarkan dukungan empiris lebih lanjut untuk pemahaman kami tentang guru sekolah internasional dan secara kritis terlibat dengan tipologi motivasi guru sekolah internasional yang ada, menginformasikan strategi rekrutmen dan retensi, program pengembangan profesional, dan kebijakan pendidikan (Bright & Heyting, 2024).

- e. Agar guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata Pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang profesional, maka guru yang belum tersertifikasi agar segera mengikuti kegiatan PPG, dan guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru. Hasil mengungkapkan bahwa keterampilan mengajar dapat dikelompokkan menjadi lima jenis perilaku guru yang dilihat dengan cara yang berbeda dan bergerak secara bertahap dari keterampilan yang terkait dengan pengajaran langsung ke keterampilan yang lebih maju yang berkaitan dengan pendekatan pengajaran baru dan diferensiasi pengajaran. Saran untuk penelitian tentang pengembangan profesional guru diberikan dalam kaitannya dengan membangun hubungan aktual antara mengevaluasi efektivitas guru dan mengidentifikasi kebutuhan guru dengan penyediaan program pelatihan yang sesuai (Antoniou et al., 2025). Tantangan mencakup masalah terkait guru, lingkungan, dan siswa. Strategi koping termasuk pendekatan keterlibatan dan pelepasan yang berfokus pada masalah dan emosi. Khususnya, guru terbiasa dengan stres dari waktu ke waktu, dan tugas profesional serta kegembiraan mengajar mereka adalah faktor perlindungan. Studi ini menyoroti stres unik dan mekanisme koping guru

Ukraina, menawarkan wawasan untuk dukungan di daerah yang terkena dampak perang (Nadyukova & Frenzel, 2025). Akhirnya, kami lebih lanjut menemukan bahwa kualitas motivasi yang dirasakan dikaitkan dengan akurasi penilaian, tetapi juga dengan kepercayaan diri yang berlebihan. Aktivasi kognitif yang dirasakan secara negatif dikaitkan dengan akurasi penilaian. Melalui penggunaan data dua kohort, penelitian ini menerapkan pendekatan baru dan memiliki implikasi penting untuk penelitian tentang efek yang tidak terampil dan tidak sadar. Selanjutnya, hasil mengenai perilaku guru memberikan wawasan penting bagi praktik pendidikan dalam pendidikan kewarganegaraan (Alscher et al., 2025).

- f. Agar para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat, hendaknya pemerintah membuat program pengabdian kepada masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul. Temuan mengungkapkan bagaimana nilai-nilai agama-budaya dan budaya kolektif berinteraksi dengan standar, membentuk tujuan induksi, pendampingan, umpan balik, penilaian, keterlibatan masyarakat, dan kepemimpinan. Studi ini menunjukkan perbaikan untuk meningkatkan kualitas induksi di lingkungan non-Barat (Tatik et al., 2025). Dalam penelitian saat ini, prinsip-prinsip penelitian tindakan partisipatif guru prajabatan diperiksa berdasarkan pandangan dan tindakan pendidik guru saat mereka melaksanakan penelitian tindakan partisipatif dalam program pendidikan guru. Di tiga dimensi (budaya-diskursif, material-ekonomi, sosial-politik), temuan ini menjelaskan bagaimana partisipasi siswa dan penelitian tindakan partisipatif dapat diimplementasikan dalam program pendidikan guru dan bagaimana guru prajabatan dapat dipersiapkan dan didukung dalam berkolaborasi dengan siswa sekolah mereka (Smit et al., 2024).

- g. Agar para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan dan MITRA konseling bagi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia mengantarkan mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, maka pemerintah hendaknya membuat program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder terkait (kantor urusan Agama, kantor dinas kependudukan, dan puskesmas terdekat). Dua wacana utama yang kontras diidentifikasi: "akrab dan nyaman, tanggung jawab bersama yang sama" dan "tanggung jawab dan kepemimpinan yang tidak dikenal dan menuntut, berbeda". Temuan ini menunjukkan ambiguitas tentang tanggung jawab dan kepemimpinan guru, penghindaran istilah kepemimpinan, kekhawatiran tentang kesejahteraan kerja, dan ketidakpastian tentang memimpin kerja tim. Studi ini memberikan wawasan untuk mendorong pengembangan profesional guru menuju peningkatan tanggung jawab kepemimpinan (Kahila et al., 2024). Sementara banyak penelitian di era Covid-19 telah berfokus pada kehilangan belajar siswa, sedikit karya empiris yang belum diterbitkan yang meneliti pengalaman calon guru AS dengan belajar mengajar selama era pandemi saat ini, dan semua pergolakan sosial dan politik saat ini. Studi kasus autoetnografi ini memusatkan praktikum empat calon guru dan pengalaman mengajar siswa, di mana mereka mengumpulkan data observasional dan reflektif sepanjang tahun ajaran 2021–2022. Bersama dengan pendidik guru mereka, dan menggunakan lensa teoritis tenaga kerja feminis, para kandidat menganalisis data dan memperoleh tiga tema menyeluruh: Belajar mengajar sebagai pekerjaan emosi, struktur tenaga kerja sebagai penghalang untuk belajar mengajar, dan ketidakpastian

keseluruhan tentang mengajar sebagai profesi (Masterson et al., 2024).

- h. Agar guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur dan budaya kinerja lain kepada anak didiknya, maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerja sama dengan lembaga diklat atau pesantren. Studi ini menemukan bahwa keterlibatan penelitian guru memerlukan interaksi yang kompleks antara: motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang terutama berasal dari keinginan pribadi dan profesional guru itu sendiri; karakteristik dan keterampilan pribadi, terutama kebutuhan dan kemauan batin; dan faktor lingkungan, baik di dalam maupun di luar sekolah mereka. Studi ini menawarkan pelajaran konkret dan rekomendasi khusus di mana beragam pemangku kepentingan – yaitu, pendidik guru, peneliti, penyedia pengembangan profesional berkelanjutan, kepala sekolah, dan guru – dapat mendukung guru untuk menjadi dan tetap terlibat dalam penelitian sepanjang karir mereka (Kowalczyk-Walędziak et al., 2024). Studi ini mengeksplorasi wacana tentang tanggung jawab dan kepemimpinan guru dalam pendidikan anak usia dini Finlandia. Wawancara kelompok fokus semi-terstruktur (n = 17) melibatkan 41 siswa pendidikan anak usia dini, termasuk guru prajabatan (n = 20), pedagog sosial (n = 9), dan pengasuh anak (n = 12). Dua wacana utama yang kontras diidentifikasi: "akrab dan nyaman, tanggung jawab bersama yang sama" dan "tanggung jawab dan kepemimpinan yang tidak dikenal dan menuntut, berbeda". Temuan ini menunjukkan ambiguitas tentang tanggung jawab dan kepemimpinan guru, penghindaran istilah kepemimpinan, kekhawatiran tentang kesejahteraan kerja, dan ketidakpastian tentang

memimpin kerja tim. Studi ini memberikan wawasan untuk mendorong pengembangan profesional guru menuju peningkatan tanggung jawab kepemimpinan (Kahila et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan juga studi kasus. Kajian studi pustaka dilakukan untuk menggali berbagai informasi tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek hukum aspek ekonomi, aspek politik dan aspek fenomena. Penulis juga melakukan observasi selang pandang tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspeknya, terutama aspek fenomena. Metode Studi kualitatif deskriptif dilakukan dengan melibatkan sukarelawan untuk melakukan wawancara dan diskusi kelompok terfokus kemudian dilakukan perekaman secara audiovisual, ditranskripsikan kata demi kata, dan dianalisis secara tematik (Tamin et al., 2022). Studi kualitatif menggunakan analisis konten dengan pendekatan deduktif dan induktif. Kami mengeksplorasi tiga dimensi teoretis yaitu: perilaku untuk menjaga stabilitas, pemantauan dan manajemen perawatan diri (Di Nitto et al., 2022). Mereka menemukan kesulitan dalam mengidentifikasi bahasa yang biasanya ditemukan dalam proses wawancara. Untuk alasan ini, peneliti mendorong mereka untuk menggunakan kata dan frasa frekuensi tinggi (Labrador, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis atas beberapa kesenjangan yang terjadi, diantaranya:

1. Masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Untuk tujuan ini kami mengembangkan Siklus Transisi, pendekatan pendidikan orisinal di mana siswa mengerjakan tantangan transisi sosial dalam empat fase yang berbeda tetapi terkait: membayangkan, menghubungkan, bertindak, dan menilai.

Dalam makalah ini, kami memperkenalkan dan mengevaluasi Siklus Transisi dan konsep yang mendasarinya, komponen dasar, implementasi dalam kursus, dan hasil pembelajaran. Kami menyimpulkan dengan meninjau pelajaran yang dipetik dan mengajukan pertanyaan untuk penelitian dan eksperimen di masa depan (Bertolini et al., 2024). Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang pengembangan simulasi mikroskopis dengan menghasilkan perilaku LC yang realistis, dan sistem LC bantuan/otomatisasi dengan menghasilkan gerakan dan respons LC yang sesuai dengan kebiasaan mengemudi manusia. Model ini juga menciptakan lingkungan simulasi interaktif dan meletakkan dasar untuk mengoptimalkan strategi mengemudi (H. Guo et al., 2024).

2. Masih banyak guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Contoh praktis yang menggambarkan keberhasilan implementasi model desentristek sikap dalam kelas bahasa asing juga disajikan. Contoh-contoh ini menjelaskan penerapan praktis dan dampak potensial dari model ini, menawarkan wawasan untuk membina lingkungan yang inklusif dan mempersiapkan pelajar bahasa asing untuk menavigasi beragam lanskap budaya sebagai agen perubahan masa depan (Romero & Bobkina, 2024). Temuan ini memberikan bukti yang cukup untuk mempromosikan program pendidikan untuk konservasi tutupan lahan yang bertanggung jawab dan program mata pencaharian alternatif di Ghana (Osman, 2024). Wawasan lebih lanjut menunjukkan bahwa pengaruh budaya klan sangat jelas ketika pengusaha beroperasi di lingkungan lokal mereka atau berasal dari klan besar. Namun, faktor-faktor seperti mobilitas penduduk, pengembangan institusi formal, dan jenis kelamin ketua berfungsi untuk melemahkan dampak budaya marga. Secara umum, penelitian ini menyumbangkan bukti untuk memahami pendorong di balik perilaku CSR perusahaan keluarga dari sudut pandang budaya tradisional (Xu & Guo, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa

penggunaan bahasa asli yang persuasif dalam pertunjukan budaya populer berfungsi sebagai instrumen yang hebat untuk komunikasi, advokasi, dan hiburan di masyarakat pedesaan (Abubakari et al., 2024).

3. Guru hanya berperan sebagai penggiat = Saving movement di sekolah, namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Patrionalitas leluhur bertepatan dengan pangsa sumber daya 10% lebih rendah untuk perempuan, yang berkontribusi pada prevalensi kemiskinan yang lebih tinggi di kalangan perempuan. Pangsa sumber daya perempuan meningkat seiring bertambahnya usia, pola yang lebih menonjol untuk kelompok matrilineal. Hasil ini menunjukkan bagaimana kombinasi faktor budaya dan demografis dapat digunakan untuk meningkatkan kebijakan yang ditargetkan pada individu miskin (Aminjonov et al., 2024). Temuan yang dikonfirmasi oleh studi pengambilan sampel populasi paralel. Sementara semua infeksi mengatasi respons inang yang dimediasi dsRNA, infeksi dengan Omicron menginduksi interferon terkuat dan respons gen yang dirangsang interferon. Dalam kultur hidung primer dan garis sel pernapasan bawah, infeksi oleh Delta paling merusak sel seperti yang ditunjukkan oleh pembentukan syncytia, hilangnya integritas penghalang sel, dan fungsi silia hidung (Tanneti et al., 2024). Tinjauan kami menunjukkan bahwa integrasi yang lebih dalam dari pendekatan budaya dan evolusi terhadap kepemimpinan diperlukan untuk memahami mengapa variasi CLP dapat muncul, dan mengapa mereka bertahan atau berubah dari waktu ke waktu (Lonati & Van Vugt, 2024).
4. Sebagian guru belum berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Hasilnya menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh budaya korupsi: tingkat budaya korupsi yang lebih tinggi menyebabkan aktivitas M&A yang bernilai kesepakatan yang

lebih tinggi. Selain itu, perusahaan cenderung memperoleh target dengan tingkat budaya korupsi yang sama. Hasilnya lebih menonjol untuk perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang buruk, norma agama yang lemah, dan cakupan analisis yang rendah. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan pentingnya korupsi dan kesamaan budaya dalam hasil M&A (Chen et al., 2024). Gerakan-gerakan ini mencerminkan tuntutan untuk perwakilan politik kelompok rentan energi di setiap negara, mengadvokasi kebijakan yang mengatasi ketidaksetaraan struktural dan menyoroti hak universal atas layanan penting. Berbeda dengan agenda energi neoliberal yang mendukung pendekatan berbasis pasar untuk mengatasi kemiskinan energi, gerakan sosial menunjukkan bahwa mereka yang terkena dampak kemiskinan energi dan terpinggirkan dalam paradigma energi dominan dapat secara efektif mengekspos ketidakadilan dan mekanisme ekonomi politik yang mendasari yang berkontribusi pada masalah ini (Stojilovska et al., 2024).

5. Sebagian guru mampu menjalankan tugas mengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Akhirnya, rentang hiperparameter model MHA-BiGRU diimplementasikan oleh desain model pengoptimal kesetimbangan (EO). Analisis hasil eksperimen dari pendekatan PSPMCDL-TTMO berlangsung, dan hasilnya diperiksa menggunakan berbagai fitur. Validasi investigasi teknik PSPMCDL-TTMO mencapai nilai CORR yang unggul sebesar 0,9999 dibandingkan model yang ada (Alruwaitee, 2024)
6. Guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di Masyarakat. Analisis komprehensif menunjukkan bahwa jangkauan prospek aplikasi bahan hemat energi ekologis dalam dekorasi bangunan cerdas sangat luas. Menurut hasil pengujian, bahan yang diselidiki dalam penelitian menunjukkan karakteristik efektif untuk bangunan hijau, menunjukkan bahwa bahan

hemat energi memiliki prospek aplikasi yang luas di bidang ini (He et al., 2024). Selain itu, saat menggunakan Analisis Diskriminan Linier untuk mengurangi dimensi dan mengekstrak fitur, akurasi, sensitivitas, dan spesifisitas pengklasifikasi Mesin Vektor Pendukung ditingkatkan dan dicapai sebesar 100%. Berdasarkan hasil tersebut, telah terbukti bahwa metode yang diusulkan efektif dalam mengklasifikasikan anak menjadi ASD/TD (Mohd Salah Aljabiri & Hamdan, 2024). Selain itu, tes ketahanan dan endogenitas mengkonfirmasi keandalan kesimpulan ini. Penelitian ini tidak hanya memperkaya penelitian teoritis di bidang transformasi digital dan investasi hijau, tetapi juga memberikan alat baru bagi perusahaan untuk mempertimbangkan Perhatian Opini Publik Online selama proses transformasi digital mereka (M.-J. Yang & Zhu, 2024).

7. Guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak (gejolak remaja = Teen turmoil, namun belum siap menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap = Kedewasaan sikap. Dari perspektif fakultas, ini berarti ada peningkatan pengembangan jejaring sosial dan memberikan tingkat modal sosial yang lebih tinggi, terutama bagi mereka yang bertransisi ke akademisi. Pandemi menyebabkan peningkatan ketergantungan pada refleksi refleksi virtual, yang mungkin menjadi norma. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi refleksi untuk kelompok guru HE ini (Harmon et al., 2024). Ditemukan bahwa pekerjaan tambahan mengalihkan perhatian guru dari profesi utama mereka, berdampak negatif pada tanggung jawab intelektual mereka. Berdasarkan temuan tersebut, penting untuk mengatasi tantangan keuangan guru melalui reformasi yang ditargetkan untuk mengurangi kebutuhan mereka akan pekerjaan tambahan, sehingga memungkinkan mereka untuk fokus penuh pada tanggung jawab pendidikan mereka (Demirdis et al., 2024). Kami menunjukkan bagaimana beasiswa yang ada di ITL mencakup berbagai

definisi dan pembedaan konseptual interdisipliner; membahas penggambaran proses perancangan dan implementasi unit kurikuler ITL; dan mengkategorikan tujuan ilmiah penelitian ITL. Kami menyimpulkan dengan menawarkan rekomendasi untuk memandu perkembangan masa depan bidang studi yang sedang berkembang ini (Cohen et al., 2024).

8. Guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya. Orisinalitas/nilai Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan tinjauan bibliometrik yang komprehensif tentang kualitas belajar mengajar di perguruan tinggi. Mengidentifikasi kluster dan penulis inti menawarkan gambaran sistematis tentang tema penting dan tokoh berpengaruh di lapangan. Penelitian ini memberikan landasan untuk eksplorasi dan pemahaman lebih lanjut tentang kualitas pendidikan tinggi (Chaudhary & Singh, 2024). Kami menemukan bahwa instruktur yang aktif menerbitkan artikel jurnal dianggap oleh siswa lebih jelas selama perkuliahan, tetapi persepsi ini memburuk ketika profesor mencapai kualitas penelitian yang lebih tinggi (seperti yang diukur melalui peringkat jurnal internasional) dan terbiasa menerbitkan dengan banyak rekan penulis. Secara keseluruhan, hasil kami menunjukkan hubungan positif antara produktivitas penelitian dan kualitas pengajaran tetapi juga menunjukkan bahwa guru yang mengejar kualitas penelitian yang lebih tinggi mungkin terpaksa mengabaikan pengajaran, sehingga menyoroti pertukaran di antara mereka (Wilson et al., 2024). Kami menemukan bahwa instruktur yang aktif menerbitkan artikel jurnal dianggap oleh siswa lebih jelas selama perkuliahan, tetapi persepsi ini memburuk ketika profesor mencapai kualitas penelitian yang lebih tinggi (seperti yang diukur melalui peringkat jurnal internasional) dan terbiasa menerbitkan dengan banyak rekan penulis. Secara keseluruhan, hasil kami menunjukkan hubungan

positif antara produktivitas penelitian dan kualitas pengajaran tetapi juga menunjukkan bahwa guru yang mengejar kualitas penelitian yang lebih tinggi mungkin terpaksa mengabaikan pengajaran, sehingga menyoroti pertukaran di antara mereka (Coccorese et al., 2024). Pola-pola ini bersama-sama menjelaskan proses pengembangan kompetensi mengajar tingkat kedua NUBTE dan menunjukkan implikasi teoritis dan praktis untuk memajukan pembelajaran profesional NUBTE (Li et al., 2024). Hasil mengungkapkan bahwa dimensi BPNS yang berbeda mempengaruhi motivasi guru siswa untuk mengajar secara berbeda. Sementara kesenangan mengajar memainkan peran mediasi, mengajarkan efikasi diri berfungsi sebagai anteseden yang lebih mendasar untuk motivasi untuk mengajar. Juga ditemukan bahwa sekitar setengah dari kebutuhan psikologis dasar guru siswa tidak terpenuhi secara substansial. Temuan ini menawarkan wawasan untuk meningkatkan motivasi guru siswa untuk mengajar (Q. Guo & Xu, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama. guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat; Kedua, guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, maka pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga kependidikan ke Lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di Tingkat nasional (kota-kota besar yang pendidikannya sangat maju).maupun ditingkat internasional (wilayah Asia Tenggara) ; Ketiga, para guru semakin giat dalam melakukan Gerakan menabung di sekolah, dan

juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, maka pemerintah hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dan orang tua murid.

Keempat, para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah hendaknya mengoptimalkan program Gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan komite sekolah; Kelima, guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata Pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang professional, maka guru yang belum tersertifikasi agar segera mengikuti kegiatan PPG, dan guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru; Keenam, para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di Masyarakat, hendaknya pemerintah membuat program pengabdian Masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul; Ketujuh, para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan dan konseling bagi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia mengantar mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, maka pemerintah hendaknya membuat program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder terkait (kantor urusan Agama, kantor BKKBN, dan puskesmas terdekat); dan Kedelapan, guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur dan budaya kinerja lainnya kepada anak didiknya, maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk

guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerja sama dengan lembaga diklat atau pesantren.

E. *Acknowledgement*

Kami mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih, disampaikan pula kepada para kepala sekolah dan staf administrasi di beberapa sekolah dan madrasah yang telah memberikan informasi penting terkait penelitian ini, sehingga bisa berjalan lancar dan sukses.

LANGKAH 4

PARAFRASE ARTIKEL DALAM BAHASA INDONESIA

KEBERADAAN GURU DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK

Sebagaimana Islam ditinjau dari berbagai aspek memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek akidah (keimanan), aspek ibadah (peribadatan), aspek akhlak (moral), aspek muamalah (hubungan antar manusia), aspek teologi, aspek spiritual, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, dan aspek filsafat. Begitu pula hanya dengan Guru. Kita butuh pemahaman komprehensif tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi, aspek politik, aspek hukum, aspek sosiologi, aspek psikologi, dan aspek fenomena. Guru di Indonesia memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan karakter guru di negara lain.

Kata kunci: guru, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek politik, aspek hukum, aspek psikologi, aspek fenomena

A. Pendahuluan

1. Sesuatu Yang Umum

- a. Secara sosial, guru mempunyai peran sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, Temuan ini menyoroti kompleksitas hubungan antara efikasi diri guru dan peserta didik, serta dampak pengembangan

profesional guru terhadap hubungan guru dan peserta didik (Mansouri & Graham, 2025). Hasil survei menunjukkan bahwa praktik inklusif yang terkait dengan materi dan penilaian lebih sering digunakan daripada metodologi, guru dan keluarga (Durán-Martínez et al., 2024). Tinjauan ini mendorong pembuatan kebijakan tentang pengembangan karir individu, menginformasikan alokasi dana untuk program guru, dan mempromosikan internasionalisasi lembaga pendidikan serta dampak sosial yang lebih luas di berbagai negara (X. Lu & Habil, 2025).

- b. Secara budaya, guru mempunyai peran mempertahankan budaya leluhur yang ada pada kategori baik dan memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Dalam konteks kapitalisme global dan neoliberalisme yang lebih luas, penulis makalah ini mengambil sikap kritis dan mengusulkan pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada solusi, didasarkan pada tiga konsep kritis yakni: multibahasa, universitas sebagai situs pembebasan, dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Akincioglu, 2025). Temuan ini mengungkapkan beragam jenis kreativitas yakni: motivasi, orisinalitas dan elaborasi, curah pendapat, kefasihan dan fleksibilitas, serta pers dan materi. Namun, guru mengalami kesulitan mengartikulasikan aspek kreatif otonomi di kelas (Hidayat et al., 2024). Ada tiga elemen utama yang mempengaruhi pembelajaran yakni berbasis semangat, kreativitas guru dan keterampilan siswa. Dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa di era digital perlu mendorong integrasi praktik kepemimpinan dengan proses instruksional yang efektif, terciptanya budaya organisasi yang kondusif, dan kemandirian belajar siswa (Maisyaroh et al., 2024).
- c. Secara ekonomi, guru mempunyai peran sebagai penggiat gerakan menabung dan memberikan contoh hidup

berhemat. Tinjauan ini menyoroti tiga pola interaksional yang membentuk praktik pengembangan profesional guru, sementara faktor kontekstual tingkat meso dan tingkat makro sangat memengaruhi interaksi ini (Truong et al., 2025). Harga diri memiliki pengaruh positif yang signifikan pada keterlibatan afektif, perilaku, dan kognitif akademik. Juga, ditemukan bahwa gender tidak memoderasi pengaruh harga diri siswa pada keterlibatan akademik, afektif, perilaku, dan kognitif mereka (Yidana & Arthur, 2024).

- d. Secara politis, guru berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Penelitian ini menemukan postingan dimensi politik, dan menghubungkan pengunduran diri dengan keluhan di tempat kerja. Namun, postingan jarang membuat tuntutan kebijakan atau mendorong aktivisme offline. Munculnya gerakan sosial baru yang menekankan membangun koalisi dan narasi bersama daripada tindakan terbuka (Muskin, 2024). Motivasi guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar mengajar yang menarik, meningkatkan hasil belajar siswa, dan merupakan dasar bagi komitmen profesional, kesejahteraan psikologis, dan ketahanan guru (S. Yang & Yin, 2024). Upaya mengatasi tantangan perfeksionisme melalui faktor organisasi yang mendukung dan regulasi emosi yang efektif dapat meningkatkan kepuasan kerja dan komitmen guru pada karir awal. Penelitian ini menganjurkan terciptanya lingkungan pengajaran yang mendukung pengembangan keterampilan, pengaturan emosi dan mengurangi tekanan perfeksionisme (Sadraei et al., 2024).
- e. Secara hukum, guru menjalankan tugas sebagai pendidik nilai-nilai luhur sekaligus pengajar mata Pelajaran/bidang studi tertentu. Studi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan penelitian efektivitas

guru dengan hukum Lotka dan hukum Price. Penelitian ini juga menyoroti rekomendasi arah penelitian masa depan untuk memastikan keberlanjutan, kelangsungan hidup, dan ekspansinya dalam beberapa dekade mendatang (Wan Liah et al., 2025). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 40 guru di Türkiye untuk mengungkapkan bagaimana guru menafsirkan sumber dan konsekuensi dari ketidaksetaraan, serta keterbatasan dalam pemahaman mereka. Makalah ini membahas implikasi praktik pengajaran keadilan sosial, dan pendidikan guru (Öngel & Tabancalı, 2025). Makalah ini mengusulkan pergeseran pandangan tentang ilmu pendidikan dan menekankan kepengarangan sebagai otoritas profesionalisme pengajaran yang dapat dilindungi dan ditingkatkan melalui penulisan. Makalah ini menemukan nilai kepengarangan dalam hal sifat publik dan keterbukaan kepada semua guru yang memungkinkan peningkatan profesionalismenya (Miyamoto, 2024).

- f. Secara sosiologis, guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran kritis guru 1) tidak memiliki definisi yang jelas, terutama yang berkaitan dengan keunikan pekerjaan profesional guru; 2) dipelajari dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan diidentifikasi sebagai variabel dependen; 3) diukur menggunakan berbagai jenis instrumen yang menunjukkan tingkat validitas dan keandalan yang berbeda, termasuk kuesioner; tes, protokol wawancara, formulir observasi, dan tugas menulis; dan 4) sebagian besar dievaluasi dengan menggunakan perbandingan dalam sampel dan penilaian berbasis kriteria (Liao et al., 2025). Makalah ini berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman tentang peran anteseden dalam menumbuhkan budaya yang berpusat pada pengetahuan dan perilaku guru di bawah efek moderasi di pendidikan tinggi (Hoang & Le, 2025).

Terbukti bahwa guru tidak cukup siap dalam hal otonomi dan komunikasi yang mendukung untuk membantu siswa, mereka mengembangkan keterampilan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Program pengembangan profesional dalam jabatan yang terkait dengan pembelajaran sosial dan emosional akan meningkatkan kemampuan guru untuk mendukung siswa mereka untuk mengatasi masalah keselamatan sekolah (Tandika Basil et al., 2024).

- g. Secara psikologis, guru menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak dan masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. Temuan ini menyoroti peran penting pendidikan seni dan desain dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis dan ketahanan siswa. Lembaga pendidikan dapat mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dewasa ini, berkontribusi pada perkembangan dan kesuksesan mereka secara keseluruhan (Y. Wu et al., 2025). Kita harus lebih memperhatikan faktor psikologis guru. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan pertumbuhan melibatkan mengekspresikan pikiran dan pengalaman pribadi untuk menumbuhkan kesadaran diri (R. Yin et al., 2024). Studi ini menawarkan wawasan dan rekomendasi baru kepada peneliti dan pengembang tentang aspek komunikasi, pedagogis, dan teknologi yang harus dipertimbangkan saat merancang pembelajaran siswa (Sikström et al., 2024).
- h. Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada anak didiknya. Kami memeriksa bagaimana guru menavigasi emosi sosial politik dalam pelajaran mereka. Kami mengusulkan perluasan Pembelajaran Sosial-Emosional ke Pelajaran Emosi Sosial-Politik untuk mendukung guru dengan lebih baik dalam

mengatasi emosi kelas, hubungan kekuasaan, dan kompleksitas acara (Ketko-Ayali et al., 2025). Temuan ini mengidentifikasi pandangan peserta tentang pelatihan yang mereka terima, perspektif mereka tentang definisi warga global, dan cara mereka mempromosikan kewarganegaraan global siswa mereka (Chobphon, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa #teacherquittok adalah platform bagi guru untuk menyuarakan tantangan dan berkontribusi pada wacana publik terkait kondisi kerja yang buruk di seluruh profesi (Muskin, 2024). Institusi tidak ya harus fokus pada penelitian dan intervensi yang merangsang keterbukaan dan kenyamanan guru terhadap siswa minoritas, tetapi menemukan cara bagi mereka untuk bertransisi ke kesediaan untuk membuat perubahan dalam pengajaran dan kurikulum (Ramdas et al., 2025).

2. Sesuatu Yang Khusus

- a. Secara sosial, guru mempunyai peran utama sebagai agen perubahan bagi kehidupan generasi muda pada level sekolah menengah atas. Banyak guru berusaha untuk mendukung multilingualisme siswa dan menggunakan agensi mereka untuk menangkal efek buruk dari SLLS (pengaturan pembelajaran bahasa terpisah). Namun, pendidik sering memegang ideologi monobahasa, yang membuat mereka mengabaikan kemampuan linguistik penuh siswa (Woltran & Schwab, 2025). Guru dalam pendidikan dwibahasa memiliki persepsi positif tentang penggunaan praktik inklusif mereka, tetapi diperlukan lebih banyak pekerjaan terkait kolaborasi dan memberikan pendekatan pendidikan yang lebih personal melalui strategi perancah dan umpan balik yang tepat (Durán-Martínez et al., 2024). Tantangannya termasuk ketidakseimbangan daya dan kesulitan integrasi LS dalam budaya ITE. Saran memerlukan peningkatan kesempatan pengamatan dan keterlibatan awal guru sekolah. Studi ini

menggarisbawahi pengaruh budaya, kebijakan, dan sejarah pada implementasi LS, mengadvokasi perspektif pendidikan yang lebih luas dalam meningkatkan program pendidikan guru (Tan et al., 2024). Berdasarkan data empiris dari lembaga pendidikan guru di Norwegia, kami mengkonseptualisasikan psikososial sebagai praktik epistemik dan menganalisis tiga tingkat sosial yang saling terkait: tingkat individu, yang berkaitan dengan kinerja guru sebagai pengasuh sosial; tingkat komunitas, ditandai dengan pandangan mendiagnosis pada siswa individu; dan tingkat masyarakat, dipahami sebagai ancaman struktural terhadap kesejahteraan (Mathias & Standal, 2025).

- b. Secara budaya, guru mempunyai peran lebih penting dalam mempertahankan budaya leluhur yang sudah lama berkembang di Masyarakat. Kami mengusulkan implikasi berikut untuk program pendidikan guru: pendidik guru harus mendorong calon guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi bias implisit mereka dan untuk memahami hubungan mereka dengan ketidakadilan masyarakat; pendidik guru harus membekali calon guru dengan keterampilan yang membantu mereka melihat siswa dan keluarga mereka dari lensa berbasis aset, bukan lensa defisit; dan terakhir, pendidik guru harus mengajarkan calon guru secara eksplisit tentang pedagogi yang adil dan responsif secara budaya (Tanase & Gorski, 2025). Mengikuti analisis tematik kami, kami melaporkan tiga kondisi yang menumbuhkan budaya kolaboratif di sekolah menengah: kemurahan hati dan kepedulian; kreativitas, fleksibilitas dan spontanitas; dan garis kabur antara peran dan tanggung jawab guru (Early et al., 2025). Temuan ini menyarankan sejumlah tindakan yang berbeda untuk kebijakan, penelitian, dan praktik mengenai komitmen guru terhadap implementasi kurikulum dan interaksi antara guru, kepala sekolah, dan siswa selama beberapa tahun ke depan untuk meningkatkan efikasi diri dan

tingkat kepuasan kerja guru (Boudouaia et al., 2024). Meskipun media sosial dapat meningkatkan reputasi guru dengan memfasilitasi berbagi materi pendidikan dan prestasi profesional, media sosial juga membawa potensi kekhawatiran, seperti cyberbullying, pelanggaran privasi, dan tantangan dalam menjaga batasan pribadi dan profesional pengaturan pendidikan dan pendekatan instruksional (Sarmurzin et al., 2025).

- c. Secara ekonomi, guru mempunyai peran strategis sebagai penggiat Gerakan menabung pada level siswa sekolah dasar. Tinjauan ini mengintegrasikan komponen-komponen secara holistik ke dalam kerangka kerja berbasis sosio-ekologis untuk memahami pengembangan guru dan memberikan implikasi yang signifikan untuk praktik pengembangan profesional guru (Truong et al., 2025). Kami menemukan komunitas pembelajar profesional, pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan dan pengenalan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bahan rekayasa dalam meningkatkan keterampilan digital guru (Adu & Zondo, 2024). Karya ini mendorong keterlibatan penelitian yang lebih mendalam dan dapat perlu ditindaklanjuti dengan proses observasi dan refleksi guru selama menyampaikan materi mata pelajaran. Makalah ini menawarkan arah penelitian masa depan dan menyerukan lebih banyak studi lintas budaya dan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif untuk memahami perkembangan konsep dasar mata pelajaran tertentu (Yun et al., 2024).
- d. Secara politis, guru berperan ganda dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu yang cenderung meng8ntungkan pihak sekolah . The study discusses the potential and limitations of emotion labor as a motivator in language education and a richer understanding of feeling rules. Pedagogical implications are also discussed (S. Yang & Yin, 2024). Studi ini

menawarkan implikasi teoritis atas Konservasi Sumber Daya dalam konteks pendidikan dan memperluas penelitian *Corporat Social Responsibility* ke sektor pendidikan tinggi. Studi Ini juga memberikan rekomendasi bagi administrator universitas untuk mengembangkan strategi yang mempromosikan lingkungan yang mendukung kehidupan warga kampus (Che et al., 2025). Model ini berhasil memperdalam pemahaman tentang program, dan membekali guru dengan keterampilan berkelanjutan, memungkinkan adopsi program yang lebih luas di berbagai bidang pendidikan (M. Y.-H. Wu et al., 2025).

- e. Secara hukum, guru menjalankan tugas utama sebagai pengajar mata Pelajaran/bidang studi tertentu. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan mempertimbangkan perspektif guru dan mengintegrasikan model Korthagen ke dalam pengaturan pendidikan. Kami juga mengusulkan pendekatan teoritis integratif yang mengungkap sinergi antara model Korthagen dan literatur kepemimpinan pendidikan (Desgourdes et al., 2024). Para praktisi menghadapi tantangan dalam mengartikulasikan praktik, pengetahuan, dan keterampilan spesifik yang diperlukan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk penelitian di masa depan dan berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang pembinaan data dalam pendidikan (Decabooter et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiagnosis fungsi tiga dimensi komunitas praktik: keterlibatan timbal balik, usaha bersama, dan repertoar bersama selama periode COVID-19 (Starkov & Zamir, 2024).
- f. Secara sosiologis, guru mampu menduduki strata sosial tertentu dan menjalankan fungsi sosial tertentu pula di Masyarakat. Namun, otonomi guru menyiratkan peran dan tanggung jawab mereka dalam pengambilan

keputusan. Studi ini juga mencakup domain materi pelajaran, pengalaman mengajar, dan pencapaian pendidikan. Temuan ini memberikan wawasan berharga untuk mempromosikan praktik berbasis inkuiri dalam studi sosial (C. Lu et al., 2024). Artikel ini mengeksplorasi bagaimana seorang guru mencapai kompetensi profesional saat bekerja di tiga sekolah berbeda di Denmark melalui narasi pribadi tentang proses menjadi profesional. Temuan ini menunjukkan pengembangan profesionalisme guru dalam budaya sekolah: melalui kemunculan setiap sekolah sebagai organisasi sosial budaya yang berbeda; dan melalui narasi pribadi guru dalam kaitannya dengan budaya sekolah tertentu (Dahl, 2024). Penelitian ini mengkaji implementasi 'Goal Plan Strategies' (GPS), inovasi pelatihan dan pembinaan yang dirancang untuk meningkatkan perencanaan tujuan yang berpusat pada keluarga (West et al., 2024).

- g. Secara psikologis, guru menjadi mitra diskusi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak. Hasilnya menunjukkan bahwa Siswa yang diajar oleh kepala sekolah dengan lebih lama cenderung memiliki hasil kesehatan mental yang lebih baik. Guru yang lebih berpendidikan cenderung menangani masalah kesehatan mental siswa dengan cara yang lebih ilmiah; mereka juga memiliki komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua mengenai kesehatan mental anak-anak mereka (Qin et al., 2025). Menggunakan teori representasi sosial memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan memahami lebih dalam stereotip dan mitos yang mendasari hubungan siswa dan guru (Morales-Verdejo, 2025). Temuan ini menyoroti peran ganda guru sebagai faktor promotif dan pelindung untuk kesejahteraan. Studi ini memberikan wawasan berharga tentang peran penting guru dan membahas program pengembangan profesional bagi guru dan reformasi pendidikan (Fu et al., 2025).

- h. Secara fenomena, guru memiliki trik dan tips (semangat menggebu) dalam memberikan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Secara keseluruhan, kesenjangan dalam literatur menyoroti kebutuhan mendesak untuk menyelidiki pembentukan dan mitigasi teknostres di antara guru di semua tingkatan. Tinjauan kami memberikan informasi terkini bagi peneliti, pendidik, dan guru tentang technostress dan mitigasinya (D. Yang et al., 2025). Temuan ini menawarkan wawasan berharga untuk meningkatkan pengalaman mengajar online guru dan mengoptimalkan hasil pendidikan di lingkungan digital (H. Liu et al., 2024). Program kredensial guru telah membantu mengidentifikasi tiga tugas utama untuk menacapai perubahan terprogram yakni: (1) berbagai posisi organisasi yang berfungsi sebagai juara; (2) koalisi bersama-sama yang mendukung perubahan, dan (3) dan pendekatan "wortel dan tongkat" untuk melakukan perubahan yang diinginkan (Markowitz & Bouffard, 2025).

3. Kesenjangan (Jelaskan mengapa “belum memenuhi” keinginan yang diharapkan)

- a. Secara sosial, masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan bagi generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Memetakan komponen yang relevan untuk setiap SCT membuat pengembangan ini nyata dan lebih mudah dipandu sambil menghormati keragaman SCT. Pengakuan dari komunitas profesional sangat mendukung pengembangan identitas SCT dan memainkan peran penting dalam transisi SCT ke dalam pengajaran (Tanase & Gorski, 2025). Pembinaan mencakup banyak latihan, dan tidak diketahui praktik mana yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan. Kami mengembangkan model kualitas pembinaan, kerangka kerja kualitas pembinaan, dan daftar periksa

kualitas pembinaan (CQC) (Hardy et al., 2025). Peningkatan kesejahteraan emosional diterjemahkan ke dalam motivasi guru yang lebih tinggi, manajemen kelas yang lebih baik, dan komitmen berkelanjutan terhadap pendidikan berkualitas. Dengan menyoroti kekuatan ketahanan kolektif dalam mengatasi kesulitan, penelitian ini memberikan bukti untuk peran intervensi keterhubungan sosial dalam mempertahankan efektivitas dan kesejahteraan guru dalam konteks yang ditantang (Versfeld et al., 2025).

- b. Secara budaya, masih banyak guru-guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Bentuk kerja berbasis drama dan teater dapat meningkatkan keterampilan literasi kesetaraan guru, dan dapat diterapkan dalam pengembangan profesional guru prajabatan dan dalam jabatan (Meedendorp & Deunk, 2025). Terlepas dari tantangan politik, program peningkatan kompetensi antarbudaya mampu menumbuhkan pemahaman dan kepercayaan, mempersiapkan guru untuk kompleksitas budaya, dan mempromosikan kehidupan bersama yang inklusif (Hisherik et al., 2025). Penelitian ini mengusulkan implikasi bagi pendidik tentang penggunaan perancah guru yang akan membantu peserta didik terlibat secara lebih efektif dalam tugas pemecahan masalah kolaboratif (Wang et al., 2025). Temuan menunjukkan bahwa gangguan budaya tampaknya menumbuhkan lingkungan belajar eksperimental dan kontekstual, mempromosikan keterlibatan kritis, pemberdayaan, dan ekspresi kreatif (Yıldız et al., 2025). Meskipun ada beberapa keterikatan pada konseptualisasi budaya yang terikat bangsa dan statis, peserta dapat menghargai pendekatan yang lebih bernuansa untuk komunikasi antarbudaya. Namun demikian, berbagai hambatan untuk penerapan pendekatan tersebut diidentifikasi, menunjukkan bahwa

sikap guru dapat dikesampingkan oleh kendala kontekstual dan kompleksitas kesadaran transkultural (Delogu & Greenier, 2025).

- c. Secara ekonomi, guru hanya berperan sebagai penggiat gerakan menabung di sekolah (SMP), namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Pembuat kebijakan, departemen, dan pemerintah harus mengalihdayakan pendanaan untuk memastikan bahwa peralatan yang dibutuhkan untuk integrasi TIK tersedia dan mempertimbangkan pelatihan berkelanjutan untuk guru yang berimplikasi untuk mengatasi tantangan pembelajaran TIK di seluruh dunia (Adu & Zondo, 2024). Studi ini melibatkan 24 guru prajabatan di sebuah universitas negeri di Turki Utara, menggunakan desain metode campuran berurutan penjelasan (Mesci et al., 2025).
- d. Secara politis, sebagian guru belum mampu berperan ganda dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Penelitian ini memberikan diskusi komprehensif untuk menentukan dan menyelidiki tingkat pengetahuan, persepsi, penilaian diri, dan sikap guru prajabatan (PST) terhadap energi terbarukan (RE), di negara berkembang dan berkembang yang sangat bergantung pada minyak dan bahan bakar fosil. Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk lebih memahami peran dalam menginformasikan guru masa depan dan persepsi individu mereka tentang konsep RE saat ini, yang penting untuk membentuk individu menjadi konsumen energi yang bertanggung jawab (Clorion et al., 2024). Kami menemukan bahwa selama pelatihan berdampingan, guru dan pelatih berpindah antara tujuh bentuk partisipasi terpandu dan peluang untuk apropriasi latihan. Kami membahas kemampuan beradaptasi pembinaan berdampingan sebagai

kesempatan belajar guru yang tertanam dalam praktik dan mendiskusikan implikasi untuk desain (Munson et al., 2024). Kami memeriksa data observasi untuk mengungkap dan mengilustrasikan serangkaian gerakan fasilitasi yang digunakan untuk menyusun percakapan kelompok kerja yang terlibat dalam kerja bersama generative, menggeneralisasi prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran, dan merencanakan pengajaran di masa depan (Gibbons & Nieman, 2024).

- e. Secara hukum, sebagian guru hanya mampu menjalankan tugas pengajar secara profesional pada mata Pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik profesional. Penelitian ini telah menetapkan kerangka teoritis bagi para pemangku kepentingan sekolah untuk menumbuhkan pemimpin guru masa depan. Temuan ini memberikan wawasan teoretis yang berharga ke dalam literatur kepemimpinan pendidikan dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam mengambil peran kepemimpinan (M. Yang & Thien, 2024). Teori dan penelitian masa depan harus memperhitungkan implikasi sosial yang luas dari disiplin sekolah, dan kebijakan sekolah harus bekerja untuk mempertahankan modal sosial siswa yang disiplin (Trovato et al., 2025). Temuan ini menunjukkan dukungan sosial dan keyakinan pedagogis meningkatkan TPI. Budaya juga memperkuat hubungan antara keyakinan pedagogis dan TPI. Kami menyarankan penelitian longitudinal untuk menilai hubungan ini dan memastikan validitasnya untuk praktik pendidikan (Versfeld et al., 2025).
- f. Secara sosiologis, guru belum mampu menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial utama di Masyarakat. Meskipun digabungkan ke dalam negara yang berorientasi Barat, prinsip-prinsip inti Islam

terus memiliki pengaruh luas pada minoritas Arab Palestina di Israel, serta aplikasi ke banyak bidang kehidupan, termasuk nilai-nilai kerja (Abu-Saad & Haj Ali, 2024). Partisipasi aktif dalam membantu guru mempertimbangkan keinginan masa depan mereka yang mengarah pada perkembangan usia mereka (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). Kami adalah dua pendidik guru yang sangat menghargai pembangunan kompetensi, terutama di kalangan guru pemula, tetapi terkadang kesulitan dengan cara melakukannya. (Hooper & Johnson, 2025).

- g. Secara psikologis, guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak, namun belum siap mental dalam menghadapi masa-masa dewasa awal anak didiknya yang membutuhkan kematangan sikap. Guru mengaitkan pengalaman kelelahan dengan faktor-faktor di tingkat kerja (misalnya, trauma siswa atas tuntutan kurikuler), organisasi (misalnya, tuntutan kerja yang berlebihan), dan masyarakat (misalnya, COVID-19), dan mereka menawarkan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kondisi kerja mereka (Conroy et al., 2024). Saya berpendapat bahwa reaksi guru sekolah dasar dan menengah Korea terhadap kurikulum nasional yang baru mencerminkan orientasi kompleks terhadap kurikulum dan penolakan terhadap revisinya, yang dibentuk oleh konteks pribadi, organisasi, dan sosial budaya (Kim, 2024). Analisis menunjukkan pola umum dalam refleksi guru ebih sering mengutamakan sensemaking terintegrasi dalam refleksi latihan dibandingkan dengan refleksi pemberlakuan kelas (Arias et al., 2024).
- h. Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum mampu meyakinkan pentingnya nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya. Brainstorming ide membantu

guru mempertimbangkan keyakinan mereka dalam pengambilan keputusan dan menganalisis pengalaman masa lalu mereka (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). Bertentangan dengan tiga kemungkinan hasil yang dijelaskan untuk profesional sebagai korban kedua (bertahan hidup, berkembang, atau pergi), siswa hanya digambarkan dengan dua: menyerah atau melanjutkan. Kesimpulan Studi tersebut menyoroiti peran penting dukungan sebaya dan supervisor dalam mengelola situasi sulit seperti itu. (Catalán et al., 2024). Temuan ini menyoroiti beragam dimensi kesejahteraan guru, termasuk aspek yang diakui secara umum seperti beban kerja, serta faktor-faktor yang kurang menonjol seperti kehidupan pribadi guru (Ozturk et al., 2025).

4. Solusi (Bahan Kesimpulan)

- a. Agar guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat. Para guru prajabatan memiliki pemahaman yang realistis tentang tuntutan dan tanggung jawab mengajar. Pengalaman guru dalam jabatan lebih dekat dengan praktik konkret aktual dari pekerjaan sehari-hari guru, sedangkan kekhawatiran guru prajabatan lebih umum. Implikasi bagi pengembangan pendidikan guru awal dan dalam jabatan dibahas (Körkkö et al., 2024). Penelitian yang ada sebagian besar didasarkan pada perspektif yang berfokus pada individu dan konteks, sedangkan perspektif yang berfokus pada interaksi berada pada tahap awal. Penelitian di masa depan dapat memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan bernuansa tentang regulasi emosi guru dengan meningkatkan keragaman dan inklusivitas lokasi

(H. Yin et al., 2025). Temuan ini juga mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik guru dan kepuasan yang mereka peroleh dari prestasi peserta didik meningkatkan kesejahteraan mereka dengan menciptakan emosi positif. Rekomendasi dibuat berdasarkan psikologi positif bagi para pemangku kepentingan (yaitu, pelatih guru, pengawas, orang tua, dan guru) untuk membantu guru berkembang pascapandemi (Sadeghi & Pourbahram, 2024)..

- b. Agar guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, maka pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga kependidikan ke lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di tingkat nasional (kota-kota besar yang budayanya sangat maju) maupun di tingkat internasional (wilayah Asia Tenggara). Pengetahuan konten pedagogis telah menarik perhatian yang signifikan sebagai bentuk pengetahuan profesional guru. Penelitian ini melakukan tinjauan sistematis dan meta-analisis studi untuk mengkaji hubungan antara Pengetahuan konten pedagogis dengan variabel lain di antara guru matematika dan IPA di tingkat dasar dan menengah (Fukaya et al., 2025). Para peneliti menegaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel kesejahteraan positif dan motivasi (Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik).. Guru dan administrator pendidikan dapat menyesuaikan pendekatan yang disajikan dengan tujuan dan tugas spesifik mereka, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka (Wang & Zhang, 2025). Temuan ini menyoroti peran penting emosi positif dalam pengembangan profesional guru, mengungkapkan interaksi dinamis dan non-linier antara emosi positif dan negatif saat guru menavigasi pendidikan bahasa yang

- terintegrasi dengan Artificial Intelligence. (Y. Liu & Chang, 2024).
- c. Agar para guru semakin giat dalam melakukan gerakan menabung di sekolah, dan juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, maka pemerintah hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pegawai bank, siswa dan orang tua murid. Kompleksitas topik dan wawasan tentang berbagai komponen yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian di masa depan, mewakili panduan berharga bagi pemangku kepentingan untuk program pengembangan guru profesional (von Hagen et al., 2025). Untuk mengilustrasikan alur kerja ini, kami menggunakan sampel 329 guru yang menyelesaikan 16 item Inventaris Stres Guru. Analisis IRT Bayesian kami mengungkapkan bahwa bentuk stress paling baik diwakili oleh model tiga sifat berkorelasi (mengukur Disiplin dan Motivasi, Investasi Profesional, dan Stres Terkait Pekerjaan sebagai sumber stres) (Winter et al., 2025). Secara khusus, saya mengeksplorasi hubungan antara Ekstraversi murid, Neurotisisme, Keterbukaan, Kesepakatan dan Kesadaran dan preferensi pribadi untuk Guru (siapa instruktornya), Teknologi (cara pengajaran yang digunakan), Pengujian (bagaimana pembelajaran dievaluasi), Waktu (kecepatan, panjang dan waktu periode pengajaran), dan Topik (apa yang diajarkan/disiplin) (Furnham, 2025).
 - d. Agar para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan pemerintah tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah hendaknya mengoptimalkan program gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan komite sekolah. Di tiga dimensi

(budaya-diskursif, material-ekonomi, sosial-politik), temuan ini menjelaskan bagaimana partisipasi siswa dan penelitian tindakan partisipatif dapat diimplementasikan dalam program pendidikan guru dan bagaimana guru prajabatan dapat dipersiapkan dan didukung dalam berkolaborasi dengan siswa sekolah mereka (Smit et al., 2024). Studi ini menawarkan dukungan empiris lebih lanjut untuk pemahaman kami tentang guru sekolah internasional dan secara kritis terlibat dengan tipologi motivasi guru sekolah internasional yang ada, menginformasikan strategi rekrutmen dan retensi, program pengembangan profesional, dan kebijakan pendidikan (Bright & Heyting, 2024).

- e. Agar guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata Pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang profesional, maka guru yang belum tersertifikasi agar segera mengikuti kegiatan PPG, dan guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru. ke keterampilan yang lebih maju yang berkaitan dengan pendekatan pengajaran baru dan diferensiasi pengajaran. Pengembangan profesional guru diberikan dalam kaitannya dengan membangun hubungan aktual antara mengevaluasi efektivitas guru dan mengidentifikasi kebutuhan guru dengan penyediaan program pelatihan yang sesuai (Antoniou et al., 2025). Guru terbiasa dengan stres dari waktu ke waktu, dan tugas profesional serta kegembiraan mengajar mereka adalah faktor perlindungan. Studi ini menyoroti stres unik dan mekanisme koping guru Ukraina. (Nadyukova & Frenzel, 2025). Melalui penggunaan data dua kohort, penelitian ini menerapkan pendekatan baru dan memiliki implikasi penting untuk penelitian tentang efek yang tidak terampil dan tidak sadar. Selanjutnya, hasil mengenai perilaku guru

- memberikan wawasan penting bagi praktik pendidikan dalam pendidikan kewarganegaraan (Alscher et al., 2025).
- f. Agar para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat, hendaknya pemerintah membuat program pengabdian kepada masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul. Temuan mengungkapkan nilai-nilai agama-budaya dan budaya kolektif berinteraksi dengan standar, membentuk tujuan induksi, pendampingan, umpan balik, penilaian, keterlibatan masyarakat, dan kepemimpinan (Tatik et al., 2025). Dalam penelitian saat ini, prinsip-prinsip penelitian tindakan partisipatif ditelaah berdasarkan pandangan dan tindakan pendidik guru saat mereka melaksanakan penelitian dalam program pendidikan guru. Temuan ini menjelaskan partisipasi siswa dapat diimplementasikan dalam program pendidikan guru dan bagaimana guru prajabatan dapat dipersiapkan untuk berkolaborasi dengan siswa di sekolah mereka (Smit et al., 2024).
- g. Agar para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan dan MITRA konseling bagi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia mengantar mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, maka pemerintah hendaknya membuat program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder terkait (kantor urusan Agama, kantor dinas kependudukan, dan puskesmas terdekat). Temuan ini menunjukkan ambiguitas tentang tanggung jawab dan kepemimpinan guru, penghindaran istilah kepemimpinan, kekhawatiran tentang kesejahteraan kerja, dan ketidakpastian tentang memimpin kerja tim. Studi ini mendorong pengembangan profesional guru menuju peningkatan tanggung jawab kepemimpinan (Kahila et al., 2024). Studi kasus

autoetnografi memusatkan praktikum empat calon guru dan pengalaman mengajar siswa, mereka mengumpulkan data observasional dan reflektif sepanjang tahun ajaran 2021–2022. Para kandidat menganalisis data dan memperoleh tiga tema menyeluruh: Belajar mengajar sebagai pekerjaan emosi, struktur tenaga kerja sebagai penghalang untuk belajar mengajar, dan ketidakpastian keseluruhan tentang mengajar sebagai profesi (Masterson et al., 2024).

- h. Agar guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur dan budaya kinerja lain kepada anak didiknya, maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerja sama dengan lembaga diklat atau pesantren. Studi ini menawarkan pelajaran konkret dan rekomendasi khusus di mana beragam pemangku kepentingan – yaitu, pendidik guru, peneliti, penyedia pengembangan profesional berkelanjutan, kepala sekolah, dan guru – dapat mendukung guru untuk menjadi dan tetap terlibat dalam penelitian sepanjang karir mereka (Kowalczyk-Walędziak et al., 2024). Studi ini mengeksplorasi wacana tentang tanggung jawab dan kepemimpinan guru dalam pendidikan anak usia dini Finlandia. Dua wacana utama yang kontras diidentifikasi: "akrab dan nyaman, tanggung jawab bersama yang sama" dan "tanggung jawab dan kepemimpinan yang tidak dikenal dan menuntut". (Kahila et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan juga studi kasus. Kajian studi pustaka dilakukan untuk menggali berbagai informasi tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek hukum aspek ekonomi, aspek politik dan aspek fenomena. Penulis juga melakukan

observasi selayang pandang tentang keberadaan guru di tinjau dari berbagai aspeknya, terutama aspek fenomena. Metode Studi kualitatif deskriptif dilakukan dengan melibatkan sukarelawan untuk melakukan wawancara dan diskusi kelompok terfokus kemudian dilakukan perekaman secara audiovisual, ditranskripsikan kata demi kata, dan dianalisis secara tematik (Tamin et al., 2022). Studi kualitatif menggunakan analisis konten dengan pendekatan deduktif dan induktif. Kami mengeksplorasi tiga dimensi teoretis yaitu: perilaku untuk menjaga stabilitas, pemantauan dan manajemen perawatan diri (Di Nitto et al., 2022). Mereka menemukan kesulitan dalam mengidentifikasi bahasa yang biasanya ditemukan dalam proses wawancara. Untuk alasan ini, peneliti mendorong mereka untuk menggunakan kata dan frasa frekuensi tinggi (Labrador, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis atas beberapa kesenjangan yang terjadi, diantaranya:

1. Masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Kami mengembangkan Siklus Transisi, di mana siswa mengerjakan tantangan transisi sosial dalam empat fase yang berbeda tetapi terkait: membayangkan, menghubungkan, bertindak, dan menilai. Kami memperkenalkan dan mengevaluasi Siklus Transisi dan konsep yang mendasarinya, (Bertolini et al., 2024). Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang pengembangan simulasi mikroskopis dengan menghasilkan perilaku yang realistis, dan sistem bantuan/otomatisasi dengan menghasilkan gerakan dan respons yang sesuai dengan kebiasaan (H. Guo et al., 2024).
2. Masih banyak guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Contoh praktis yang menggambarkan keberhasilan implementasi model desentristek sikap dalam kelas bahasa asing juga disajikan.

Contoh-contoh ini menjelaskan penerapan praktis dan dampak potensial dari model ini, menawarkan wawasan untuk membina lingkungan yang inklusif dan mempersiapkan pelajar bahasa asing untuk menavigasi beragam lanskap budaya sebagai agen perubahan masa depan (Romero & Bobkina, 2024). Temuan ini memberikan bukti yang cukup untuk mempromosikan program pendidikan untuk konservasi tutupan lahan yang bertanggung jawab dan program mata pencaharian alternatif di Ghana (Osman, 2024). Pengaruh budaya klan sangat jelas ketika pengusaha beroperasi di lingkungan lokal. Faktor-faktor seperti mobilitas penduduk, pengembangan institusi formal, dan jenis kelamin berfungsi untuk melemahkan dampak budaya marga (Xu & Guo, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asli yang persuasif dalam pertunjukan budaya populer berfungsi sebagai instrumen yang hebat untuk komunikasi, advokasi, dan hiburan di masyarakat pedesaan (Abubakari et al., 2024).

3. Guru hanya berperan sebagai penggiat di sekolah, namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Patriloalitas leluhur bertepatan dengan pangsa sumber daya 10% lebih rendah untuk perempuan, yang berkontribusi pada prevalensi kemiskinan yang lebih tinggi di kalangan perempuan. Pangsa sumber daya perempuan meningkat seiring bertambahnya usia, pola yang lebih menonjol untuk kelompok matriloal. Hasil ini menunjukkan bagaimana kombinasi faktor budaya dan demografis dapat digunakan untuk meningkatkan kebijakan yang ditargetkan pada individu miskin (Aminjonov et al., 2024). Temuan yang dikonfirmasi oleh studi pengambilan sampel populasi paralel. Sementara semua infeksi mengatasi respons inang yang dimediasi dsRNA, infeksi dengan Omicron menginduksi interferon terkuat dan respons gen yang dirangsang interferon. Dalam kultur hidung primer dan garis sel pernapasan bawah, infeksi oleh Delta paling merusak sel seperti yang ditunjukkan oleh pembentukan syncytia,

hilangnya integritas penghalang sel, dan fungsi siliaris hidung (Tanneti et al., 2024). Tinjauan kami menunjukkan bahwa integrasi yang lebih dalam dari pendekatan budaya dan evolusi terhadap kepemimpinan diperlukan untuk memahami mengapa variasi CLP dapat muncul, dan mengapa mereka bertahan atau berubah dari waktu ke waktu (Lonati & Van Vugt, 2024).

4. Sebagian guru belum berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Hasilnya menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh budaya korupsi: tingkat budaya korupsi yang lebih tinggi menyebabkan aktivitas M&A yang bernilai kesepakatan yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan cenderung memperoleh target dengan tingkat budaya korupsi yang sama. Hasilnya lebih menonjol untuk perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang buruk, norma agama yang lemah, dan cakupan analisis yang rendah. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan pentingnya korupsi dan kesamaan budaya dalam hasil M&A (Chen et al., 2024). Gerakan-gerakan ini mencerminkan tuntutan untuk perwakilan politik kelompok rentan energi di setiap negara, mengadvokasi kebijakan yang mengatasi ketidaksetaraan struktural dan menyoroti hak universal atas layanan penting. Berbeda dengan agenda energi neoliberal yang mendukung pendekatan berbasis pasar untuk mengatasi kemiskinan energi, gerakan sosial menunjukkan bahwa mereka yang terkena dampak kemiskinan energi dan terpinggirkan dalam paradigma energi dominan dapat secara efektif mengekspos ketidakadilan dan mekanisme ekonomi politik yang mendasari yang berkontribusi pada masalah ini (Stojilovska et al., 2024).
5. Sebagian guru mampu menjalankan tugas Mengajar mata Pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Akhirnya, rentang hiperparameter model MHA-BiGRU diimplementasikan oleh

desain model pengoptimal kesetimbangan (EO). Analisis hasil eksperimen dari pendekatan PSPMCDL-TTMO berlangsung, dan hasilnya diperiksa menggunakan berbagai fitur. Validasi investigasi teknik PSPMCDL-TTMO mencapai nilai CORR yang unggul sebesar 0,9999 dibandingkan model yang ada (Alruwaitee, 2024)

6. Guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di Masyarakat. Analisis komprehensif menunjukkan bahwa jangkauan prospek aplikasi bahan hemat energi ekologis dalam dekorasi bangunan cerdas sangat luas. Menurut hasil pengujian, bahan yang diselidiki dalam penelitian menunjukkan karakteristik efektif untuk bangunan hijau, menunjukkan bahwa bahan hemat energi memiliki prospek aplikasi yang luas di bidang ini (He et al., 2024). Saat menggunakan Analisis Diskriminan Linier untuk mengurangi dimensi dan mengekstrak fitur, akurasi, sensitivitas, dan spesifisitas pengklasifikasi Mesin Vektor Pendukung ditingkatkan dan dicapai sebesar 100%. Berdasarkan hasil tersebut, telah terbukti bahwa metode yang diusulkan efektif dalam mengklasifikasikan anak (Mohd Salah Aljabiri & Hamdan, 2024). Penelitian ini tidak hanya memperkaya penelitian teoritis di bidang transformasi digital dan investasi hijau, tetapi juga memberikan alat baru bagi perusahaan untuk mempertimbangkan Perhatian Opini Publik Online selama proses transformasi digital mereka (M.-J. Yang & Zhu, 2024).
7. Guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak, namun belum siap menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi refleksi untuk kelompok guru (Harmon et al., 2024). Ditemukan bahwa pekerjaan tambahan mengalihkan perhatian guru dari profesi utama mereka, berdampak negatif pada tanggung jawab intelektual mereka. Berdasarkan temuan tersebut, penting

untuk mengatasi tantangan keuangan guru melalui reformasi yang ditargetkan untuk mengurangi kebutuhan mereka akan pekerjaan tambahan (Demirdis et al., 2024). Kami menunjukkan beasiswa yang ada sudah mencakup berbagai pemenuhan pembiayaan; membahas penggambaran proses perancangan dan implementasinya dan mengkategorikan tujuan ilmiah penelitian. Kami menyimpulkan dengan menawarkan rekomendasi untuk memandu perkembangan masa depan bidang studi yang sedang berkembang ini (Cohen et al., 2024).

8. Guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya. Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan tinjauan bibliometrik yang komprehensif tentang kualitas belajar mengajar di perguruan tinggi. (Chaudhary & Singh, 2024). Secara keseluruhan, hasil kajian kami menunjukkan hubungan positif antara produktivitas penelitian dan kualitas pengajaran tetapi juga menunjukkan bahwa guru yang mengejar kualitas penelitian yang lebih tinggi mungkin terpaksa mengabaikan pengajaran (Wilson et al., 2024). Guru yang mengejar kualitas penelitian yang lebih tinggi mungkin terpaksa mengabaikan pengajaran, sehingga menyoroti pertukaran di antara mereka (Coccorese et al., 2024). Pola-pola ini bersama-sama menjelaskan proses pengembangan kompetensi mengajar tingkat kedua menunjukkan implikasi teoritis dan praktis untuk memajukan pembelajaran profesional (Li et al., 2024). Sementara kesenangan mengajar memainkan peran mediasi, mengajarkan efikasi diri berfungsi sebagai anteseden yang lebih mendasar untuk motivasi mengajar. Juga ditemukan bahwa sekitar setengah dari kebutuhan psikologis dasar guru dan tidak terpenuhi secara substansial (Q. Guo & Xu, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat; Kedua, guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, maka pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga kependidikan ke Lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di tingkat nasional (kota-kota besar yang pendidikannya sangat maju).maupun ditingkat internasional (wilayah Asia Tenggara) ; Ketiga, para guru semakin giat dalam melakukan Gerakan menabung di sekolah, dan juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, maka pemerintah hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dan orang tua murid.

Keempat, para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah hendaknya mengoptimalkan program Gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan komite sekolah; Kelima, guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata Pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang professional, maka guru yang belum tersertifikasi agar segera mengikuti kegiatan PPG, dan guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan profesionalismenya dengan

mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru; Keenam, para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di Masyarakat, hendaknya pemerintah membuat program pengabdian Masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul; Ketujuh, para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan dan konseling bagi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia mengantar mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, maka pemerintah hendaknya membuat program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder terkait (kantor urusan Agama, kantor BKKBN, dan puskesmas terdekat); dan Kedelapan, guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur dan budaya kinerja lainnya kepada anak didiknya maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerja sama dengan lembaga diklat atau pesantren.

E. Acknowledgement

Kami mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih, disampaikan pula kepada para kepala sekolah dan staf administrasi di beberapa sekolah dan madrasah yang telah memberikan informasi penting terkait penelitian ini, sehingga bisa berjalan lancar dan sukses.

LANGKAH 5 MELAKUKAN PARAFRASE ARTIKEL BAHASA INDONESIA

KEBERADAAN GURU DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK

Abstraks

Sebagaimana Islam ditinjau dari berbagai aspek memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek akidah (keimanan), aspek ibadah (peribadatan), aspek akhlak (moral), aspek muamalah (hubungan antar manusia), aspek teologi, aspek spiritual, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, dan aspek filsafat. Begitu pula hanya dengan Guru. Kita butuh pemahaman komprehensif tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi, aspek politik, aspek hukum, aspek sosiologi, aspek psikologi, dan aspek fenomena. Guru di Indonesia memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan karakter guru di negara lain. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, khususnya aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, sosiologi, psikologi, dan fenomena. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan juga studi kasus. Kajian studi pustaka dilakukan untuk menggali berbagai informasi tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek hukum aspek ekonomi, aspek politik dan aspek fenomena. Penulis juga melakukan observasi selang pandang tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspeknya, terutama aspek fenomena. Agar guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan,

mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat.

Kata kunci: guru, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek politik, aspek hukum, aspek psikologi, aspek fenomena

A. Pendahuluan

Secara sosial, guru mempunyai peran sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Temuan ini menyoroiti kompleksitas hubungan antara efikasi diri guru dan peserta didik, serta dampak pengembangan profesional guru terhadap hubungan guru dan peserta didik (Mansouri & Graham, 2025). Hasil survei menunjukkan bahwa praktik inklusif yang terkait dengan materi dan penilaian lebih sering digunakan daripada metodologi, guru dan keluarga (Durán-Martínez et al., 2024). Tinjauan ini mendorong pembuatan kebijakan tentang pengembangan karir individu, menginformasikan alokasi dana untuk program guru, dan mempromosikan internasionalisasi lembaga pendidikan serta dampak sosial yang lebih luas di berbagai negara (X. Lu & Habil, 2025).

Secara budaya, guru mempunyai peran mempertahankan budaya leluhur yang ada pada kategori baik dan memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Dalam konteks kapitalisme global dan neoliberalisme yang lebih luas, penulis mengusulkan pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada solusi, didasarkan pada tiga konsep kritis yakni: multibahasa, universitas sebagai situs pembebasan, dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Akıncioğlu, 2025). Temuan ini mengungkapkan beragam jenis kreativitas yakni: motivasi, orisinalitas dan elaborasi, curah pendapat, kefasihan dan fleksibilitas, serta pers dan materi. Namun, guru mengalami kesulitan mengartikulasikan aspek kreatif otonomi di kelas (Hidayat et al., 2024). Dalam rangka meningkatkan keterampilan

siswa di era digital perlu mendorong integrasi praktik kepemimpinan dengan proses instruksional yang efektif, terciptanya budaya organisasi yang kondusif, dan kemandirian belajar siswa (Maisyaroh et al., 2024).

Secara ekonomi, guru mempunyai peran sebagai penggiat gerakan menabung dan memberikan contoh hidup hemat. Tinjauan ini menyoroti tiga pola interaksional yang membentuk praktik pengembangan profesional guru, sementara faktor kontekstual tingkat meso dan tingkat makro sangat memengaruhi interaksi ini (Truong et al., 2025). Harga diri memiliki pengaruh positif yang signifikan pada keterlibatan afektif, perilaku, dan kognitif akademik. Juga, ditemukan bahwa gender tidak memoderasi pengaruh harga diri siswa pada keterlibatan akademik, afektif, perilaku, dan kognitif mereka (Yidana & Arthur, 2024).

Secara politis, guru berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan tertentu. Penelitian ini menemukan postingan dimensi politik, dan menghubungkan pengunduran diri dengan keluhan di tempat kerja. Namun, postingan jarang membuat tuntutan kebijakan atau mendorong aktivisme offline. Munculnya gerakan sosial baru yang menekankan membangun koalisi dan narasi bersama daripada tindakan terbuka (Muskin, 2024). Upaya mengatasi tantangan perfeksionisme melalui faktor organisasi yang mendukung dan regulasi emosi yang efektif dapat meningkatkan kepuasan kerja dan komitmen guru pada karir awal. Penelitian ini menganjurkan terciptanya lingkungan pengajaran yang mendukung pengembangan keterampilan, pengaturan emosi dan mengurangi tekanan perfeksionisme (Sadraei et al., 2024).

Secara hukum, guru menjalankan tugas sebagai pendidik nilai-nilai luhur sekaligus pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu. Studi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan penelitian efektivitas guru dengan hukum Lotka dan hukum *Price*. Penelitian ini juga menyoroti rekomendasi

arah penelitian masa depan untuk memastikan keberlanjutan, kelangsungan hidup, dan ekspansinya dalam beberapa dekade mendatang (Wan Liah et al., 2025). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 40 guru di Türkiye untuk mengungkapkan bagaimana guru menafsirkan sumber dan konsekuensi dari ketidaksetaraan, serta keterbatasan dalam pemahaman mereka (Öngel & Tabancalı, 2025). Makalah ini mengusulkan pergeseran pandangan tentang ilmu pendidikan dan menekankan kepengarangan sebagai otoritas profesionalisme pengajaran yang dapat dilindungi dan ditingkatkan melalui penulisan (Miyamoto, 2024).

Secara sosiologis, guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran kritis guru 1) tidak memiliki definisi yang jelas, terutama yang berkaitan dengan keunikan pekerjaan profesional guru; 2) dipelajari dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan diidentifikasi sebagai variabel dependen; 3) diukur menggunakan berbagai jenis instrumen yang menunjukkan tingkat validitas dan keandalan yang berbeda, termasuk kuesioner, tes, protokol wawancara, formulir observasi, dan tugas menulis; dan 4) sebagian besar dievaluasi dengan menggunakan perbandingan dalam sampel dan penilaian berbasis kriteria (Liao et al., 2025). Makalah ini berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman tentang peran anteseden dalam menumbuhkan budaya yang berpusat pada pengetahuan dan perilaku guru di bawah efek moderasi di pendidikan tinggi (Hoang & Le, 2025). Program pengembangan profesional dalam jabatan yang terkait dengan pembelajaran sosial dan emosional akan meningkatkan kemampuan guru untuk mendukung siswa mereka untuk mengatasi masalah keselamatan sekolah (Tandika Basil et al., 2024).

Secara psikologis, guru menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak dan masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. Lembaga

pendidikan dapat mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dewasa ini, berkontribusi pada perkembangan dan kesuksesan mereka secara keseluruhan (Y. Wu et al., 2025). Kita harus lebih memperhatikan faktor psikologis guru. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan kajian ini perlu mengekspresikan pikiran dan pengalaman pribadi untuk menumbuhkan kesadaran diri (R. Yin et al., 2024). Studi ini menawarkan wawasan dan rekomendasi baru kepada peneliti dan pengembang manajemen pembelajaran tentang aspek komunikasi, pedagogis, dan teknologi yang harus dipertimbangkan saat merancang pembelajaran siswa (Sikström et al., 2024). Motivasi guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar mengajar yang menarik, meningkatkan hasil belajar siswa, dan merupakan dasar bagi komitmen profesional, kesejahteraan psikologis, dan ketahanan guru (S. Yang & Yin, 2024).

Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada anak didiknya. Kami memeriksa bagaimana guru menavigasi emosi sosial politik dalam pelajaran mereka. Kami mengusulkan perluasan pembelajaran sosial-emosional ke pelajaran emosi sosial-politik untuk mendukung guru dengan lebih baik dalam mengatasi emosi kelas, hubungan kekuasaan, dan kompleksitas acara (Ketko-Ayali et al., 2025). Temuan ini mengidentifikasi pandangan peserta tentang pelatihan yang mereka terima, perspektif mereka tentang definisi warga global, dan cara mereka mempromosikan kewarganegaraan global siswa mereka (Chobphon, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa platform bagi guru adalah kemampuan menyuarakan tantangan dan berkontribusi pada wacana publik terkait kondisi kerja di seluruh profesi (Muskin, 2024). Institusi tidak harus fokus pada penelitian dan intervensi yang merangsang keterbukaan dan kenyamanan guru terhadap siswa minoritas, tetapi menemukan cara bagi mereka untuk bertransisi ke kesediaan untuk membuat perubahan dalam pengajaran dan kurikulum (Ramdas et al., 2025).

Secara sosial, guru mempunyai peran sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Secara budaya, guru mempunyai peran mempertahankan budaya leluhur yang ada pada kategori baik dan memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Secara ekonomi, guru mempunyai peran sebagai penggiat gerakan menabung dan memberikan contoh hidup berhemat. Secara politis, guru berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Secara hukum, guru menjalankan tugas sebagai pendidik nilai-nilai luhur sekaligus pengajar mata Pelajaran/bidang studi tertentu. Secara sosiologis, guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di Masyarakat. Secara psikologis, guru menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak dan masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada anak didiknya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan juga studi kasus. Kajian studi pustaka dilakukan untuk menggali berbagai informasi tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek hukum aspek ekonomi, aspek politik dan aspek fenomena. Penulis juga melakukan observasi selang pandang tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspeknya, terutama aspek fenomena. Metode studi kualitatif deskriptif dilakukan dengan melibatkan sukarelawan untuk melakukan wawancara dan diskusi kelompok terfokus kemudian dilakukan perekaman secara audiovisual, ditranskripsikan kata demi kata, dan dianalisis secara tematik (Tamin et al., 2022). Studi kualitatif menggunakan analisis konten dengan pendekatan deduktif dan induktif. Kami mengeksplorasi tiga dimensi teoretis yaitu: perilaku untuk menjaga stabilitas, pemantauan, dan manajemen perawatan diri (Di Nitto et al.,

2022). Mereka menemukan kesulitan dalam mengidentifikasi bahasa yang biasanya ditemukan dalam proses wawancara. Untuk alasan ini, peneliti mendorong mereka untuk menggunakan kata dan frasa frekuensi tinggi (Labrador, 2022).

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Secara sosial, guru mempunyai peran utama sebagai agen perubahan bagi kehidupan generasi muda pada level sekolah menengah atas. Banyak guru berusaha untuk mendukung multilingualisme siswa dan menggunakan agensi mereka untuk menangkal efek buruk dari pembelajaran bahasa. Namun, pendidik sering memegang ideologi monobahasa, yang membuat mereka mengabaikan kemampuan linguistik penuh siswa (Woltran & Schwab, 2025). Guru dalam pendidikan dwibahasa memiliki persepsi positif tentang penggunaan praktik inklusif mereka, tetapi diperlukan lebih banyak pekerjaan terkait kolaborasi dan memberikan pendekatan pendidikan yang lebih personal melalui strategi perancah dan umpan balik yang tepat (Durán-Martínez et al., 2024). Studi ini menggarisbawahi pengaruh budaya, kebijakan, dan sejarah pada implementasi materi mata Pelajaran, mengadvokasi perspektif pendidikan yang lebih luas dalam meningkatkan program pendidikan guru (Tan et al., 2024). Berdasarkan data empiris dari lembaga pendidikan guru di Norwegia, kami mengkonseptualisasikan psikososial sebagai praktik epistemik dan menganalisis tiga tingkat sosial yang saling terkait: tingkat individu, yang berkaitan dengan kinerja guru sebagai pengasuh sosial; tingkat komunitas, ditandai dengan pandangan mendiagnosis pada siswa individu; dan tingkat masyarakat, dipahami sebagai ancaman struktural terhadap kesejahteraan (Mathias & Standal, 2025).

Secara budaya, guru mempunyai peran lebih penting dalam mempertahankan budaya leluhur yang sudah lama berkembang di masyarakat. Kami mengusulkan program: pendidik guru harus mendorong calon guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi bias

implisit mereka dan untuk memahami hubungan mereka dengan ketidakadilan masyarakat; pendidik guru harus membekali calon guru dengan keterampilan yang membantu mereka melihat siswa dan keluarga mereka dari lensa berbasis aset, dan pendidik guru harus mengajarkan calon guru secara eksplisit tentang pedagogi yang adil dan responsif (Tanase & Gorski, 2025). Kami melaporkan tiga kondisi yang menumbuhkan budaya kolaboratif di sekolah menengah: kemurahan hati dan kepedulian; kreativitas, fleksibilitas dan spontanitas; dan garis kabur antara peran dan tanggung jawab guru (Early et al., 2025). Temuan ini menyarankan sejumlah tindakan yang berbeda mengenai komitmen guru terhadap implementasi kurikulum dan interaksi antara guru, kepala sekolah, dan siswa selama beberapa tahun ke depan untuk meningkatkan efikasi diri dan tingkat kepuasan kerja guru (Boudouaia et al., 2024). Meskipun media sosial dapat meningkatkan reputasi guru dengan memfasilitasi berbagi materi pendidikan dan prestasi profesional, media sosial juga membawa potensi kekhawatiran, seperti cyberbullying, pelanggaran privasi, dan tantangan dalam menjaga kepentingan pribadi dan profesional (Sarmurzin et al., 2025).

Secara ekonomi, guru mempunyai peran strategis sebagai penggiat gerakan menabung pada level siswa sekolah dasar. Tinjauan ini mengintegrasikan komponen-komponen secara holistik ke dalam kerangka kerja berbasis sosio-ekologis untuk memahami pengembangan guru dan memberikan implikasi yang signifikan (Truong et al., 2025). Kami menemukan komunitas pembelajar profesional, pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan dan pengenalan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bahan rekayasa dalam meningkatkan keterampilan digital guru (Adu & Zondo, 2024). Karya ini mendorong keterlibatan penelitian yang lebih mendalam dan perlu ditindaklanjuti dengan proses observasi dan refleksi guru selama menyampaikan materi mata pelajaran (Yun et al., 2024).

Secara politik, guru berperan ganda dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu yang

cenderung menguntungkan pihak sekolah. Penelitian ini membahas potensi dan keterbatasan kerja emosi sebagai motivator dalam pendidikan bahasa dan pemahaman yang lebih kaya tentang aturan perasaan dan implikasi pedagogisnya (S. Yang & Yin, 2024). Studi ini menawarkan implikasi teoritis atas konservasi sumber daya dalam konteks pendidikan dan memperluas penelitian *corporate social responsibility* ke sektor pendidikan tinggi. Studi Ini juga memberikan rekomendasi bagi administrator universitas untuk mengembangkan strategi yang mempromosikan lingkungan yang mendukung kehidupan warga kampus (Che et al., 2025). Model ini berhasil memperdalam pemahaman tentang program, dan membekali guru dengan keterampilan berkelanjutan, memungkinkan adopsi program yang lebih luas di berbagai bidang pendidikan (M. Y.-H. Wu et al., 2025).

Secara hukum, guru menjalankan tugas utama sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan mempertimbangkan perspektif guru dan mengintegrasikan model Korthagen ke dalam pengaturan pendidikan. Kami juga mengusulkan pendekatan teoritis integratif yang mengungkap sinergi antara model Korthagen dan literatur kepemimpinan pendidikan (Desgourdes et al., 2024). Para praktisi menghadapi tantangan dalam mengartikulasikan praktik, pengetahuan, dan keterampilan spesifik yang diperlukan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk penelitian di masa depan dan berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang pembinaan data dalam pendidikan (Decabooter et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiagnosis fungsi tiga dimensi komunitas praktik: keterlibatan timbal balik, usaha bersama, dan repertoar bersama selama periode COVID-19 (Starkov & Zamir, 2024).

Secara sosiologis, guru mampu menduduki strata sosial tertentu dan menjalankan fungsi sosial tertentu pula di masyarakat. Namun, otonomi guru menyiratkan peran dan tanggung jawab mereka dalam pengambilan keputusan. Studi ini

juga mencakup domain materi pelajaran, pengalaman mengajar, dan pencapaian pendidikan. Temuan ini memberikan wawasan berharga untuk mempromosikan praktik berbasis inkuiri dalam studi sosial (C. Lu et al., 2024). Artikel ini mengeksplorasi bagaimana seorang guru mencapai kompetensi profesional saat bekerja di tiga sekolah berbeda di Denmark melalui narasi pribadi tentang proses menjadi profesional. Temuan ini menunjukkan pengembangan profesionalisme guru dalam budaya sekolah: melalui kemunculan setiap sekolah sebagai organisasi sosial budaya yang berbeda; dan melalui narasi pribadi guru dalam kaitannya dengan budaya sekolah tertentu (Dahl, 2024). Penelitian ini mengkaji implementasi 'Goal Plan Strategies' (GPS), inovasi pelatihan dan pembinaan yang dirancang untuk meningkatkan perencanaan tujuan yang berpusat pada keluarga (West et al., 2024).

Secara psikologis, guru menjadi mitra diskusi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh kepala sekolah dengan lebih lama cenderung memiliki hasil kesehatan mental yang lebih baik. Guru yang lebih berpendidikan cenderung menangani masalah kesehatan mental siswa dengan cara yang lebih ilmiah; mereka juga memiliki komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua mengenai kesehatan mental anak-anak mereka (Qin et al., 2025). Menggunakan teori representasi sosial memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan memahami lebih dalam stereotip dan mitos yang mendasari hubungan siswa dan guru (Morales-Verdejo, 2025). Temuan ini menyoroti peran ganda guru sebagai faktor promotif dan pelindung untuk kesejahteraan. Studi ini memberikan wawasan berharga tentang peran penting guru dan membahas program pengembangan profesional bagi guru dan reformasi pendidikan (Fu et al., 2025).

Secara fenomena, guru memiliki trik dan tips (semangat menggebu) dalam memberikan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Secara keseluruhan, kesenjangan dalam literatur menyoroti kebutuhan mendesak

untuk menyelidiki pembentukan dan mitigasi teknostres di antara guru di semua tingkatan (D. Yang et al., 2025). Temuan ini menawarkan wawasan berharga untuk meningkatkan pengalaman mengajar online guru dan mengoptimalkan hasil pendidikan di lingkungan digital (H. Liu et al., 2024). Program kredensial guru telah membantu mengidentifikasi tiga tugas utama untuk mencapai perubahan terprogram yakni: (1) berbagai posisi organisasi yang berfungsi sebagai juara; (2) koalisi bersama yang mendukung perubahan, dan (3) dan pendekatan "wortel dan tongkat" untuk melakukan perubahan yang diinginkan (Markowitz & Bouffard, 2025).

Kesenjangan

Secara sosial, masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan bagi generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan terjadi karena adanya keterbatasan budaya pada komunitas siswa, serta kurangnya pemahaman guru tentang budaya siswa atau bias individu, dan yang lain lagi mengaitkannya dengan rasisme struktural dan institusional. Kami mengusulkan implikasi berikut untuk program pendidikan guru (Tanase & Gorski, 2025). Pembinaan mencakup banyak latihan, dan tidak diketahui praktik mana yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan. Kami mengembangkan model kualitas pembinaan, kerangka kerja kualitas pembinaan, dan daftar periksa kualitas pembinaan (CQC) (Hardy et al., 2025). Peningkatan kesejahteraan emosional diterjemahkan ke dalam motivasi guru yang lebih tinggi, manajemen kelas yang lebih baik, dan komitmen berkelanjutan terhadap pendidikan berkualitas (Versfeld et al., 2025).

Secara budaya, masih banyak guru-guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Bentuk kerja berbasis drama dan teater dapat meningkatkan keterampilan literasi kesetaraan guru, dan dapat diterapkan dalam pengembangan profesional guru prajabatan dan dalam

jabatan (Meedendorp & Deunk, 2025). Terlepas dari tantangan politik, program peningkatan kompetensi antarbudaya mampu menumbuhkan pemahaman dan kepercayaan, mempersiapkan guru untuk kompleksitas budaya, dan mempromosikan kehidupan bersama yang inklusif (Hisherik et al., 2025). Penelitian ini mengusulkan implikasi bagi pendidik tentang penggunaan perancah guru yang akan membantu peserta didik terlibat secara lebih efektif dalam tugas pemecahan masalah kolaboratif (Wang et al., 2025). Temuan menunjukkan bahwa gangguan budaya menumbuhkan lingkungan belajar eksperimental dan kontekstual, mempromosikan keterlibatan kritis, pemberdayaan, dan ekspresi kreatif (Yıldız et al., 2025). Meskipun ada beberapa keterikatan pada konseptualisasi budaya yang terikat bangsa dan statis, peserta dapat menghargai pendekatan yang bernuansa komunikasi antarbudaya. Namun demikian, sikap guru dapat dikesampingkan oleh kendala kontekstual dan kompleksitas kesadaran transkultural (Delogu & Greenier, 2025).

Secara ekonomi, guru hanya berperan sebagai penggiat gerakan menabung di sekolah, namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Pembuat kebijakan, departemen, dan pemerintah harus mengalihdayakan pendanaan untuk memastikan bahwa peralatan yang dibutuhkan untuk integrasi TIK tersedia dan mempertimbangkan pelatihan berkelanjutan untuk guru yang berimplikasi mengatasi tantangan pembelajaran TIK (Adu & Zondo, 2024). Studi ini melibatkan 24 guru prajabatan di sebuah universitas negeri di Turki Utara, menggunakan desain metode campuran berurutan penjelasan (Mesci et al., 2025).

Secara politis, sebagian guru belum mampu berperan ganda dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan tertentu. Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk lebih memahami peran dalam menginformasikan guru masa depan dan persepsi individu mereka tentang konsep energi terbarukan saat ini (Clorion et al., 2024). Kami membahas kemampuan

beradaptasi pembinaan berdampingan sebagai kesempatan belajar guru yang tertanam dalam praktik dan mendiskusikan implikasi untuk desain pembelajaran (Munson et al., 2024). Kami memeriksa data observasi untuk mengungkap dan mengilustrasikan serangkaian gerakan fasilitasi yang digunakan untuk menyusun percakapan kelompok kerja yang terlibat dalam kerja bersama generatif, menggeneralisasi prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran, dan merencanakan pengajaran di masa depan (Gibbons & Nieman, 2024).

Secara hukum, sebagian guru hanya mampu menjalankan tugas pengajar secara profesional pada mata pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik profesional. Penelitian ini memberikan wawasan teoretis yang berharga ke dalam literatur kepemimpinan pendidikan dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam mengambil peran kepemimpinan (M. Yang & Thien, 2024). Teori dan penelitian masa depan harus memperhitungkan implikasi sosial yang luas dari disiplin sekolah, dan kebijakan sekolah harus bekerja untuk mempertahankan modal sosial siswa yang disiplin (Trovato et al., 2025). Kami menyarankan penelitian longitudinal untuk menilai hubungan ini dan memastikan validitasnya untuk praktik pendidikan (Versfeld et al., 2025).

Secara sosiologis, guru belum mampu menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial utama di masyarakat. Meskipun digabungkan ke dalam negara yang berorientasi Barat, prinsip-prinsip inti Islam terus memiliki pengaruh luas pada minoritas Arab Palestina di Israel, serta aplikasi ke banyak bidang kehidupan, termasuk nilai-nilai kerja (Abu-Saad & Haj Ali, 2024). Partisipasi aktif dalam membantu guru mempertimbangkan keinginan masa depan mereka yang mengarah pada perkembangan usia mereka (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). Kami adalah dua pendidik guru yang sangat menghargai pembangunan kompetensi, terutama di kalangan

guru pemula, tetapi terkadang kesulitan dengan cara melakukannya (Hooper & Johnson, 2025).

Secara psikologis, guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak, namun belum siap mental dalam menghadapi masa-masa dewasa awal anak didiknya yang membutuhkan kematangan sikap. Guru mengaitkan pengalaman kelelahan dengan faktor-faktor di tingkat kerja (trauma siswa atas tuntutan kurikuler), organisasi (tuntutan kerja yang berlebihan), dan lingkungan masyarakat (COVID-19), dan mereka menawarkan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kondisi kerja mereka (Conroy et al., 2024). Saya berpendapat bahwa reaksi guru sekolah dasar dan menengah Korea terhadap kurikulum nasional yang baru mencerminkan orientasi kompleks terhadap kurikulum dan penolakan terhadap revisinya, yang dibentuk oleh konteks pribadi, organisasi, dan sosial budaya (Kim, 2024). Analisis menunjukkan pola umum dalam refleksi guru lebih sering mengutamakan *sensemaking* terintegrasi dalam refleksi latihan dibandingkan dengan refleksi pemberlakuan kelas (Arias et al., 2024).

Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum mampu meyakinkan pentingnya nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya. Brainstorming ide membantu guru mempertimbangkan keyakinan mereka dalam pengambilan keputusan dan menganalisis pengalaman masa lalu mereka (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). Bertentangan dengan tiga kemungkinan hasil yang dijelaskan untuk profesional sebagai korban kedua (bertahan hidup, berkembang, atau pergi), siswa hanya digambarkan dengan dua pilihan: menyerah atau melanjutkan. Kesimpulan Studi tersebut menyoroti peran penting dukungan sebaya dan supervisor dalam mengelola situasi sulit seperti itu (Catalán et al., 2024). Temuan ini menyoroti beragam dimensi kesejahteraan guru, termasuk aspek yang diakui secara umum seperti beban kerja, serta faktor-faktor yang kurang menonjol seperti kehidupan pribadi guru (Ozturk et al., 2025).

Pembahasan

Masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Kami mengembangkan siklus transisi, di mana siswa mengerjakan tantangan transisi sosial dalam empat fase yang berbeda tetapi terkait: membayangkan, menghubungkan, bertindak, dan menilai. Kami memperkenalkan dan mengevaluasi siklus transisi dan konsep yang mendasarinya, (Bertolini et al., 2024). Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang pengembangan simulasi mikroskopis dengan menghasilkan perilaku yang realistis, dan sistem bantuan/otomatisasi dengan menghasilkan gerakan dan respons yang sesuai dengan kebiasaan (H. Guo et al., 2024).

Masih banyak guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Contoh praktis yang menggambarkan keberhasilan implementasi model desentristek sikap dalam kelas bahasa asing juga disajikan. Contohnya ini menjelaskan penerapan praktis dan dampak potensial dari model ini, menawarkan wawasan untuk membina lingkungan yang inklusif dan mempersiapkan pelajar bahasa asing untuk menavigasi beragam lanskap budaya sebagai agen perubahan masa depan (Romero & Bobkina, 2024). Temuan ini memberikan bukti yang cukup untuk mempromosikan program pendidikan untuk konservasi tutupan lahan yang bertanggung jawab dan program mata pencaharian alternatif di Ghana (Osman, 2024). Pengaruh budaya iklan sangat jelas ketika pengusaha beroperasi di lingkungan lokal. Faktor-faktor seperti mobilitas penduduk, pengembangan institusi formal, dan jenis kelamin berfungsi untuk melemahkan dampak budaya marga (Xu & Guo, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asli yang persuasif dalam pertunjukan budaya populer berfungsi sebagai instrumen yang hebat untuk komunikasi, advokasi, dan hiburan di masyarakat pedesaan (Abubakari et al., 2024).

Guru hanya berperan sebagai penggiat di sekolah, namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Pangsa sumber daya perempuan meningkat seiring bertambahnya usia, dan pola yang lebih menonjol untuk kelompok matrilocal. Hasil ini menunjukkan bagaimana kombinasi faktor budaya dan demografis dapat digunakan untuk meningkatkan kebijakan yang ditargetkan pada individu miskin (Aminjonov et al., 2024). Tinjauan kami menunjukkan bahwa integrasi yang lebih dalam dari pendekatan budaya dan evolusi terhadap kepemimpinan diperlukan untuk memahami mengapa variasi prototipe kepemimpinan budaya dapat muncul, dan mengapa mereka bertahan atau berubah dari waktu ke waktu (Lonati & Van Vugt, 2024).

Sebagian guru belum berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Hasilnya menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh budaya korupsi: tingkat budaya korupsi yang lebih tinggi menyebabkan aktivitas penggabungan dan akuisisi yang bernilai kesepakatan yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan cenderung memperoleh target dengan tingkat budaya korupsi yang sama. Hasilnya lebih menonjol untuk perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang buruk, norma agama yang lemah, dan cakupan analisis yang rendah. Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan pentingnya korupsi dan kesamaan budaya dalam penggabungan dan akuisisi (Chen et al., 2024). Gerakan-gerakan ini mencerminkan tuntutan untuk perwakilan politik kelompok rentan energi di setiap negara, mengadvokasi kebijakan yang mengatasi ketidaksetaraan struktural dan menyoroti hak universal atas layanan terpenting. Berbeda dengan agenda energi neoliberal yang mendukung pendekatan berbasis pasar untuk mengatasi kemiskinan energi, gerakan sosial menunjukkan bahwa mereka yang terkena dampak kemiskinan energi dan terpinggirkan dalam paradigma energi dominan dapat secara efektif mengekspos ketidakadilan dan mekanisme ekonomi politik yang mendasari yang berkontribusi pada masalah ini (Stojilovska et al., 2024).

Sebagian guru mampu menjalankan tugas mengajar mata Pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Temuan ini menekankan nilai penyelidikan kognisi praktik mengajar dan perlunya program pelatihan guru untuk memperhatikan perbedaan individu (van Driel et al., 2023). Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman mengajar di luar negeri memperkuat identitas profesional guru, meskipun pengalaman tersebut juga menimbulkan ketegangan bagi guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan yang sudah ada sebelumnya dan konteks kerja memengaruhi perkembangan identitas guru, serta terjadi perbedaan identitas di antara guru dengan profil interpersonal yang berbeda (X. Liu et al., 2023). Temuan menyoroti kekuatan dan titik-titik disonansi guru yang mengubah karier yang mungkin mengancam pengajaran sebagai karier yang berkelanjutan. Rekomendasi terkait dengan sengaja mendukung transisi karier dan identitas guru, pertimbangan untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru yang mengubah karier (Hogg et al., 2023).

Guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat. Analisis komprehensif menunjukkan bahwa jangkauan prospek aplikasi bahan hemat energi ekologis dalam dekorasi bangunan cerdas sangat luas. Penelitian ini tidak hanya memperkaya penelitian teoritis di bidang transformasi digital dan investasi hijau, tetapi juga memberikan alat baru bagi perusahaan untuk mempertimbangkan Perhatian Opini Publik Online selama proses transformasi digital mereka (M.-J. Yang & Zhu, 2024). Kami menemukan bahwa memiliki guru wali kelas yang lebih berpengalaman atau perempuan dengan tugas manajemen kelas tambahan secara signifikan meningkatkan nilai ujian siswa serta kemampuan kognitif dan nonkognitif. Sebaliknya, efek ini tidak diamati pada guru mata pelajaran yang hanya bertanggung jawab untuk mengajar (Huang et al., 2023). Empat contoh menggambarkan gaya belajar mandiri yakni meningkatkan kualitas guru dengan cara memperdalam pemahaman teoritis,

menawarkan metodologi hibrida untuk mempelajari praktik, menceritakan pengalaman edukatif guru, dan memeriksa dengan cermat penerapan pedagogi dalam praktik pembelajaran (Kitchen, 2023).

Guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak, namun belum siap menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi refleksi untuk kelompok guru (Harmon et al., 2024). Ditemukan bahwa pekerjaan tambahan mengalihkan perhatian guru dari profesi utama mereka, berdampak negatif pada tanggung jawab intelektual mereka. Berdasarkan temuan tersebut, penting untuk mengatasi tantangan keuangan guru melalui reformasi yang ditargetkan untuk mengurangi kebutuhan mereka akan pekerjaan tambahan (Demirdis et al., 2024). Kami menunjukkan beasiswa yang ada sudah mencakup berbagai pemenuhan pembiayaan; membahas gambaran proses perancangan dan implementasinya serta mengkategorikan tujuan ilmiah penelitian. Kami menyimpulkan dengan menawarkan rekomendasi untuk memandu perkembangan masa depan bidang studi yang sedang berkembang ini (Cohen et al., 2024).

Guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya. Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan tinjauan bibliometrik yang komprehensif tentang kualitas belajar mengajar di perguruan tinggi. (Chaudhary & Singh, 2024). Secara keseluruhan, hasil kajian kami menunjukkan hubungan positif antara produktivitas penelitian dan kualitas pengajaran tetapi juga menunjukkan bahwa guru yang mengejar kualitas penelitian yang lebih tinggi mungkin terpaksa mengabaikan pengajaran (Wilson et al., 2024). Guru yang mengejar kualitas penelitian yang lebih tinggi mungkin terpaksa mengabaikan pengajaran, sehingga menyoroti pertukaran di antara mereka (Coccorese et al., 2024). Pola-pola ini bersama-sama menjelaskan proses pengembangan

kompetensi mengajar tingkat kedua menunjukkan implikasi teoritis dan aktif untuk memajukan pembelajaran profesional (Li et al., 2024). Sementara kesenangan mengajar memainkan peran mediasi, mengajarkan efikasi diri berfungsi sebagai anteseden yang lebih mendasar untuk motivasi mengajar. Juga ditemukan bahwa sekitar setengah dari kebutuhan psikologis dasar guru ternyata tidak terpenuhi secara substansial (Q. Guo & Xu, 2024).

Solusi

Agar guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat. Para guru prajabatan memiliki pemahaman yang realistis tentang tuntutan dan tanggung jawab mengajar. Pengalaman guru dalam jabatan lebih dekat dengan praktik konkret aktual dari pekerjaan sehari-hari guru, sedangkan kekhawatiran guru prajabatan lebih umum (Körkkö et al., 2024). Penelitian yang ada sebagian besar didasarkan pada perspektif yang berfokus pada individu dan konteks, sedangkan perspektif yang berfokus pada interaksi berada pada tahap awal. Penelitian di masa depan dapat memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan bernuansa tentang regulasi emosi guru dengan meningkatkan keragaman dan inklusivitas lokasi (H. Yin et al., 2025). Motivasi intrinsik guru dan kepuasan yang mereka peroleh dari prestasi peserta didik meningkatkan kesejahteraan mereka dengan menciptakan emosi positif. Rekomendasi dibuat berdasarkan psikologi positif bagi para pemangku kepentingan (yaitu, pelatih guru, pengawas, orang tua, dan guru) untuk membantu guru berkembang pascapandemi (Sadeghi & Pourbahram, 2024)..

Agar guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, maka pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga kependidikan ke lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di tingkat nasional (kota-kota besar yang budaya pendidikannya sangat maju) maupun di tingkat internasional (wilayah Asia Tenggara). Pengetahuan konten pedagogis telah menarik perhatian yang signifikan sebagai bentuk pengetahuan profesional guru. Penelitian ini melakukan tinjauan sistematis dan meta-analisis studi untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan konten pedagogis dengan variabel lain di antara guru matematika dan IPA di tingkat dasar dan menengah (Fukaya et al., 2025). Para peneliti menegaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel kesejahteraan positif dan motivasi (motivasi intrinsik dan ekstrinsik). Guru dan administrator pendidikan dapat menyesuaikan pendekatan yang disajikan dengan tujuan dan tugas spesifik mereka, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka (Wang & Zhang, 2025). Temuan ini menyoroti peran penting emosi positif dalam pengembangan profesional guru, mengungkapkan interaksi dinamis dan non-linier antara emosi positif dan negatif saat guru menavigasi pendidikan bahasa yang terintegrasi dengan Artificial Intelligence (Y. Liu & Chang, 2024).

Agar para guru semakin giat dalam melakukan gerakan menabung di sekolah, dan juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, maka pemerintah hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pegawai bank, siswa dan orang tua murid. Kompleksitas topik dan wawasan tentang berbagai komponen yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian di masa depan, mewakili panduan berharga bagi pemangku kepentingan untuk program pengembangan guru profesional (von Hagen et al., 2025). Untuk mengilustrasikan alur kerja ini, kami menggunakan

sampel 329 guru yang menyelesaikan 16 item Inventaris Stres Guru. Bentuk stress paling baik diwakili oleh model tiga sifat berkorelasi (mengukur disiplin dan motivasi, investasi profesional, dan stres terkait pekerjaan sebagai sumber stres) (Winter et al., 2025). Secara khusus, saya mengeksplorasi hubungan antara ekstraversi murid, neurotisme, keterbukaan, kesepakatan dan kesadaran dan preferensi pribadi untuk guru (siapa instruktornya), teknologi (cara pengajaran yang digunakan), pengujian (bagaimana pembelajaran dievaluasi), waktu (kecepatan, panjang dan waktu periode pengajaran), dan topik (apa yang diajarkan/disiplin) (Furnham, 2025).

Agar para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan pemerintah tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah hendaknya mengoptimalkan program gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan komite sekolah. Partisipasi siswa dan penelitian tindakan partisipatif dapat diimplementasikan dalam program pendidikan guru dan mendapat dukungan orang tua murid dalam berkolaborasi dengan siswa (Smit et al., 2024). Studi ini menawarkan dukungan empiris lebih lanjut untuk pemahaman kami tentang eksistensi guru sekolah internasional dan studi kritis tentang tipologi motivasi guru sekolah internasional, menginformasikan strategi rekrutmen dan retensi, program pengembangan profesional, serta kebijakan pendidikan (Bright & Heyting, 2024).

Agar guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang profesional, maka guru yang belum tersertifikasi agar segera mengikuti kegiatan Pendidikan Profesi Guru, dan guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru. Pengembangan profesionalisme guru diberikan dalam kaitannya dengan membangun hubungan aktual antara

mengevaluasi efektivitas guru dan mengidentifikasi kebutuhan guru dengan penyediaan program pelatihan yang sesuai (Antoniou et al., 2025). Guru terbiasa dengan stres dari waktu ke waktu, dan tugas profesional serta kegembiraan mengajar mereka adalah faktor perlindungan (Nadyukova & Frenzel, 2025). Melalui penggunaan data dua kohort, penelitian ini menerapkan pendekatan baru dan memiliki implikasi penting untuk penelitian selanjutnya. Hasil kajian mengenai perilaku guru memberikan wawasan penting bagi praktik pendidikan kewarganegaraan (Alscher et al., 2025).

Agar para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat, hendaknya pemerintah membuat program pengabdian kepada masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai agama-budaya dan budaya kolektif berinteraksi dengan standar, membentuk tujuan induksi, pendampingan, umpan balik, penilaian, keterlibatan masyarakat, dan kepemimpinan (Tatik et al., 2025). Prinsip-prinsip penelitian tindakan partisipatif ditelaah berdasarkan pandangan dan tindakan guru saat mereka melaksanakan penelitian tindakan kelas (Smit et al., 2024).

Agar para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan dan mitra konseling bagi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia mengantar mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, maka pemerintah hendaknya membuat program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder terkait (kantor urusan Agama, kantor dinas kependudukan, dan pusat kesehatan masyarakat terdekat). Temuan ini menunjukkan ambiguitas tentang tanggung jawab dan kepemimpinan guru, penghindaran istilah kepemimpinan, kekhawatiran tentang kesejahteraan kerja, dan ketidakpastian tentang memimpin kerja tim. Studi ini mendorong pengembangan profesional guru menuju peningkatan

tanggung jawab kepemimpinan (Kahila et al., 2024). Studi kasus autoetnografi memusatkan praktikum empat calon guru dan pengalaman mengajar siswa, mereka mengumpulkan data observasional dan reflektif sepanjang tahun ajaran 2021–2022. Para kandidat menganalisis data dan memperoleh tiga tema menyeluruh: Belajar mengajar sebagai pekerjaan emosi, struktur tenaga kerja sebagai penghalang untuk belajar mengajar, dan ketidakpastian keseluruhan tentang mengajar sebagai profesi (Masterson et al., 2024).

Agar guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur dan budaya kinerja lain kepada anak didiknya, maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerja sama dengan lembaga diklat atau pesantren. Studi ini menawarkan pelajaran konkret dan rekomendasi khusus dimana beragam pemangku kepentingan – yaitu, pendidik guru, peneliti, penyedia pengembangan profesional berkelanjutan, kepala sekolah, dan guru – dapat mendukung guru untuk tetap terlibat dalam penelitian sepanjang karir mereka (Kowalczyk-Walędziak et al., 2024). Studi ini mengeksplorasi wacana tentang tanggung jawab dan kepemimpinan guru dalam pendidikan anak usia dini di Finlandia. Dua wacana utama yang kontras diidentifikasi: "akrab dan nyaman, tanggung jawab bersama yang sama" dan "tanggung jawab dan kepemimpinan yang tidak dikenal". (Kahila et al., 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama. guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong

berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat; Kedua, guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, maka pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga kependidikan ke lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di tingkat nasional (kota-kota besar yang pendidikannya sangat maju) maupun ditingkat internasional (khususnya wilayah Asia Tenggara); Ketiga, para guru semakin giat dalam melakukan gerakan menabung di sekolah, dan juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, maka pemerintah hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dan orang tua murid.

Keempat, para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah hendaknya mengoptimalkan program Gerakan Literasi Sekolah bekerjasama dengan komite sekolah; Kelima, guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang professional, maka guru yang belum tersertifikasi agar segera mengikuti kegiatan Pendidikan Profesi Guru, dan guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru; Keenam, para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat, hendaknya pemerintah membuat program pengabdian masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul; Ketujuh, para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan dan konseling bagi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia

mengantar mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, maka pemerintah hendaknya membuat program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder terkait (kantor urusan Agama, kantor dinas kependudukan, dan pusat kesehatan masyarakat terdekat); dan Kedelapan, guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur dan budaya kinerja lainnya kepada anak didiknya, maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerja sama dengan lembaga diklat atau pesantren.

E. Acknowledgement


Kami mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih, disampaikan pula kepada para kepala sekolah dan staf administrasi di beberapa sekolah dan madrasah yang telah memberikan informasi penting terkait penelitian ini, sehingga bisa berjalan lancar dan sukses.

LANGKAH 6 CEK TURNITIN DALAM BAHASA INDONESIA

Courseherobaru@gmail.com 1

Dokumen dari Ahamd Idris_docx

 Check - No

Repository 8 

Check B

 Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh

Document Details

Submission ID

trnuidm132808937

16

Submission Date

Jun 27, 2024, 1:27 PM GMT+7

Download Date

Jun 27, 2024, 1:36 PM GMT+7

File Name

Dokumen_dari_dim

s_.docx

File Size

178.4 KB

33 Pages




8,968 Words

64,442 Characters




46% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 33%  Internet sources
 - 37%  Publications
 - 40%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 33%  Internet sources
- 37%  Publications
- 40%  Submitted works (Student Papers)

LANGKAH 7 PARAFRASE KEDUA

KEBERADAAN GURU DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK

Abstraks

Sebagaimana Islam ditinjau dari berbagai aspek memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek akidah (keimanan), ibadah (peribadatan), akhlak (moral), dan muamalah (hubungan antar manusia). Selain itu, Islam juga memiliki aspek teologi, spiritual, sejarah, kebudayaan, politik, hukum, dan filsafat. Pemahaman Islam yang komprehensif membutuhkan kajian terhadap semua aspek ini. Begitu pula halnya dengan Guru. Kita butuh pemahaman komprehensif tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, sosiologi, psikologi, dan fenomena. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan juga studi kasus. Kajian studi pustaka dilakukan untuk menggali berbagai informasi tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek. Penulis juga melakukan observasi selang pandang tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspeknya, terutama aspek fenomena. Agar guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat.

Kata kunci: keberadaan guru, pemahaman komprehensif, berbagai aspek, menggali informasi

A. Pendahuluan

Secara sosial, guru mempunyai peran sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, Temuan ini menyoroiti kompleksitas hubungan antara efikasi diri guru dan peserta didik, serta dampak pengembangan profesional guru terhadap hubungan guru dan peserta didik (Mansouri & Graham, 2025). Hasil survei menunjukkan bahwa praktik inklusif yang terkait dengan materi dan penilaian lebih sering digunakan daripada metodologi, guru dan keluarga (Durán-Martínez et al., 2024). Tinjauan ini mendorong pembuatan kebijakan tentang pengembangan karir individu, menginformasikan alokasi dana untuk program guru, dan mempromosikan internasionalisasi lembaga pendidikan serta dampak sosial yang lebih luas di berbagai negara (X. Lu & Habil, 2025).

Secara budaya, guru mempunyai peran mempertahankan budaya leluhur yang ada pada kategori baik dan memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Dalam konteks kapitalisme global dan neoliberalisme yang lebih luas, penulis mengusulkan pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada solusi, didasarkan pada tiga konsep kritis yakni: multibahasa, universitas sebagai situs pembebasan, dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Akincioğlu, 2025). Temuan ini mengungkapkan beragam jenis kreativitas yakni: motivasi, orisinalitas dan elaborasi, curah pendapat, kefasihan dan fleksibilitas, serta pers dan materi. Namun, guru mengalami kesulitan mengartikulasikan aspek kreatif otonomi di kelas (Hidayat et al., 2024). Dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa di era digital perlu mendorong integrasi praktik kepemimpinan dengan proses instruksional yang efektif, terciptanya budaya organisasi yang kondusif, dan kemandirian belajar siswa (Maisyaroh et al., 2024).

Secara ekonomi, guru mempunyai peran sebagai penggiat gerakan menabung dan memberikan contoh hidup hemat. Tinjauan ini menyoroiti tiga pola interaksional yang membentuk

praktik pengembangan profesional guru, sementara faktor kontekstual tingkat meso dan tingkat makro sangat mempengaruhi interaksi ini (Truong et al., 2025). Harga diri memiliki pengaruh positif yang signifikan pada keterlibatan afektif, perilaku, dan kognitif akademik. Juga, ditemukan bahwa gender tidak memoderasi pengaruh harga diri siswa pada keterlibatan akademik, afektif, perilaku, dan kognitif mereka (Yidana & Arthur, 2024).

Secara politis, guru berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan tertentu. Penelitian ini menemukan postingan dimensi politik, dan menghubungkan pengunduran diri dengan keluhan di tempat kerja. Namun, postingan jarang membuat tuntutan kebijakan atau mendorong aktivisme offline. Munculnya gerakan sosial baru yang menekankan membangun koalisi dan narasi bersama daripada tindakan terbuka (Muskin, 2024). Upaya mengatasi tantangan perfeksionisme melalui faktor organisasi yang mendukung dan regulasi emosi yang efektif dapat meningkatkan kepuasan kerja dan komitmen guru pada karir awal. Penelitian ini menganjurkan terciptanya lingkungan pengajaran yang mendukung pengembangan keterampilan, pengaturan emosi dan mengurangi tekanan perfeksionisme (Sadraei et al., 2024).

Secara hukum, guru menjalankan tugas sebagai pendidik nilai-nilai luhur sekaligus pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu. Studi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan penelitian efektivitas guru dengan hukum Lotka dan hukum Price. Penelitian ini juga menyoroti rekomendasi arah penelitian masa depan untuk memastikan keberlanjutan, kelangsungan hidup, dan ekspansinya dalam beberapa dekade mendatang (Wan Liah et al., 2025). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 40 guru di Türkiye untuk mengungkapkan bagaimana guru menafsirkan sumber dan konsekuensi dari ketidaksetaraan, serta keterbatasan dalam pemahaman mereka (Öngel & Tabancalı, 2025). Makalah ini

mengusulkan pergeseran pandangan tentang ilmu pendidikan dan menekankan kepengarangan sebagai otoritas profesionalisme pengajaran yang dapat dilindungi dan ditingkatkan melalui penulisan (Miyamoto, 2024).

Secara sosiologis, guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran kritis guru 1) tidak memiliki definisi yang jelas, terutama yang berkaitan dengan keunikan pekerjaan profesional guru; 2) dipelajari dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan diidentifikasi sebagai variabel dependen; 3) diukur menggunakan berbagai jenis instrumen yang menunjukkan tingkat validitas dan keandalan yang berbeda, termasuk kuesioner, tes, protokol wawancara, formulir observasi, dan tugas menulis; dan 4) sebagian besar dievaluasi dengan menggunakan perbandingan dalam sampel dan penilaian berbasis kriteria (Liao et al., 2025). Makalah ini berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman tentang peran anteseden dalam menumbuhkan budaya yang berpusat pada pengetahuan dan perilaku guru di bawah efek moderasi di pendidikan tinggi (Hoang & Le, 2025). Program pengembangan profesional dalam jabatan yang terkait dengan pembelajaran sosial dan emosional akan meningkatkan kemampuan guru untuk mendukung siswa mereka untuk mengatasi masalah keselamatan sekolah (Tandika Basil et al., 2024).

Secara psikologis, guru menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak dan masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. Lembaga pendidikan dapat mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dewasa ini, berkontribusi pada perkembangan dan kesuksesan mereka secara keseluruhan (Y. Wu et al., 2025). Kita harus lebih memperhatikan faktor psikologis guru. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan kajian ini perlu mengekspresikan pikiran dan pengalaman pribadi untuk menumbuhkan kesadaran diri (R. Yin et al., 2024). Studi ini

menawarkan wawasan dan rekomendasi baru kepada peneliti dan pengembang manajemen pembelajaran tentang aspek komunikasi, pedagogis, dan teknologi yang harus dipertimbangkan saat merancang pembelajaran siswa (Sikström et al., 2024). Motivasi guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar mengajar yang menarik, meningkatkan hasil belajar siswa, dan merupakan dasar bagi komitmen profesional, kesejahteraan psikologis, dan ketahanan guru (S. Yang & Yin, 2024).

Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada anak didiknya. Kami memeriksa bagaimana guru menavigasi emosi sosial politik dalam pelajaran mereka. Kami mengusulkan perluasan pembelajaran sosial-emosional ke pelajaran emosi sosial-politik untuk mendukung guru dengan lebih baik dalam mengatasi emosi kelas, hubungan kekuasaan, dan kompleksitas acara (Ketko-Ayali et al., 2025). Temuan ini mengidentifikasi pandangan peserta tentang pelatihan yang mereka terima, perspektif mereka tentang definisi warga global, dan cara mereka mempromosikan kewarganegaraan global siswa mereka (Chobphon, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa platform bagi guru adalah kemampuan menyuarakan tantangan dan berkontribusi pada wacana publik terkait kondisi kerja di seluruh profesi (Muskin, 2024). Institusi tidak harus fokus pada penelitian dan intervensi yang merangsang keterbukaan dan kenyamanan guru terhadap siswa minoritas, tetapi menemukan cara bagi mereka untuk bertransisi ke kesediaan untuk membuat perubahan dalam pengajaran dan kurikulum (Ramdas et al., 2025).

Kajian ini akan membahas keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek. Secara sosial, guru mempunyai peran sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Secara budaya, guru mempunyai peran mempertahankan budaya leluhur yang ada pada kategori baik dan memperkenalkan budaya baru yang lebih

baik. Secara ekonomi, guru mempunyai peran sebagai penggiat gerakan menabung dan memberikan contoh hidup hemat. Secara politis, guru berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Secara hukum, guru menjalankan tugas sebagai pendidik nilai-nilai luhur sekaligus pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu. Secara sosiologis, guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat. Secara psikologis, guru menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak dan masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada anak didiknya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan juga studi kasus. Kajian studi pustaka dilakukan untuk menggali berbagai informasi tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek hukum aspek ekonomi, aspek politik dan aspek fenomena. Penulis juga melakukan observasi selayang pandang tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspeknya, terutama aspek fenomena. Metode studi kualitatif deskriptif dilakukan dengan melibatkan sukarelawan untuk melakukan wawancara dan diskusi kelompok terfokus kemudian dilakukan perekaman secara audiovisual, ditranskripsikan kata demi kata, dan dianalisis secara tematik (Tamin et al., 2022). Studi kualitatif menggunakan analisis konten dengan pendekatan deduktif dan induktif. Kami mengeksplorasi tiga dimensi teoretis yaitu: perilaku untuk menjaga stabilitas, pemantauan, dan manajemen perawatan diri (Di Nitto et al., 2022). Mereka menemukan kesulitan dalam mengidentifikasi bahasa yang biasanya ditemukan dalam proses wawancara. Untuk alasan ini, peneliti mendorong mereka untuk menggunakan kata dan frasa frekuensi tinggi (Labrador, 2022).

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Secara sosial, guru mempunyai peran utama sebagai agen perubahan bagi kehidupan generasi muda pada level sekolah menengah atas. Banyak guru berusaha untuk mendukung multilingualisme siswa dan menggunakan agensi mereka untuk menangkal efek buruk dari pembelajaran bahasa. Namun, pendidik sering memegang ideologi monobahasa, yang membuat mereka mengabaikan kemampuan linguistik penuh siswa (Woltran & Schwab, 2025). Guru dalam pendidikan dwibahasa memiliki persepsi positif tentang penggunaan praktik inklusif mereka, tetapi diperlukan lebih banyak pekerjaan terkait kolaborasi dan memberikan pendekatan pendidikan yang lebih personal melalui strategi perancah dan umpan balik yang tepat (Durán-Martínez et al., 2024). Studi ini menggarisbawahi pengaruh budaya, kebijakan, dan sejarah pada implementasi materi mata Pelajaran, mengadvokasi perspektif pendidikan yang lebih luas dalam meningkatkan program pendidikan guru (Tan et al., 2024). Berdasarkan data empiris dari lembaga pendidikan guru di Norwegia, kami mengkonseptualisasikan psikososial sebagai praktik epistemik dan menganalisis tiga tingkat sosial yang saling terkait: tingkat individu, yang berkaitan dengan kinerja guru sebagai pengasuh sosial; tingkat komunitas, ditandai dengan pandangan mendiagnosis pada siswa individu; dan tingkat masyarakat, dipahami sebagai ancaman struktural terhadap kesejahteraan (Mathias & Standal, 2025).

Secara budaya, guru mempunyai peran lebih penting dalam mempertahankan budaya leluhur yang sudah lama berkembang di masyarakat. Kami mengusulkan program: pendidik guru harus mendorong calon guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi bias

implisit mereka dan untuk memahami hubungan mereka dengan ketidakadilan masyarakat; pendidik guru harus membekali calon guru dengan keterampilan yang membantu mereka melihat siswa dan keluarga mereka dari lensa berbasis aset, dan pendidik guru harus mengajarkan calon guru secara eksplisit tentang pedagogi yang adil dan responsif (Tanase & Gorski, 2025). Kami melaporkan tiga kondisi yang menumbuhkan budaya kolaboratif di sekolah menengah: kemurahan hati dan kepedulian; kreativitas, fleksibilitas dan spontanitas; dan garis kabur antara peran dan tanggung jawab guru (Early et al., 2025). Temuan ini menyarankan sejumlah tindakan yang berbeda mengenai komitmen guru terhadap implementasi kurikulum dan interaksi antara guru, kepala sekolah, dan siswa selama beberapa tahun ke depan untuk meningkatkan efikasi diri dan tingkat kepuasan kerja guru (Boudouaia et al., 2024). Meskipun media sosial dapat meningkatkan reputasi guru dengan memfasilitasi berbagi materi pendidikan dan prestasi profesional, media sosial juga membawa potensi kekhawatiran, seperti cyberbullying, pelanggaran privasi, dan tantangan dalam menjaga kepentingan pribadi dan profesional (Sarmurzin et al., 2025).

Secara ekonomi, guru mempunyai peran strategis sebagai penggiat gerakan menabung pada level siswa sekolah dasar. Tinjauan ini mengintegrasikan komponen-komponen secara holistik ke dalam kerangka kerja berbasis sosio-ekologis untuk memahami pengembangan guru dan memberikan implikasi yang signifikan (Truong et al., 2025). Kami menemukan komunitas pembelajar profesional, pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan dan pengenalan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bahan rekayasa dalam meningkatkan keterampilan digital guru (Adu & Zondo, 2024). Karya ini mendorong keterlibatan penelitian yang lebih mendalam dan perlu ditindaklanjuti dengan proses observasi dan refleksi guru selama menyampaikan materi mata pelajaran (Yun et al., 2024).

Secara politik, guru berperan ganda dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu yang

cenderung menguntungkan pihak sekolah. Penelitian ini membahas potensi dan keterbatasan kerja emosi sebagai motivator dalam pendidikan bahasa dan pemahaman yang lebih kaya tentang aturan perasaan dan implikasi pedagogisnya (S. Yang & Yin, 2024). Studi ini menawarkan implikasi teoritis atas konservasi sumber daya dalam konteks pendidikan dan memperluas penelitian *corporate social responsibility* ke sektor pendidikan tinggi. Studi ini juga memberikan rekomendasi bagi administrator universitas untuk mengembangkan strategi yang mempromosikan lingkungan yang mendukung kehidupan warga kampus (Che et al., 2025). Model ini berhasil memperdalam pemahaman tentang program, dan membekali guru dengan keterampilan berkelanjutan, memungkinkan adopsi program yang lebih luas di berbagai bidang pendidikan (M. Y.-H. Wu et al., 2025).

Secara hukum, guru menjalankan tugas utama sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan mempertimbangkan perspektif guru dan mengintegrasikan model Korthagen ke dalam pengaturan pendidikan. Kami juga mengusulkan pendekatan teoritis integratif yang mengungkap sinergi antara model Korthagen dan literatur kepemimpinan pendidikan (Desgourdes et al., 2024). Para praktisi menghadapi tantangan dalam mengartikulasikan praktik, pengetahuan, dan keterampilan spesifik yang diperlukan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk penelitian di masa depan dan berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang pembinaan data dalam pendidikan (Decabooter et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiagnosis fungsi tiga dimensi komunitas praktik: keterlibatan timbal balik, usaha bersama, dan repertoar bersama selama periode COVID-19 (Starkov & Zamir, 2024).

Secara sosiologis, guru mampu menduduki strata sosial tertentu dan menjalankan fungsi sosial tertentu pula di masyarakat. Namun, otonomi guru menyiratkan peran dan tanggung jawab mereka dalam pengambilan keputusan. Studi ini

juga mencakup domain materi pelajaran, pengalaman mengajar, dan pencapaian pendidikan. Temuan ini memberikan wawasan berharga untuk mempromosikan praktik berbasis inkuiri dalam studi sosial (C. Lu et al., 2024). Artikel ini mengeksplorasi bagaimana seorang guru mencapai kompetensi profesional saat bekerja di tiga sekolah berbeda di Denmark melalui narasi pribadi tentang proses menjadi profesional. Temuan ini menunjukkan pengembangan profesionalisme guru dalam budaya sekolah: melalui kemunculan setiap sekolah sebagai organisasi sosial budaya yang berbeda; dan melalui narasi pribadi guru dalam kaitannya dengan budaya sekolah tertentu (Dahl, 2024). Penelitian ini mengkaji implementasi 'Goal Plan Strategies' (GPS), inovasi pelatihan dan pembinaan yang dirancang untuk meningkatkan perencanaan tujuan yang berpusat pada keluarga (West et al., 2024).

Secara psikologis, guru menjadi mitra diskusi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh kepala sekolah dengan lebih lama cenderung memiliki hasil kesehatan mental yang lebih baik. Guru yang lebih berpendidikan cenderung menangani masalah kesehatan mental siswa dengan cara yang lebih ilmiah; mereka juga memiliki komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua mengenai kesehatan mental anak-anak mereka (Qin et al., 2025). Menggunakan teori representasi sosial memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan memahami lebih dalam stereotip dan mitos yang mendasari hubungan siswa dan guru (Morales-Verdejo, 2025). Temuan ini menyoroti peran ganda guru sebagai faktor promotif dan pelindung untuk kesejahteraan. Studi ini memberikan wawasan berharga tentang peran penting guru dan membahas program pengembangan profesional bagi guru dan reformasi pendidikan (Fu et al., 2025).

Secara fenomena, guru memiliki trik dan tips (semangat menggebu) dalam memberikan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Secara keseluruhan, kesenjangan dalam literatur menyoroti kebutuhan mendesak

untuk menyelidiki pembentukan dan mitigasi teknostres di antara guru di semua tingkatan (D. Yang et al., 2025). Temuan ini menawarkan wawasan berharga untuk meningkatkan pengalaman mengajar online guru dan mengoptimalkan hasil pendidikan di lingkungan digital (H. Liu et al., 2024). Program kredensial guru telah membantu mengidentifikasi tiga tugas utama untuk mencapai perubahan terprogram yakni: (1) berbagai posisi organisasi yang berfungsi sebagai juara; (2) koalisi bersama yang mendukung perubahan, dan (3) dan pendekatan "wortel dan tongkat" untuk melakukan perubahan yang diinginkan (Markowitz & Bouffard, 2025).

Kesenjangan

Secara sosial, masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan bagi generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan terjadi karena adanya keterbatasan budaya pada komunitas siswa, serta kurangnya pemahaman guru tentang budaya siswa atau bias individu, dan yang lain lagi mengaitkannya dengan rasisme struktural dan institusional. Kami mengusulkan implikasi berikut untuk program pendidikan guru (Tanase & Gorski, 2025). Pembinaan mencakup banyak latihan, dan tidak diketahui praktik mana yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan. Kami mengembangkan model kualitas pembinaan, kerangka kerja kualitas pembinaan, dan daftar periksa kualitas pembinaan (CQC) (Hardy et al., 2025). Peningkatan kesejahteraan emosional diterjemahkan ke dalam motivasi guru yang lebih tinggi, manajemen kelas yang lebih baik, dan komitmen berkelanjutan terhadap pendidikan berkualitas (Versfeld et al., 2025).

Secara budaya, masih banyak guru-guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Bentuk kerja berbasis drama dan teater dapat meningkatkan keterampilan literasi kesetaraan guru, dan dapat diterapkan dalam pengembangan profesional guru prajabatan dan dalam

jabatan (Meedendorp & Deunk, 2025). Terlepas dari tantangan politik, program peningkatan kompetensi antarbudaya mampu menumbuhkan pemahaman dan kepercayaan, mempersiapkan guru untuk kompleksitas budaya, dan mempromosikan kehidupan bersama yang inklusif (Hisherik et al., 2025). Penelitian ini mengusulkan implikasi bagi pendidik tentang penggunaan perancah guru yang akan membantu peserta didik terlibat secara lebih efektif dalam tugas pemecahan masalah kolaboratif (Wang et al., 2025). Temuan menunjukkan bahwa gangguan budaya menumbuhkan lingkungan belajar eksperimental dan kontekstual, mempromosikan keterlibatan kritis, pemberdayaan, dan ekspresi kreatif (Yıldız et al., 2025). Meskipun ada beberapa keterikatan pada konseptualisasi budaya yang terikat bangsa dan statis, peserta dapat menghargai pendekatan yang bernuansa komunikasi antarbudaya. Namun demikian, sikap guru dapat dikesampingkan oleh kendala kontekstual dan kompleksitas kesadaran transkultural (Delogu & Greenier, 2025).

Secara ekonomi, guru hanya berperan sebagai penggiat gerakan menabung di sekolah, namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Pembuat kebijakan, departemen, dan pemerintah harus mengalihdayakan pendanaan untuk memastikan bahwa peralatan yang dibutuhkan untuk integrasi TIK tersedia dan mempertimbangkan pelatihan berkelanjutan untuk guru yang berimplikasi mengatasi tantangan pembelajaran TIK (Adu & Zondo, 2024). Studi ini melibatkan 24 guru prajabatan di sebuah universitas negeri di Turki Utara, menggunakan desain metode campuran berurutan penjelasan (Mesci et al., 2025).

Secara politis, sebagian guru belum mampu berperan ganda dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan tertentu. Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk lebih memahami peran dalam menginformasikan guru masa depan dan persepsi individu mereka tentang konsep energi terbarukan saat ini (Clorion et al., 2024). Kami membahas kemampuan

beradaptasi pembinaan berdampingan sebagai kesempatan belajar guru yang tertanam dalam praktik dan mendiskusikan implikasi untuk desain pembelajaran (Munson et al., 2024). Kami memeriksa data observasi untuk mengungkap dan mengilustrasikan serangkaian gerakan fasilitasi yang digunakan untuk menyusun percakapan kelompok kerja yang terlibat dalam kerja bersama generatif, menggeneralisasi prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran, dan merencanakan pengajaran di masa depan (Gibbons & Nieman, 2024).

Secara hukum, sebagian guru hanya mampu menjalankan tugas pengajar secara profesional pada mata pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik profesional. Penelitian ini memberikan wawasan teoretis yang berharga ke dalam literatur kepemimpinan pendidikan dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam mengambil peran kepemimpinan (M. Yang & Thien, 2024). Teori dan penelitian masa depan harus memperhitungkan implikasi sosial yang luas dari disiplin sekolah, dan kebijakan sekolah harus bekerja untuk mempertahankan modal sosial siswa yang disiplin (Trovato et al., 2025). Kami menyarankan penelitian longitudinal untuk menilai hubungan ini dan memastikan validitasnya untuk praktik pendidikan (Versfeld et al., 2025).

Secara sosiologis, guru belum mampu menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial utama di masyarakat. Meskipun digabungkan ke dalam negara yang berorientasi Barat, prinsip-prinsip inti Islam terus memiliki pengaruh luas pada minoritas Arab Palestina di Israel, serta aplikasi ke banyak bidang kehidupan, termasuk nilai-nilai kerja (Abu-Saad & Haj Ali, 2024). Partisipasi aktif dalam membantu guru mempertimbangkan keinginan masa depan mereka yang mengarah pada perkembangan usia mereka (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). Kami adalah dua pendidik guru yang sangat menghargai pembangunan kompetensi, terutama di kalangan

guru pemula, tetapi terkadang kesulitan dengan cara melakukannya (Hooper & Johnson, 2025).

Secara psikologis, guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak, namun belum siap mental dalam menghadapi masa-masa dewasa awal anak didiknya yang membutuhkan kematangan sikap. Guru mengaitkan pengalaman kelelahan dengan faktor-faktor di tingkat kerja (trauma siswa atas tuntutan kurikuler), organisasi (tuntutan kerja yang berlebihan), dan lingkungan masyarakat (COVID-19), dan mereka menawarkan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kondisi kerja mereka (Conroy et al., 2024). Saya berpendapat bahwa reaksi guru sekolah dasar dan menengah Korea terhadap kurikulum nasional yang baru mencerminkan orientasi kompleks terhadap kurikulum dan penolakan terhadap revisinya, yang dibentuk oleh konteks pribadi, organisasi, dan sosial budaya (Kim, 2024). Analisis menunjukkan pola umum dalam refleksi guru lebih sering mengutamakan *sensemaking* terintegrasi dalam refleksi latihan dibandingkan dengan refleksi pemberlakuan kelas (Arias et al., 2024).

Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum mampu meyakinkan pentingnya nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya. Brainstorming ide membantu guru mempertimbangkan keyakinan mereka dalam pengambilan keputusan dan menganalisis pengalaman masa lalu mereka (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). Bertentangan dengan tiga kemungkinan hasil yang dijelaskan untuk profesional sebagai korban kedua (bertahan hidup, berkembang, atau pergi), siswa hanya digambarkan dengan dua pilihan: menyerah atau melanjutkan. Kesimpulan Studi tersebut menyoroti peran penting dukungan sebaya dan supervisor dalam mengelola situasi sulit seperti itu (Catalán et al., 2024). Temuan ini menyoroti beragam dimensi kesejahteraan guru, termasuk aspek yang diakui secara umum seperti beban kerja, serta faktor-faktor yang kurang menonjol seperti kehidupan pribadi guru (Ozturk et al., 2025).

Pembahasan

Masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Kami mengembangkan siklus transisi, di mana siswa mengerjakan tantangan transisi sosial dalam empat fase yang berbeda tetapi terkait: membayangkan, menghubungkan, bertindak, dan menilai. Kami memperkenalkan dan mengevaluasi siklus transisi dan konsep yang mendasarinya, (Bertolini et al., 2024). Temuan penelitian ini memberikan wawasan tentang pengembangan simulasi mikroskopis dengan menghasilkan perilaku yang realistis, dan sistem bantuan/otomatisasi dengan menghasilkan gerakan dan respons yang sesuai dengan kebiasaan (H. Guo et al., 2024).

Masih banyak guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Contoh praktis yang menggambarkan keberhasilan implementasi model de-sentristek sikap dalam kelas bahasa asing juga disajikan. Contoh-contoh ini menjelaskan penerapan praktis dan dampak potensial dari model ini, menawarkan wawasan untuk membina lingkungan yang inklusif dan mempersiapkan pelajar bahasa asing untuk menavigasi beragam lanskap budaya sebagai agen perubahan masa depan (Romero & Bobkina, 2024). Temuan ini memberikan bukti yang cukup untuk mempromosikan program pendidikan untuk konservasi tutupan lahan yang bertanggung jawab dan program mata pencaharian alternatif di Ghana (Osman, 2024). Pengaruh budaya iklan sangat jelas ketika pengusaha beroperasi di lingkungan lokal. Faktor-faktor seperti mobilitas penduduk, pengembangan institusi formal, dan jenis kelamin berfungsi untuk melemahkan dampak budaya marga (Xu & Guo, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asli yang persuasif dalam pertunjukan budaya populer berfungsi sebagai instrumen yang hebat untuk komunikasi, advokasi, dan hiburan di masyarakat pedesaan (Abubakari et al., 2024).

Guru hanya berperan sebagai penggiat di sekolah, namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Pangsa sumber daya perempuan meningkat seiring bertambahnya usia, dan pola yang lebih menonjol untuk kelompok matriloal. Hasil ini menunjukkan bagaimana kombinasi faktor budaya dan demografis dapat digunakan untuk meningkatkan kebijakan yang ditargetkan pada individu miskin (Aminjonov et al., 2024). Tinjauan kami menunjukkan bahwa integrasi yang lebih dalam dari pendekatan budaya dan evolusi terhadap kepemimpinan diperlukan untuk memahami mengapa variasi prototipe kepemimpinan budaya dapat muncul, dan mengapa mereka bertahan atau berubah dari waktu ke waktu (Lonati & Van Vugt, 2024).

Sebagian guru belum berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Hasilnya menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh budaya korupsi: tingkat budaya korupsi yang lebih tinggi menyebabkan aktivitas penggabungan dan akuisisi yang bernilai kesepakatan yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan cenderung memperoleh target dengan tingkat budaya korupsi yang sama. Hasilnya lebih menonjol untuk perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang buruk, norma agama yang lemah, dan cakupan analisis yang rendah. Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan pentingnya korupsi dan kesamaan budaya dalam penggabungan dan akuisisi (Chen et al., 2024). Gerakan-gerakan ini mencerminkan tuntutan untuk perwakilan politik kelompok rentan energi di setiap negara, mengadvokasi kebijakan yang mengatasi ketidaksetaraan struktural dan menyoroti hak universal atas layanan terpenting. Berbeda dengan agenda energi neoliberal yang mendukung pendekatan berbasis pasar untuk mengatasi kemiskinan energi, gerakan sosial menunjukkan bahwa mereka yang terkena dampak kemiskinan energi dan terpinggirkan dalam paradigma energi dominan dapat secara efektif mengekspos ketidakadilan dan mekanisme ekonomi politik yang mendasari yang berkontribusi pada masalah ini (Stojilovska et al., 2024).

Sebagian guru mampu menjalankan tugas mengajar mata Pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Temuan ini menekankan nilai penyelidikan kognisi praktik mengajar dan perlunya program pelatihan guru untuk memperhatikan perbedaan individu (van Driel et al., 2023). Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman mengajar di luar negeri memperkuat identitas profesional guru, meskipun pengalaman tersebut juga menimbulkan ketegangan bagi guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan yang sudah ada sebelumnya dan konteks kerja memengaruhi perkembangan identitas guru, serta terjadi perbedaan identitas di antara guru dengan profil interpersonal yang berbeda (X. Liu et al., 2023). Temuan menyoroti kekuatan dan titik-titik disonansi guru yang mengubah karier yang mungkin mengancam pengajaran sebagai karier yang berkelanjutan. Rekomendasi terkait dengan sengaja mendukung transisi karier dan identitas guru, pertimbangan untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru yang mengubah karier (Hogg et al., 2023).

Guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat. Analisis komprehensif menunjukkan bahwa jangkauan prospek aplikasi bahan hemat energi ekologis dalam dekorasi bangunan cerdas sangat luas. Penelitian ini tidak hanya memperkaya penelitian teoritis di bidang transformasi digital dan investasi hijau, tetapi juga memberikan alat baru bagi perusahaan untuk mempertimbangkan Perhatian Opini Publik Online selama proses transformasi digital mereka (M.-J. Yang & Zhu, 2024). Kami menemukan bahwa memiliki guru wali kelas yang lebih berpengalaman atau perempuan dengan tugas manajemen kelas tambahan secara signifikan meningkatkan nilai ujian siswa serta kemampuan kognitif dan nonkognitif. Sebaliknya, efek ini tidak diamati pada guru mata pelajaran yang hanya bertanggung jawab untuk mengajar (Huang et al., 2023). Empat contoh menggambarkan gaya belajar mandiri yakni meningkatkan kualitas guru dengan cara memperdalam pemahaman teoritis,

menawarkan metodologi hibrida untuk mempelajari praktik, menceritakan pengalaman edukatif guru, dan memeriksa dengan cermat penerapan pedagogi dalam praktik pembelajaran (Kitchen, 2023).

Guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak, namun belum siap menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi refleksi untuk kelompok guru (Harmon et al., 2024). Ditemukan bahwa pekerjaan tambahan mengalihkan perhatian guru dari profesi utama mereka, berdampak negatif pada tanggung jawab intelektual mereka. Berdasarkan temuan tersebut, penting untuk mengatasi tantangan keuangan guru melalui reformasi yang ditargetkan untuk mengurangi kebutuhan mereka akan pekerjaan tambahan (Demirdis et al., 2024). Kami menunjukkan beasiswa yang ada sudah mencakup berbagai pemenuhan pembiayaan; membahas gambaran proses perancangan dan implementasinya serta mengkategorikan tujuan ilmiah penelitian. Kami menyimpulkan dengan menawarkan rekomendasi untuk memandu perkembangan masa depan bidang studi yang sedang berkembang ini (Cohen et al., 2024).

Guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya. Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan tinjauan bibliometrik yang komprehensif tentang kualitas belajar mengajar di perguruan tinggi. (Chaudhary & Singh, 2024). Secara keseluruhan, hasil kajian kami menunjukkan hubungan positif antara produktivitas penelitian dan kualitas pengajaran tetapi juga menunjukkan bahwa guru yang mengejar kualitas penelitian yang lebih tinggi mungkin terpaksa mengabaikan pengajaran (Wilson et al., 2024). Guru yang mengejar kualitas penelitian yang lebih tinggi mungkin terpaksa mengabaikan pengajaran, sehingga menyoroti pertukaran di antara mereka (Coccorese et al., 2024). Pola-pola ini bersama-sama menjelaskan proses pengembangan

kompetensi mengajar tingkat kedua menunjukkan implikasi teoritis dan aktif untuk memajukan pembelajaran profesional (Li et al., 2024). Sementara kesenangan mengajar memainkan peran mediasi, mengajarkan efikasi diri berfungsi sebagai anteseden yang lebih mendasar untuk motivasi mengajar. Juga ditemukan bahwa sekitar setengah dari kebutuhan psikologis dasar guru ternyata tidak terpenuhi secara substansial (Q. Guo & Xu, 2024).

Solusi

Agar guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat. Para guru prajabatan memiliki pemahaman yang realistis tentang tuntutan dan tanggung jawab mengajar. Pengalaman guru dalam jabatan lebih dekat dengan praktik konkret aktual dari pekerjaan sehari-hari guru, sedangkan kekhawatiran guru prajabatan lebih umum (Körkkö et al., 2024). Penelitian yang ada sebagian besar didasarkan pada perspektif yang berfokus pada individu dan konteks, sedangkan perspektif yang berfokus pada interaksi berada pada tahap awal. Penelitian di masa depan dapat memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan bernuansa tentang regulasi emosi guru dengan meningkatkan keragaman dan inklusivitas lokasi (H. Yin et al., 2025). Motivasi intrinsik guru dan kepuasan yang mereka peroleh dari prestasi peserta didik meningkatkan kesejahteraan mereka dengan menciptakan emosi positif. Rekomendasi dibuat berdasarkan psikologi positif bagi para pemangku kepentingan (yaitu, pelatih guru, pengawas, orang tua, dan guru) untuk membantu guru berkembang pascapandemi (Sadeghi & Pourbahram, 2024)..

Agar guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, maka pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga

kependidikan ke lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di tingkat nasional (kota-kota besar yang budaya pendidikannya sangat maju) maupun di tingkat internasional (wilayah Asia Tenggara). Pengetahuan konten pedagogis telah menarik perhatian yang signifikan sebagai bentuk pengetahuan profesional guru. Penelitian ini melakukan tinjauan sistematis dan meta-analisis studi untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan konten pedagogis dengan variabel lain di antara guru matematika dan IPA di tingkat dasar dan menengah (Fukaya et al., 2025). Para peneliti menegaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel kesejahteraan positif dan motivasi (motivasi intrinsik dan ekstrinsik). Guru dan administrator pendidikan dapat menyesuaikan pendekatan yang disajikan dengan tujuan dan tugas spesifik mereka, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka (Wang & Zhang, 2025). Temuan ini menyoroti peran penting emosi positif dalam pengembangan profesional guru, mengungkapkan interaksi dinamis dan non-linier antara emosi positif dan negatif saat guru menavigasi pendidikan bahasa yang terintegrasi dengan Artificial Intelligence (Y. Liu & Chang, 2024).

Agar para guru semakin giat dalam melakukan gerakan menabung di sekolah, dan juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, maka pemerintah hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pegawai bank, siswa dan orang tua murid. Kompleksitas topik dan wawasan tentang berbagai komponen yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian di masa depan, mewakili panduan berharga bagi pemangku kepentingan untuk program pengembangan guru profesional (von Hagen et al., 2025). Untuk mengilustrasikan alur kerja ini, kami menggunakan sampel 329 guru yang menyelesaikan 16 item Inventaris Stres Guru. Bentuk stress paling baik diwakili oleh model tiga sifat berkorelasi (mengukur disiplin dan motivasi, investasi profesional, dan stres terkait pekerjaan sebagai sumber stres)

(Winter et al., 2025). Secara khusus, saya mengeksplorasi hubungan antara ekstraversi murid, neurotisme, keterbukaan, kesepakatan dan kesadaran dan preferensi pribadi untuk guru (siapa instruktornya), teknologi (cara pengajaran yang digunakan), pengujian (bagaimana pembelajaran dievaluasi), waktu (kecepatan, panjang dan waktu periode pengajaran), dan topik (apa yang diajarkan/disiplin) (Furnham, 2025).

Agar para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan pemerintah tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah hendaknya mengoptimalkan program gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan komite sekolah. Partisipasi siswa dan penelitian tindakan partisipatif dapat diimplementasikan dalam program pendidikan guru dan mendapat dukungan orang tua murid dalam berkolaborasi dengan siswa (Smit et al., 2024). Studi ini menawarkan dukungan empiris lebih lanjut untuk pemahaman kami tentang eksistensi guru sekolah internasional dan studi kritis tentang tipologi motivasi guru sekolah internasional, menginformasikan strategi rekrutmen dan retensi, program pengembangan profesional, serta kebijakan pendidikan (Bright & Heyting, 2024).

Agar guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang profesional, maka guru yang belum tersertifikasi agar segera mengikuti kegiatan Pendidikan Profesi Guru, dan guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru. Pengembangan profesionalisme guru diberikan dalam kaitannya dengan membangun hubungan aktual antara mengevaluasi efektivitas guru dan mengidentifikasi kebutuhan guru dengan penyediaan program pelatihan yang sesuai (Antoniou et al., 2025). Guru terbiasa dengan stres dari waktu ke waktu, dan tugas profesional serta kegembiraan mengajar mereka

adalah faktor perlindungan (Nadyukova & Frenzel, 2025). Melalui penggunaan data dua kohort, penelitian ini menerapkan pendekatan baru dan memiliki implikasi penting untuk penelitian selanjutnya. Hasil kajian mengenai perilaku guru memberikan wawasan penting bagi praktik pendidikan kewarganegaraan (Alscher et al., 2025).

Agar para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat, hendaknya pemerintah membuat program pengabdian kepada masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai agama-budaya dan budaya kolektif berinteraksi dengan standar, membentuk tujuan induksi, pendampingan, umpan balik, penilaian, keterlibatan masyarakat, dan kepemimpinan (Tatik et al., 2025). Prinsip-prinsip penelitian tindakan partisipatif ditelaah berdasarkan pandangan dan tindakan guru saat mereka melaksanakan penelitian tindakan kelas (Smit et al., 2024).

Agar para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan dan mitra konseling bagi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia mengantar mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, maka pemerintah hendaknya membuat program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder terkait (kantor urusan Agama, kantor dinas kependudukan, dan pusat kesehatan masyarakat terdekat). Temuan ini menunjukkan ambiguitas tentang tanggung jawab dan kepemimpinan guru, penghindaran istilah kepemimpinan, kekhawatiran tentang kesejahteraan kerja, dan ketidakpastian tentang memimpin kerja tim. Studi ini mendorong pengembangan profesional guru menuju peningkatan tanggung jawab kepemimpinan (Kahila et al., 2024). Studi kasus autoetnografi memusatkan praktikum empat calon guru dan pengalaman mengajar siswa, mereka mengumpulkan data observasional dan reflektif sepanjang tahun ajaran 2021–2022.

Para kandidat menganalisis data dan memperoleh tiga tema menyeluruh: Belajar mengajar sebagai pekerjaan emosi, struktur tenaga kerja sebagai penghalang untuk belajar mengajar, dan ketidakpastian keseluruhan tentang mengajar sebagai profesi (Masterson et al., 2024).

Agar guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur dan budaya kinerja lain kepada anak didiknya, maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerja sama dengan lembaga diklat atau pesantren. Studi ini menawarkan pelajaran konkret dan rekomendasi khusus dimana beragam pemangku kepentingan – yaitu, pendidik guru, peneliti, penyedia pengembangan profesional berkelanjutan, kepala sekolah, dan guru – dapat mendukung guru untuk tetap terlibat dalam penelitian sepanjang karir mereka (Kowalczyk-Walędziak et al., 2024). Studi ini mengeksplorasi wacana tentang tanggung jawab dan kepemimpinan guru dalam pendidikan anak usia dini di Finlandia. Dua wacana utama yang kontras diidentifikasi: "akrab dan nyaman, tanggung jawab bersama yang sama" dan "tanggung jawab dan kepemimpinan yang tidak dikenal". (Kahila et al., 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama. guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, sehingga pemerintah perlu meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat; Kedua, guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, karena itu

pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga kependidikan ke lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di tingkat nasional (kota-kota besar yang pendidikannya sangat maju) maupun ditingkat internasional (khususnya wilayah Asia Tenggara); Ketiga, para guru semakin giat dalam melakukan gerakan menabung di sekolah, dan juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, sehingga pemerintah perlu melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dan orang tua murid.

Keempat, para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah hendaknya mengoptimalkan program Gerakan Literasi Sekolah bekerjasama dengan komite sekolah; Kelima, guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang professional, maka guru yang belum tersertifikasi agar segera mengikuti kegiatan Pendidikan Profesi Guru, dan guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru; Keenam, para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat, dengan demikian pemerintah perlu membuat program pengabdian masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul; Ketujuh, para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan dan konseling bagi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia mengantar mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, sehingga pemerintah perlu membuat program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder

terkait (kantor urusan Agama, kantor dinas kependudukan, dan pusat kesehatan masyarakat terdekat); dan Kedelapan, guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur dan budaya kinerja lainnya kepada anak didiknya, maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerja sama dengan lembaga diklat atau pesantren.

E. Acknowledgement

Kami mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih, disampaikan pula kepada para kepala sekolah dan staf administrasi di beberapa sekolah dan madrasah yang telah memberikan informasi penting terkait penelitian ini, sehingga bisa berjalan lancar dan sukses.

LANGKAH 7 MELAKUKAN PENERJEMAHAN KEDALAM BAHASA INGGRIS

THE EXISTENCE OF TEACHERS IS REVIEWED FROM VARIOUS ASPECTS

Abstrak

As Islam is viewed from various aspects, it has broad dimensions, including aspects of belief (faith), worship (worship), morals (morals), and muamalah (human relations). In addition, Islam also has aspects of theology, spirituality, history, culture, politics, law, and philosophy. A comprehensive understanding of Islam requires a study of all these aspects. The same applies to teachers. We need a comprehensive understanding of the existence of teachers in terms of various aspects, such as social, cultural, economic,

political, legal, sociological, psychological, and phenomena. This study aims to provide a comprehensive understanding of the existence of teachers in terms of various aspects. This research uses a literature study and a case study. The literature study was conducted to explore various information about the existence of teachers in various aspects. The author also made observations about the existence of teachers in various aspects, especially the phenomenon aspect. In order for kindergarten to high school teachers to have a maximum role in guarding changes in the lives of the younger generation, the government should improve the quality of teachers' education, increase training activities, encourage the development of a culture of literacy and instill a strong spirit of dedication.

Keywords: teacher presence, comprehensive understanding, multiple aspects, digging for information

A. Introduction

Socially, teachers have a role as agents of change in the lives of young people from kindergarten to high school, these findings highlight the complexity of the relationship between teacher and learner self-efficacy and the impact of teacher professional development on teacher and learner relationships (Mansouri & Graham, 2025). Survey results show that inclusive practices related to materials and assessment are used more frequently than methodology, teachers and families (Durán-Martínez et al., 2024). This review encourages policy-making on individual career development, informs the allocation of funds for teacher programs, and promotes the internationalization of educational institutions and their wider social impact in different countries (X. Lu & Habil, 2025).

Culturally, teachers have the role of maintaining existing ancestral culture in the good category and introducing new and better culture. In the broader context of global capitalism and neoliberalism, the authors propose a structured and solution-oriented approach, based on three critical concepts:

multilingualism, the university as a site of liberation, and English as an international language (Akıncıoğlu, 2025). The findings reveal different types of creativity: motivation, originality and elaboration, brainstorming, fluency and flexibility, and press and materials. However, teachers had difficulty articulating the creative aspects of autonomy in the classroom (Hidayat et al., 2024). In order to improve students' skills in the digital era, it is necessary to encourage the integration of leadership practices with effective instructional processes, the creation of a conducive organizational culture, and student learning independence. (Maisyaroh et al., 2024).

Economically, teachers have a role to play as advocates for saving and modeling frugality. This review highlights three interactional patterns that shape teachers' professional development practices, while meso-level and macro-level contextual factors strongly influence these interactions (Truong et al., 2025). Self-esteem had a significant positive influence on academic affective, behavioral, and cognitive engagement. Also, it was found that gender did not moderate the influence of students' self-esteem on their academic, affective, behavioral, and cognitive engagement (Yidana & Arthur, 2024).

Politically, teachers play a role in shifting public opinion towards acceptance of certain policies and socializing certain policies. This research found posts with a political dimension, and linked resignations to workplace grievances. However, posts rarely make policy demands or encourage offline activism. The emergence of a new social movement that emphasizes coalition building and shared narratives over overt action (Muskin, 2024). Overcoming the challenges of perfectionism through supportive organizational factors and effective emotion regulation can increase teachers' job satisfaction and early career commitment. This research advocates creating a teaching environment that supports skill development, emotion regulation and reduces the pressure of perfectionism. (Sadraei et al., 2024).

By law, teachers carry out their duties as educators of noble values as well as teachers of certain subjects / fields of study. This study provides an in-depth understanding of the development of teacher effectiveness research with Lotka's law and Price's law. It also highlights recommendations for future research directions to ensure its sustainability, viability and expansion in the coming decades. (Wan Liah et al., 2025). Semi-structured interviews were conducted with 40 teachers in Türkiye to reveal how teachers interpret the sources and consequences of inequality, as well as limitations in their understanding (Öngel & Tabancalı, 2025). This paper proposes a shift in the view of educational science and emphasizes authorship as an authority for teaching professionalism that can be protected and enhanced through writing. (MiyamotoMiyamoto, 2024).

Sociologically, teachers occupy a fairly high social stratum and perform certain social functions in society. The results show that teachers' critical thinking 1) lacks a clear definition, especially with regard to the uniqueness of teachers' professional work; 2) is studied using quantitative research methodologies and identified as a dependent variable; 3) is measured using different types of instruments that exhibit different levels of validity and reliability, including questionnaires, tests, interview protocols, observation forms, and writing assignments; and 4) is mostly evaluated using within-sample comparisons and criterion-based assessments. (Liao et al., 2025). This paper contributes to increasing understanding of the role of antecedents in cultivating a knowledge-centered culture and teacher behavior under moderating effects in higher education

(Hoang & Le, 2025). In-service professional development programs related to social and emotional learning will improve teachers' ability to support their students to address school safety issues. (Tandika Basil et al., 2024).

Psychologically, teachers become their students' partners in entering the turbulent late adolescence and early adulthood that require attitudinal maturity. Educational institutions can better

prepare students for these adult challenges, contributing to their overall development and success (Y. Wu et al., 2025). We should pay more attention to the psychological factors of teachers. This shows that the writing of this study needs to express personal thoughts and experiences to cultivate self-awareness (R. Yin et al., 2024). The study offers new insights and recommendations to learning management researchers and developers on the communication, pedagogical, and technological aspects that should be considered when designing student learning (Sikström et al., 2024). Teacher motivation is critical in creating an engaging teaching and learning environment, improving student learning outcomes, and is the basis for teachers' professional commitment, psychological well-being, and resilience. (S. Yang & Yin, 2024).

Phenomenally, teachers are passionate about imparting knowledge and cultural values to their students. We examine how teachers navigate socio-political emotions in their lessons. We propose extending social-emotional learning to socio-political emotion lessons to better support teachers in addressing classroom emotions, power relations, and event complexity (Ketko-Ayali et al., 2025). The findings identify participants' views on the training they received, their perspectives on the definition of global citizens, and the ways they promote their students' global citizenship. (Chobphon, 2024). These findings suggest that the platform for teachers is the ability to voice challenges and contribute to public discourse regarding working conditions across the profession (Muskin, 2024). Institutions should not focus on research and interventions that stimulate teachers' openness and comfort with minority students, but find ways for them to transition to a willingness to make changes in teaching and curriculum (Ramdas et al., 2025).

This paper will discuss the existence of teachers from various aspects. Socially, teachers have a role as agents of change in the lives of the younger generation from kindergarten to high school. Culturally, teachers have the role of maintaining ancestral cultures that are in the good category and introducing new and

better cultures. Economically, teachers have a role as activists of the savings movement and provide examples of frugal living. Politically, teachers play a role in leading public opinion towards acceptance of certain policies and socializing certain government policies. Legally, teachers carry out their duties as educators of noble values as well as teachers of certain subjects / fields of study. Sociologically, teachers occupy a fairly high social strata and carry out certain social functions in society. Psychologically, teachers become partners with their students in entering the turbulent period of late adolescence and early adulthood which requires attitude maturity. Phenomenally, teachers are passionate about imparting knowledge and cultural values to their students.

B. Research Methods

This research uses a literature study as well as a case study. The literature review was conducted to explore various information about the existence of teachers from various aspects, such as social aspects, cultural aspects, legal aspects, economic aspects, political aspects and aspects of phenomena. The author also made observations about the existence of teachers from various aspects, especially the phenomenon aspect. The descriptive qualitative study method was conducted by involving volunteers to conduct interviews and focus group discussions, then audiovisual recordings were made, transcribed verbatim, and analyzed thematically (Tamin et al., 2022). The qualitative study used content analysis with deductive and inductive approaches. We explored three theoretical dimensions viz: behaviors for maintaining stability, monitoring, and self-care management (Di Nitto et al., 2022). The qualitative study used content analysis with deductive and inductive approaches. We explored three theoretical dimensions viz: behaviors for maintaining stability, monitoring, and self-care management (Labrador, 2022).

C. Research Results And Discussion

Research Results

Socially, teachers have a major role as agents of change in the lives of young people at the high school level. Many teachers strive to support students' multilingualism and use their agency to counteract the adverse effects of language learning. However, educators often hold a monolingual ideology, which makes them neglect students' full linguistic abilities (Woltran & Schwab, 2025). Teachers in bilingual education have positive perceptions of their use of inclusive practices, but more work is needed regarding collaboration and providing a more personalized approach to education through appropriate scaffolding and feedback strategies. (Durán-Martínez et al., 2024). This study highlights the influence of culture, policy, and history on the implementation of subject matter, advocating for a broader educational perspective in improving teacher education programs (Tan et al., 2024). Based on empirical data from teacher education institutions in Norway, we conceptualize psychosocial as an epistemic practice and analyze three interrelated social levels: the individual level, concerned with teachers' performance as social caregivers; the community level, characterized by a diagnosing view of individual students; and the societal level, conceived as a structural threat to well-being (Mathias & Standal, 2025).

Culturally, teachers have a more important role to play in maintaining long-standing ancestral cultures in the community. We propose a program: teacher educators should encourage teacher candidates to identify and address their implicit biases and to understand their relationship to societal injustices; teacher educators should equip teacher candidates with skills that help them see their students and families from an asset-based lens, and teacher educators should teach teacher candidates explicitly about equitable and responsive pedagogy (Tanase & Gorski, 2025). We report three conditions that foster a collaborative culture in secondary schools: generosity and caring; creativity, flexibility and spontaneity; and blurred lines between teacher roles and responsibilities (Early et al., 2025). The findings suggest a number of different actions regarding teachers' commitment to curriculum implementation and interactions between teachers,

principals, and students over the next few years to improve teachers' self-efficacy and job satisfaction levels (Boudouaia et al., 2024). While social media can enhance teachers' reputation by facilitating the sharing of educational materials and professional achievements, it also brings potential concerns, such as cyberbullying, invasion of privacy, and challenges in maintaining personal and professional interests (Sarmurzin et al., 2025).

Economically, teachers play a strategic role as activators of the savings movement at the primary school student level. This review integrates the components holistically into a socio-ecologically based framework to understand teacher development and provides significant implications (Truong et al., 2025). We find professional learning communities, continuous teacher professional development and the introduction of information and communication technologies as engineering ingredients in improving teachers' digital skills. Economically, teachers have a strategic role as activators of the savings movement at the primary school student level. This review integrates the components holistically into a socio-ecologically based framework to understand teacher development and provides significant implications (Adu & Zondo, 2024). This work encourages more in-depth research engagement and needs to be followed up with a process of teacher observation and reflection during the delivery of subject matter (Yun et al., 2024).

Politically, teachers play a dual role in shifting public opinion towards acceptance of certain policies that tend to favor the school. This research discusses the potential and limitations of emotion work as a motivator in language education and a richer understanding of emotion rules and their pedagogical implications (S. Yang & Yin, 2024). This study offers theoretical implications for resource conservation in an educational context and extends corporate social responsibility research to the higher education sector. It also provides recommendations for university administrators to develop strategies that promote a life-sustaining environment for campus residents (Che et al., 2025). The model

was successful in deepening understanding of the program, and equipping teachers with sustainable skills, enabling wider adoption of the program in different areas of education (M. Y.-H. Wu et al., 2025).

By law, teachers perform their main duties as teachers of a particular subject/field of study. This research contributes to the literature by considering teachers' perspectives and integrating Korthagen's model into educational settings. We also propose an integrative theoretical approach that uncovers synergies between the Korthagen model and the educational leadership literature (Desgourdes et al., 2024). Practitioners face challenges in articulating the specific practices, knowledge and skills required. This research provides valuable insights for future research and contributes to a comprehensive understanding of data coaching in education (Decabooter et al., 2024). The purpose of this study is to diagnose the functioning of three dimensions of communities of practice: mutual engagement, joint endeavor, and shared repertoire during the COVID-19 period (Starkov & Zamir, 2024).

Sociologically, teachers are able to occupy certain social strata and perform certain social functions in society. However, teacher autonomy implies their role and responsibility in decision-making. The study also covers the domains of subject matter, teaching experience and educational attainment. The findings provide valuable insights for promoting inquiry-based practices in social studies (C. Lu et al., 2024). This article explores how a teacher achieved professional competence while working in three different schools in Denmark through personal narratives of the process of becoming professional. The findings show the development of teacher professionalism within the school culture: through the emergence of each school as a distinct socio-cultural organization; and through the teacher's personal narrative in relation to the specific school culture (Dahl, 2024). This research examines the implementation of 'Goal Plan Strategies' (GPS), a training and coaching innovation designed to improve family-centered goal planning (West et al., 2024).

Psychologically, teachers become discussion partners for their students as they enter the turbulent period of late adolescence. The results show that students who are taught by principals for longer tend to have better mental health outcomes. More educated teachers tend to address students' mental health issues in a more scientific way; they also have more effective communication with parents regarding their children's mental health (Qin et al., 2025). Using social representation theory allows us to identify and understand more deeply the stereotypes and myths that underlie student-teacher relationships (Morales-Verdejo, 2025). The findings highlight the dual role of teachers as promotive and protective factors for well-being. The study provides valuable insights into the important role of teachers and discusses professional development programs for teachers and education reforms (Fu et al., 2025).

Phenomenally, teachers have tricks and tips (passionate enthusiasm) in providing basic concepts of science to their students. Overall, the gaps in the literature highlight the urgent need to investigate the formation and mitigation of technostress among teachers at all levels (D. Yang et al., 2025). These findings offer valuable insights for improving teachers' online teaching experiences and optimizing educational outcomes in digital environments (H. Liu et al., 2024). Teacher credential programs have helped identify three key tasks for achieving programmatic change namely: (1) various organizational positions that serve as champions; (2) a shared coalition that supports change, and (3) and "carrot and stick" approach to effecting desired change (Markowitz & Bouffard, 2025).

Gaps

Socially, there are still many teachers who cannot play their full role as agents of change in the lives of young people from kindergarten to high school. Research findings suggest that educational disparities occur due to cultural deprivation in student communities, as well as teachers' lack of understanding of student culture or individual bias, and others attribute it to

structural and institutional racism. We propose the following implications for teacher education programs (Tanase & Gorski, 2025). Coaching includes many practices, and it is not known which practices are necessary to effect change. We developed a coaching quality model, a coaching quality framework, and a coaching quality checklist (Hardy et al., 2025). Improved emotional well-being translates into higher teacher motivation, better classroom management and a sustained commitment to quality education (Versfeld et al., 2025).

Culturally, there are still many teachers who have not been able to maintain ancestral cultures that are still considered good and have not been able to introduce new and better cultures. Drama and theater-based forms of work can improve teachers' equality literacy skills, and can be applied in the professional development of pre-service and in-service teachers (Meedendorp & Deunk, 2025). Despite the political challenges, intercultural competency programs can foster understanding and trust, prepare teachers for cultural complexity, and promote inclusive living together (Hisherik et al., 2025). This study proposes implications for educators regarding the use of teacher scaffolding that will help learners engage more effectively in collaborative problem-solving tasks (Wang et al., 2025). Findings suggest that cultural disruption fosters experimental and contextualized learning environments, promoting critical engagement, empowerment, and creative expression (Yıldız et al., 2025). Despite some attachment to nation-bound and static conceptualizations of culture, participants were able to appreciate nuanced approaches to intercultural communication. Nevertheless, teachers' attitudes can be overridden by contextual constraints and the complexities of transcultural awareness (Delogu & Greenier, 2025).

Economically, teachers only act as activists of the school savings movement, but have not been able to encourage students to save at the bank. Policymakers, departments and governments should outsource funding to ensure that equipment needed for

ICT integration is available and consider ongoing training for teachers with implications for overcoming ICT learning challenges (Adu & Zondo, 2024). This study involved 24 pre-service teachers at a public university in Northern Turkey, using an explanatory sequential mixed methods design (Mesci et al., 2025).

Politically, some teachers have not been able to play a dual role in leading public opinion towards acceptance of certain policies and socializing certain policies. The importance of this research lies in the need to better understand the role of informing future teachers and their individual perceptions of current renewable energy concepts (Clorion et al., 2024). We discuss the adaptability of side-by-side coaching as a teacher learning opportunity embedded in practice and discuss implications for instructional design (Munson et al., 2024). We examine observational data to uncover and illustrate a series of facilitation moves used to structure the conversations of working groups engaged in generative collaborative work, generalize principles of teaching and learning, and plan for future teaching (Gibbons & Nieman, 2024).

Legally, some teachers are only able to carry out teaching duties professionally in certain subjects/fields of study, but are not yet able to carry out their duties as professional educators. This study provides valuable theoretical insights into the educational leadership literature and contributes to a more comprehensive understanding of the factors that influence teachers in taking on leadership roles (M. Yang & Thien, 2024). Future theory and research should take into account the broad social implications of school discipline, and school policies should work to maintain the social capital of disciplined students (Versfeld et al., 2025).

Sociologically, teachers have not been able to occupy a high enough social strata and carry out the main social functions in society. Despite being integrated into a Western-oriented state, the core principles of Islam continue to have a broad influence on the Palestinian Arab minority in Israel, as well as applications to many areas of life, including work values (Abu-Saad & Haj Ali, 2024).

Active participation in helping teachers consider their future desires that are aligned with their age development (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). We are two teacher educators who highly value competency building, especially among beginning teachers, but sometimes struggle with how to go about it (Hooper & Johnson, 2025).

Psychologically, teachers are only partners with their students in entering the turbulent late adolescence, but are not yet mentally prepared to face their students' early adulthood, which requires maturity of attitude. Teachers relate the experience of burnout to factors at the workplace level (student trauma from curricular demands), the organization (excessive work demands), and the community environment (COVID-19), and they offer concrete recommendations to improve their working conditions (Conroy et al., 2024). I argue that Korean elementary and secondary school teachers' reactions to the new national curriculum reflect complex orientations toward the curriculum and resistance to its revision, shaped by personal, organizational, and sociocultural contexts (Kim, 2024). Analysis shows a general pattern in teacher reflections that more often prioritizes integrated sensemaking in practice reflections compared to classroom enactment reflections (Arias et al., 2024).

Phenomenally, teachers have a burning passion in imparting knowledge, but they have not been able to convince the importance of noble cultural values to their students. Brainstorming ideas helps teachers consider their beliefs in decision making and analyze their past experiences (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). In contrast to the three possible outcomes described for the professional as a second victim (survive, thrive, or leave), students are presented with only two options: give up or continue. Conclusion The study highlights the important role of peer and supervisor support in managing such difficult situations (Catalán et al., 2024). These findings highlight multiple dimensions of teacher well-being, including generally

recognized aspects such as workload, as well as less prominent factors such as teachers' personal lives (Ozturk et al., 2025).

Discussion

There are still many teachers who have not been able to play a maximum role as agents of change in the lives of young people from kindergarten to high school. We developed a transition cycle, in which students work on social transition challenges in four distinct but related phases: imagining, connecting, acting, and assessing. We introduced and evaluated the transition cycle and its underlying concepts (Bertolini et al., 2024). The findings of this study provide insights into the development of microscopic simulations by generating realistic behavior, and assistance/automation systems by generating habitual movements and responses (H. Guo et al., 2024).

There are still many teachers who have not been able to maintain the ancestral culture that is still considered good and have not been able to introduce a new culture that is better. Practical examples that illustrate the successful implementation of the attitude de-centrist model in foreign language classes are also presented. These examples explain the practical application and potential impact of this model, offering insights into fostering an inclusive environment and preparing foreign language learners to navigate diverse cultural landscapes as future agents of change (Romero & Bobkina, 2024). These findings provide sufficient evidence to promote educational programs for responsible land cover conservation and alternative livelihood programs in Ghana (Osman, 2024). These findings suggest that the persuasive use of indigenous languages in popular cultural performances serves as a powerful instrument for communication, advocacy, and entertainment in rural communities (Xu & Guo, 2024). These findings suggest that the persuasive use of indigenous languages in popular cultural performances serves as a powerful instrument for communication, advocacy, and entertainment in rural communities (Abubakari et al., 2024).

Teachers only act as activists in schools, but they are not yet able to encourage students to save in banks. Women's resource share increases with age, and the pattern is more pronounced for matrilineal groups. These results demonstrate how a combination of cultural and demographic factors can be used to improve policies targeted at poor individuals (Aminjonov et al., 2024). Our review suggests that a deeper integration of cultural and evolutionary approaches to leadership is needed to understand why variations in cultural leadership prototypes may emerge, and why they persist or change over time (Lonati & Van Vugt, 2024).

Some teachers have not played a role in leading public opinion towards accepting certain policies and in socializing certain government policies. The results show an important role played by the culture of corruption: a higher level of corruption culture leads to higher value merger and acquisition activities.

In addition, firms tend to acquire targets with similar levels of corruption culture. The results are more pronounced for firms with poor corporate governance, weak religious norms, and low analyst coverage. Overall, the results of this study indicate the importance of corruption and cultural similarity in mergers and acquisitions (Chen et al., 2024). These movements reflect demands for political representation of energy-vulnerable groups in each country, advocating for policies that address structural inequalities and highlighting universal rights to essential services. In contrast to the neoliberal energy agenda that advocates market-based approaches to addressing energy poverty, social movements demonstrate that those affected by energy poverty and marginalized within the dominant energy paradigm can effectively expose the underlying injustices and political economic mechanisms that contribute to the problem (Stojilovska et al., 2024).

Some teachers are able to carry out the task of teaching certain subjects/fields of study, but have not yet carried out their duties as educators. This finding emphasizes the value of investigating the cognition of teaching practices and the need for

teacher training programs to take into account individual differences (van Driel et al., 2023). The findings of this study reveal that teaching abroad experiences strengthen teachers' professional identities, although they also create tensions for teachers. This study shows that pre-existing beliefs and work contexts influence teachers' identity development, and that there are differences in identity among teachers with different interpersonal profiles.

The findings of this study reveal that teaching abroad experiences strengthen teachers' professional identities, although they also create tensions for teachers. This study shows that pre-existing beliefs and work contexts influence teachers' identity development, and that there are differences in identity among teachers with different interpersonal profiles (X. Liu et al., 2023). Findings highlight strengths and points of dissonance of career-changing teachers that may threaten teaching as a sustainable career. Recommendations relate to intentionally supporting career transitions and teacher identities, considerations for career-changing teachers' skills and knowledge development (Hogg et al., 2023).

Teachers occupy a fairly high social strata and perform certain social functions in society. Comprehensive analysis shows that the application prospects of ecological energy-saving materials in intelligent building decoration are very broad. This study not only enriches the theoretical research in the field of digital transformation and green investment, but also provides a new tool for enterprises to consider Online Public Opinion Attention during their digital transformation process (M.-J. Yang & Zhu, 2024). We found that having more experienced or female homeroom teachers with additional classroom management duties significantly improved students' test scores as well as cognitive and noncognitive abilities. In contrast, these effects were not observed for subject teachers who were solely responsible for teaching (Huang et al., 2023). Four examples illustrate a self-directed learning style that improves teacher quality by deepening

theoretical understanding, offering a hybrid methodology for studying practice, narrating teachers' educational experiences, and closely examining the application of pedagogy in learning practice (Kitchen, 2023).

Teachers are only partners of their students in entering the turbulent late adolescence, but are not yet ready to face the early adulthood that requires maturity of attitude. Further research is needed to explore the experiences and perceptions of reflection for the teacher group (Harmon et al., 2024). It was found that extra work distracts teachers from their primary profession, negatively impacting their intellectual responsibilities. Based on these findings, it is important to address teachers' financial challenges through targeted reforms to reduce their need for extra work (Demirdis et al., 2024). We show that existing scholarships cover a range of funding requirements; discuss the design and implementation process and categorize the scientific objectives of the research. We conclude by offering recommendations to guide the future development of this emerging field of study (Cohen et al., 2024).

Teachers have a great passion in imparting knowledge, but they have not introduced noble cultural values to their students. This study contributes to the existing literature by providing a comprehensive bibliometric review of the quality of teaching and learning in higher education (Chaudhary & Singh, 2024). Overall, our study results show a positive relationship between research productivity and teaching quality but also suggest that teachers pursuing higher research quality may be forced to neglect teaching (Wilson et al., 2024). Teachers who pursue higher research quality may be forced to neglect teaching, thus highlighting the trade-offs between them

(Coccorese et al., 2024). These patterns together explain the process of developing second-level teaching competencies suggesting theoretical and active implications for advancing professional learning (Li et al., 2024). While enjoyment of teaching plays a mediating role, teaching self-efficacy serves as a more

fundamental antecedent to teaching motivation. It was also found that about half of teachers' basic psychological needs were substantially unmet (Q. Guo & Xu, 2024).

Solution

In order for kindergarten to high school teachers to have a maximum role in overseeing changes in the lives of the younger generation, the government should improve the quality of teacher education, increase training activities, encourage the development of a culture of literacy and instill a strong spirit of dedication. Pre-service teachers have a realistic understanding of the demands and responsibilities of teaching. The experience of in-service teachers is closer to the actual concrete practices of teachers' daily work, while the concerns of pre-service teachers are more general (Körkkö et al., 2024). Existing research is largely based on individual- and context-focused perspectives, while interaction-focused perspectives are in their early stages. Future research could enable a more comprehensive and nuanced understanding of teacher emotion regulation by increasing the diversity and inclusivity of settings (H. Yin et al., 2025). Teachers' intrinsic motivation and the satisfaction they derive from students' achievements enhance their well-being by creating positive emotions. Recommendations are made based on positive psychology for stakeholders (i.e., teacher trainers, supervisors, parents, and teachers) to help teachers thrive post-pandemic (Sadeghi & Pourbahram, 2024).

In order for teachers to maintain ancestral culture that is still considered good and try to introduce a new culture that is better among students, the government should create a comparative study program for educators and education personnel to quality and competitive educational institutions at the national level (big cities with very advanced educational cultures) and at the international level (Southeast Asia region). Pedagogical content knowledge has attracted significant attention as a form of teacher professional knowledge. This study conducted a systematic review and meta-analysis of studies to examine the

relationship between pedagogical content knowledge and other variables among mathematics and science teachers at elementary and secondary levels (Fukaya et al., 2025). Researchers assert that there is a strong relationship between positive well-being variables and motivation (intrinsic and extrinsic motivation). Teachers and educational administrators can adapt the presented approach to their specific goals and tasks, taking into account the needs and characteristics of their students (Wang & Zhang, 2025). These findings highlight the important role of positive emotions in teachers' professional development, revealing the dynamic and non-linear interactions between positive and negative emotions as teachers navigate language education integrated with Artificial Intelligence (Y. Liu & Chang, 2024).

In order for teachers to be more active in carrying out savings movements at school, and also to provide strong encouragement to students to actively save at the bank closest to the school, the government should cooperate with the bank in improving teacher professionalism and also in carrying out extracurricular activities involving bank employees, students and parents. The complexity of the topic and insights into the various components that need to be considered in future research, represent valuable guidance for stakeholders for professional teacher development programs (von Hagen et al., 2025). To illustrate this workflow, we use a sample of 329 teachers who completed the 16-item Teacher Stress Inventory. The stress form is best represented by a three-trait correlated model (measuring discipline and motivation, professional investment, and job-related stress as a source of stress) (Winter et al., 2025). Specifically, I explore the relationships between students' extraversion, neuroticism, openness, agreeableness and conscientiousness and personal preferences for teachers (who the instructor is), technology (the teaching methods used), testing (how learning is evaluated), time (the pace, length and duration of instructional periods), and topics (what is taught/discipline) (Furnham, 2025).

In order for teachers to play an increasing role in leading public opinion towards accepting certain government policies and being able to socialize these government policies to students and parents, the government should optimize the school literacy movement program in collaboration with the school committee. Student participation and participatory action research can be implemented in teacher education programs and receive support from parents in collaborating with students (Smit et al., 2024). This study offers further empirical support for our understanding of the existence of international school teachers and a critical study of the typology of international school teacher motivation, informing recruitment and retention strategies, professional development programs, and education policies (Bright & Heyting, 2024).

In order for school teachers to be more serious and able to carry out their duties as teachers of certain subjects/fields of study, and to be able to carry out their duties as professional educators, teachers who have not been certified should immediately take part in Teacher Professional Education activities, and teachers who have been certified should continue to be reminded of their professionalism by taking part in certain activities after teacher certification. Teacher professional development is provided in relation to building an actual relationship between evaluating teacher effectiveness and identifying teacher needs with the provision of appropriate training programs (Antoniou et al., 2025). Teachers are accustomed to stress from time to time, and their professional duties and the joy of teaching are protective factors (Nadyukova & Frenzel, 2025). By using two cohort data, this study applies a novel approach and has important implications for future research. The results of the study on teacher behavior provide important insights into the practice of citizenship education (Alscher et al., 2025).

In order for teachers to always occupy a high and established social strata, and be able to carry out certain social

functions in society, the government should create a community service program for schools that are accredited as superior. Research findings reveal that religious-cultural values and collective culture interact with standards, forming the objectives of induction, mentoring, feedback, assessment, community involvement, and leadership (Tatik et al., 2025). The principles of participatory action research are examined based on the views and actions of teachers as they carry out classroom action research (Smit et al., 2024).

In order for teachers to be able to act as guidance and counseling partners for their students in entering the turbulent teenage years, and also be willing to accompany them in facing early adulthood which requires maturity of attitude, the government should create a pre-marital education program that involves all teachers in collaboration with related stakeholders (Religious Affairs Office, Population Service Office, and the nearest public health center). These findings indicate ambiguity about teacher responsibility and leadership, avoidance of the term leadership, concerns about work welfare, and uncertainty about leading teamwork. This study encourages teacher professional development towards increasing leadership responsibility (Kahila et al., 2024). An autoethnographic case study focuses on four preservice teachers' practicum and student teaching experiences; they collected observational and reflective data throughout the school year (Masterson et al., 2024).

In order for teachers to have a burning passion in imparting knowledge, and they always introduce noble cultural values and other performance cultures to their students, the government should create a training program for teachers who receive additional assignments as homeroom teachers in collaboration with training institutions or Islamic boarding schools. This study offers concrete lessons and specific recommendations by which various stakeholders – namely, teacher educators, researchers, continuing professional development providers, principals, and

teachers – can support teachers to remain involved in research throughout their careers.

In order for teachers to have a burning passion in imparting knowledge, and they always introduce noble cultural values and other performance cultures to their students, the government should create a training program for teachers who receive additional assignments as homeroom teachers in collaboration with training institutions or Islamic boarding schools. This study offers concrete lessons and specific recommendations by which various stakeholders – namely, teacher educators, researchers, continuing professional development providers, principals, and teachers – can support teachers to remain involved in research throughout their careers (Kowalczyk-Walędziak et al., 2024). This study explores discourses on teacher responsibility and leadership in early childhood education in Finland. Two contrasting main discourses are identified: “familiar and comfortable, shared responsibility” and “unfamiliar responsibility and leadership” (Kahila et al., 2024).

D. Conclusion

Based on the results of the research and discussion, the following conclusions can be drawn: First, kindergarten to high school teachers have a maximum role in overseeing changes in the lives of the younger generation, so the government needs to improve the quality of teacher education, increase training activities, encourage the development of a culture of literacy and instill a strong spirit of devotion; Second, teachers can maintain ancestral culture that is still considered good and try to introduce a new culture that is better among students, therefore the government should create a comparative study program for educators and education personnel to quality and competitive educational institutions at the national level (big cities with very advanced education) and at the international level (especially in the Southeast Asia region); Third, teachers are increasingly active in carrying out savings movements at school, and also provide strong

encouragement to students to actively save at the bank closest to the school, so the government needs to cooperate with banks in improving teacher professionalism and also in carrying out extracurricular activities involving students and parents.

Fourth, teachers increasingly play a role in leading public opinion towards accepting certain policies and are able to socialize government policies to students and parents, so the government should optimize the School Literacy Movement program in collaboration with the school committee; Fifth, school teachers are increasingly serious and able to carry out their duties as teachers of certain subjects/fields of study, and are able to carry out their duties as professional educators, so teachers who have not been certified should immediately take part in Teacher Professional Education activities, and teachers who have been certified should continue to be reminded of their professionalism by taking part in certain activities after teacher certification; Sixth, teachers always occupy a high and established social strata, and are able to carry out certain social functions in society, thus the government needs to create a community service program for schools that are accredited as superior; Seventh, teachers are able to act as guidance and counseling partners for their students in entering the turbulent teenage years, and are also willing to accompany them in facing early adulthood which requires maturity of attitude, so the government needs to create a pre-marital education program that involves all teachers in collaboration with related stakeholders (Religious Affairs Office, Population Service Office, and the nearest public health center); and Eighth, teachers have a burning passion in providing knowledge, and they always introduce noble cultural values and other performance cultures to their students, so the government should create a training program for teachers who receive additional duties as homeroom teachers in collaboration with training institutions or Islamic boarding schools.

E. Acknowledgement

We would like to thank the academic community of Sultan Maulana Hasanuddin State Islamic University of Banten who have facilitated this research. Thanks are also conveyed to the principals and administrative staff in several schools and madrasahs who have provided important information related to this research, so that it can run smoothly and successfully.

LANGKAH 8 MELAKUKAN TES TURNITIN KEDUA

Tulisan Ilmiah

anis fauzi

 UIN Sultan Maulana Hasanudin

Document Details

Sub

mis

sion

ID

trnci

d::1:

3283

7791

40

Submission Date

Jun 24, 2025, 12:36 PM GMT+7

Download Date

Jun 24, 2025, 12:40 PM GMT+7

File Name

LANGKAH_9_PENERJEMAHAN_KEDALAM_B
AHASA_INGGRIS.docx

File Size

137.6 KB

23 Pages

10,202 Words

68.227 Characters





41% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.




Filtered from the Report

Bibliography
Quoted Text

Match Groups

-  **51** Not Cited or Quoted 11%
Matches with neither in-text citation nor quotation marks
-  **117** Missing Quotations 30%
Matches that are still very similar to source material
-  **0** Missing Citation 0%
Matches that have quotation marks, but no in-text citation
-  **0** Cited and Quoted 0%
Matches with in-text citation present, but no quotation marks

Top Sources

- 10%  Internet sources
- 40%  Publications
- 3%  Submitted works (Student Papers)

LANGKAH 9

PARAFRASE ARTIKEL KETIGA

KEBERADAAN GURU DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK

Abstrak

Sebagaimana Islam ditinjau dari berbagai aspek memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek akidah (keimanan), ibadah (peribadatan), akhlak (moral), dan muamalah (hubungan antar manusia). Selain itu, Islam juga memiliki aspek teologi, spiritual, sejarah, kebudayaan, politik, hukum, dan filsafat. Pemahaman Islam yang komprehensif membutuhkan kajian terhadap semua aspek ini. Begitu pula halnya dengan Guru. Kita butuh pemahaman komprehensif tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, sosiologi, psikologi, dan fenomena. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan juga studi kasus. Kajian studi pustaka dilakukan untuk menggali berbagai informasi tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek. Penulis juga melakukan observasi selang pandang tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspeknya, terutama aspek fenomena. Agar guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat.

Kata kunci: keberadaan guru, pemahaman komprehensif, berbagai aspek, menggali informasi

A. Pendahuluan

Secara sosial, guru mempunyai peran sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, Kompleksitas hubungan antara efikasi diri guru dan peserta didik akan berdampak pada pengembangan profesional guru (Mansouri & Graham, 2025). Praktik inklusif yang terkait dengan materi dan penilaian lebih sering digunakan daripada metodologi, guru dan keluarga (Durán-Martínez et al., 2024). Tinjauan ini mendorong Pembuatan kebijakan tentang pengembangan karir guru menginformasikan pentingnya alokasi dana untuk program guru, dan mempromosikan internasionalisasi lembaga pendidikan yang berdampak sosial lebih luas (X. Lu & Habil, 2025).

Secara budaya, guru mempunyai peran mempertahankan budaya leluhur yang ada pada kategori baik dan memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Dalam konteks kapitalisme global dan neoliberalisme yang lebih luas, penulis mengusulkan pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada solusi, didasarkan pada tiga konsep kritis yakni: multibahasa, universitas sebagai situs pembebasan, dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Akincioglu, 2025). Temuan ini mengungkapkan beragam jenis kreativitas yakni: motivasi, orisinalitas dan elaborasi, curah pendapat, kefasihan dan fleksibilitas, serta pers dan materi. Guru mengalami kesulitan mengartikulasikan aspek kreatif di kelas (Hidayat et al., 2024). Dalam meningkatkan keterampilan siswa di era digital perlu didorong integrasi praktik kepemimpinan dengan proses instruksional yang efektif, terciptanya budaya organisasi yang kondusif, dan kemandirian belajar siswa (Maisyaroh et al., 2024).

Secara ekonomi, guru mempunyai peran sebagai penggiat gerakan menabung dan memberikan contoh hidup hemat. Ada tiga pola interaksional yang membentuk praktik pengembangan profesional guru, sementara faktor kontekstual tingkat meso dan tingkat makro sangat mempengaruhi interaksi ini (Truong et al.,

2025). Harga diri memiliki pengaruh positif pada keterlibatan afektif, perilaku, dan kognitif akademik. Gender tidak memoderasi harga diri siswa pada keterlibatan akademik, afektif, perilaku, dan kognitif mereka (Yidana & Arthur, 2024).

Secara politis, guru berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan tertentu. Penelitian ini menemukan postingan pengunduran diri dengan keluhan di tempat kerja. Namun, postingan jarang membuat tuntutan kebijakan atau mendorong aktivisme offline. Munculnya gerakan sosial baru yang membangun koalisi dan narasi bersama (Muskin, 2024). Upaya mengatasi Tantangan perfeksionisme mendukung regulasi emosi yang efektif dalam meningkatkan kepuasan kerja dan komitmen guru. Penelitian ini mendorong terciptanya lingkungan pengajaran yang mengembangkan keterampilan, pengaturan emosi dan mengurangi tekanan perfeksionisme (Sadraei et al., 2024).

Secara hukum, guru menjalankan tugas sebagai pendidik nilai-nilai luhur sekaligus pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu. Studi ini memberikan pemahaman tentang perkembangan penelitian guru dengan hukum Lotka dan hukum Price. Penelitian ini menyoroti arah penelitian masa depan untuk memastikan keberlanjutan, kelangsungan hidup, dan ekspansinya dalam beberapa dekade (Wan Liah et al., 2025). Wawancara dengan 40 guru di Türkiye mengungkapkan bagaimana guru menafsirkan sumber dan konsekuensi dari ketidaksetaraan, serta keterbatasan dalam pemahaman mereka (Öngel & Tabancalı, 2025). Ada pergeseran pandangan tentang ilmu pendidikan dan menekankan kepengarangan sebagai otoritas profesionalisme pengajaran yang dapat dilindungi dan ditingkatkan (MiyamotoMiyamoto, 2024).

Secara sosiologis, guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di Masyarakat. Ternyata pemikiran kritis guru tidak memiliki definisi yang jelas; dipelajari dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan diidentifikasi sebagai variabel dependen; diukur

menggunakan berbagai jenis instrumen yang menunjukkan tingkat validitas dan keandalan yang berbeda; dan sebagian besar dievaluasi dengan menggunakan sampel dan penilaian berbasis kriteria (Liao et al., 2025). Makalah ini berkontribusi dalam menumbuhkan budaya yang berpusat pada pengetahuan dan perilaku guru (Hoang & Le, 2025). Pengembangan profesionalisme dalam jabatan yang terkait dengan pembelajaran sosial dan emosional akan meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah keselamatan sekolah (Tandika Basil et al., 2024).

Secara psikologis, guru menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak dan masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. Lembaga pendidikan harus berusaha mempersiapkan siswa dengan lebih baik dalam menghadapi tantangan dewasa ini, dengan cara berkontribusi pada perkembangan dan kesuksesan mereka (Y. Wu et al., 2025). Kajian ini perlu memperhatikan faktor psikologis guru, mengekspresikan pikiran dan pengalaman mereka dalam menumbuhkan kesadaran siswa (R. Yin et al., 2024). Studi ini menawarkan rekomendasi baru tentang aspek komunikasi, pedagogis, dan teknologi yang harus dipertimbangkan saat merancang pembelajaran siswa (Sikström et al., 2024). Motivasi guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar mengajar yang menarik, meningkatkan hasil belajar siswa, dan komitmen profesional psikologis guru (S. Yang & Yin, 2024).

Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada anak didiknya. Kami mengusulkan perluasan pembelajaran sosial-emosional ke pelajaran emosi sosial-politik untuk mendukung guru dalam mengatasi kompleksitas situasi kelas (Ketko-Ayali et al., 2025). Temuan ini mengidentifikasi pandangan peserta tentang pelatihan yang mereka terima, perspektif mereka tentang definisi warga global, dan cara mereka mempromosikan kewarganegaraan global (Chobphon, 2024). Platform bagi guru adalah kemampuan menyuarkan tantangan dan berkontribusi

pada wacana publik terkait kondisi kerja di sekolah (Muskin, 2024). Institusi sekolah fokus pada penelitian yang merangsang keterbukaan dan kenyamanan guru terhadap siswa minoritas, serta berusaha menemukan cara membuat perubahan dalam pengajaran dan kurikulum (Ramdas et al., 2025).

Kajian ini akan membahas keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek. Secara sosial, guru mempunyai peran sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Secara budaya, guru mempunyai peran mempertahankan budaya leluhur yang ada pada kategori baik dan memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Secara ekonomi, guru mempunyai peran sebagai penggiat gerakan menabung dan memberikan contoh hidup hemat. Secara politis, guru berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Secara hukum, guru menjalankan tugas sebagai pendidik nilai-nilai luhur sekaligus pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu. Secara sosiologis, guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat. Secara psikologis, guru menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak dan masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada anak didiknya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan juga studi kasus. Kajian studi pustaka dilakukan untuk menggali berbagai informasi tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek hukum aspek ekonomi, aspek politik dan aspek fenomena. Penulis juga melakukan observasi selang pandang tentang keberadaan guru ditinjau dari berbagai aspeknya, terutama aspek fenomena. Metode studi kualitatif deskriptif dilakukan dengan wawancara dan diskusi

kelompok terfokus kemudian perekaman secara audiovisual, ditranskripsikan kata demi kata, dan dianalisis secara tematik (Tamin et al., 2022). Kami mengeksplorasi tiga dimensi teoretis yaitu: perilaku untuk menjaga stabilitas, pemantauan, dan manajemen perawatan diri (Di Nitto et al., 2022). Mereka menemukan kesulitan mengidentifikasi bahasa yang ditemukan dalam proses wawancara. Karena itu, peneliti mendorong mereka untuk menggunakan kata dan frasa frekuensi tinggi (Labrador, 2022).

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Secara sosial, guru mempunyai peran utama sebagai agen perubahan bagi kehidupan generasi muda pada level sekolah menengah atas. Banyak guru mendukung multilingualisme siswa dan menggunakan agensi mereka untuk menangkal efek buruk dari pembelajaran bahasa. Namun, pendidik sering memegang ideologi monobahasa, yang membuat mereka mengabaikan kemampuan linguistik siswa (Woltran & Schwab, 2025). Guru dalam pendidikan dwibahasa memiliki persepsi positif tentang penggunaan praktik inklusif, dan memberikan pendekatan pendidikan yang lebih personal melalui strategi umpan balik yang tepat (Durán-Martínez et al., 2024). Studi ini menggarisbawahi pengaruh budaya, kebijakan, dan sejarah pada implementasi materi mata pelajaran dalam meningkatkan program pendidikan guru (Tan et al., 2024). Berdasarkan data empiris dari lembaga pendidikan guru di Norwegia, kami menganalisis tiga tingkat sosial yang saling terkait: tingkat individu, yang berkaitan dengan kinerja guru sebagai pengasuh sosial; tingkat komunitas, ditandai dengan pandangan mendiagnosis pada siswa individu; dan tingkat masyarakat, sebagai ancaman struktural terhadap kesejahteraan (Mathias & Standal, 2025).

Secara budaya, guru mempunyai peran lebih penting dalam mempertahankan budaya leluhur yang sudah lama berkembang di masyarakat. Kami mengusulkan program: pendidik calon guru

yang dapat memahami hubungan mereka dengan keanekaragaman masyarakat; pendidik guru harus dibekali dengan keterampilan mereka dalam melihat siswa dan keluarganya dari lensa berbasis aset, dan pendidik calon guru secara eksplisit harus dijamin tentang pedagogi yang adil dan responsif (Tanase & Gorski, 2025). Ada tiga kondisi yang menumbuhkan budaya kolaboratif di sekolah menengah: kemurahan hati dan kepedulian; kreativitas, fleksibilitas dan spontanitas; dan garis kabur antara peran dan tanggung jawab guru (Early et al., 2025). Temuan ini menyarankan sejumlah tindakan yang berbeda mengenai komitmen guru terhadap implementasi kurikulum dan interaksi antara guru, kepala sekolah, dan siswa dalam meningkatkan efikasi diri dan tingkat kepuasan kerja guru (Boudouaia et al., 2024). Media sosial dapat meningkatkan reputasi guru dengan memfasilitasi berbagai materi pendidikan dan prestasi profesional, namun media sosial juga membawa potensi kekhawatiran, seperti cyberbullying, pelanggaran privasi, dan tantangan dalam menjaga kepentingan pribadi dan profesional (Sarmurzin et al., 2025).

Secara ekonomi, guru mempunyai peran strategis sebagai penggiat gerakan menabung pada level siswa sekolah dasar. Tinjauan ini mengintegrasikan komponen-komponen secara holistik ke dalam kerangka kerja berbasis sosio-ekologis untuk memahami pengembangan guru dan memberikan implikasi yang signifikan (Truong et al., 2025). Kami menemukan komunitas pembelajar profesional, pengembang profesionalisme guru yang berkelanjutan dan pengenalan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bahan rekayasa dalam meningkatkan keterampilan digital guru (Adu & Zondo, 2024). Karya ini mendorong penelitian yang lebih mendalam dan perlu ditindaklanjuti dengan proses observasi dan refleksi guru selama menyampaikan materi mata pelajaran (Yun et al., 2024).

Secara politik, guru berperan ganda dalam menggiring opini publik ke arah penerimaan atas kebijakan tertentu yang cenderung menguntungkan pihak sekolah. Penelitian ini

membahas potensi dan keterbatasan kerja emosi sebagai motivator dan pemahaman yang lebih kaya tentang perasaan dan implikasi pedagogisnya (S. Yang & Yin, 2024). Studi ini menawarkan implikasi teoritis atas konservasi sumber daya dalam konteks pendidikan dan memperluas penelitian korporat social responsibility ke sektor pendidikan tinggi untuk mengembangkan lingkungan strategis yang mendukung kehidupan warga kampus (Che et al., 2025). Model ini berhasil memperdalam pemahaman tentang program, dan membekali guru dengan keterampilan berkelanjutan, serta memungkinkan adopsi program yang lebih luas di berbagai bidang pendidikan (M. Y.-H. Wu et al., 2025).

Secara hukum, guru menjalankan tugas utama sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu. Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang mempertimbangkan perspektif guru. Kami juga mengusulkan pendekatan teoritis integratif antara model Korthagen dan literatur kepemimpinan pendidikan (Desgourdes et al., 2024). Penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk penelitian di masa depan dan berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang pembinaan data dalam pendidikan (Decabooter et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiagnosis fungsi tiga dimensi komunitas praktik: keterlibatan timbal balik, usaha bersama, dan repertoar bersama selama periode COVID-19 (Starkov & Zamir, 2024).

Secara sosiologis, guru mampu menduduki strata sosial tertentu dan menjalankan fungsi sosial tertentu pula di masyarakat. Namun, otonomi guru menyiratkan peran dan tanggung jawab mereka dalam pengambilan keputusan. Studi ini juga mencakup domain materi pelajaran, pengalaman mengajar, dan pencapaian pendidikan (C. Lu et al., 2024). Artikel ini mengeksplorasi pengembangan profesionalisme guru dalam budaya sekolah: melalui kemunculan setiap sekolah sebagai organisasi sosial budaya yang berbeda; dan melalui narasi pribadi guru dalam kaitannya dengan budaya sekolah tertentu (Dahl, 2024). Penelitian ini mengkaji implementasi 'Goal Plan Strategies'

(GPS), inovasi pelatihan dan pembinaan yang dirancang untuk meningkatkan perencanaan tujuan yang berpusat pada keluarga (West et al., 2024).

Secara psikologis, guru menjadi mitra diskusi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak. Guru yang lebih berpendidikan cenderung menangani masalah kesehatan mental siswa dengan cara yang lebih ilmiah; mereka juga memiliki komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua mengenai kesehatan mental anak-anak mereka (Qin et al., 2025). Menggunakan teori representasi sosial memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan memahami lebih dalam stereotip dan mitos yang mendasari hubungan siswa dan guru (Morales-Verdejo, 2025). Studi ini memberikan wawasan berharga tentang peran penting guru dan membahas program pengembangan profesional bagi guru dan reformasi pendidikan (Fu et al., 2025).

Secara fenomena, guru memiliki trik dan tips (semangat menggebu) dalam memberikan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Kesenjangan dalam literatur menyoroti kebutuhan mendesak untuk menyelidiki pembentukan dan mitigasi teknostres di antara guru di semua tingkatan (D. Yang et al., 2025). Temuan ini menawarkan wawasan berharga untuk meningkatkan pengalaman mengajar online guru dan mengoptimalkan hasil pendidikan di lingkungan digital (H. Liu et al., 2024). Program kredensial guru telah membantu mengidentifikasi tiga tugas utama untuk mencapai perubahan terprogram yakni: (1) berbagai posisi organisasi yang berfungsi sebagai juara; (2) koalisi bersama yang mendukung perubahan, dan (3) dan pendekatan "wortel dan tongkat" untuk melakukan perubahan yang diinginkan (Markowitz & Bouffard, 2025).

Kesenjangan

Secara sosial, masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan bagi generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Kesenjangan pendidikan terjadi karena adanya keterbatasan

budaya pada komunitas siswa, serta kurangnya pemahaman guru tentang budaya siswa atau bias individu, dan yang lain lagi mengaitkannya dengan rasisme struktural dan institusional (Tanase & Gorski, 2025). Pembinaan mencakup banyak latihan yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan. Kami mengembangkan model kualitas pembinaan, kerangka kerja kualitas pembinaan, dan daftar periksa kualitas pembinaan (CQC) (Hardy et al., 2025). Peningkatan kesejahteraan emosional diterjemahkan ke dalam motivasi guru yang lebih tinggi, manajemen kelas yang lebih baik, dan komitmen berkelanjutan terhadap pendidikan berkualitas (Versfeld et al., 2025).

Secara budaya, masih banyak guru-guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Bentuk kerja berbasis drama dan teater dapat diterapkan dalam pengembangan profesional guru prajabatan dan dalam jabatan (Meedendorp & Deunk, 2025). Program peningkatan kompetensi antarbudaya mampu menumbuhkan pemahaman dan kepercayaan, mempersiapkan guru untuk menghadapi kompleksitas budaya (Hisherik et al., 2025). Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan perancah guru yang akan membantu peserta didik terlibat secara lebih efektif dalam tugas pemecahan masalah kolaboratif (Wang et al., 2025). Gangguan budaya menumbuhkan lingkungan belajar eksperimental dan kontekstual, mempromosikan keterlibatan kritis, pemberdayaan, dan ekspresi kreatif (Yıldız et al., 2025). Peserta didik dapat menghargai pendekatan yang bernuansa komunikasi antarbudaya. Namun, sikap guru dapat dikesampingkan oleh kendala kontekstual dan kompleksitas transkultural (Delogu & Greenier, 2025).

Secara ekonomi, guru hanya berperan sebagai penggiat gerakan menabung di sekolah, namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Pembuat kebijakan dan pemerintah harus mempertimbangkan pelatihan berkelanjutan untuk guru yang berimplikasi mengatasi tantangan pembelajaran

TIK (Adu & Zondo, 2024). Studi ini melibatkan 24 guru prajabatan di sebuah universitas negeri di Turki Utara yang menggunakan desain metode campuran berurutan penjelasan (Mesci et al., 2025).

Secara politis, sebagian guru belum mampu berperan ganda dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan tertentu. Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami peran guru masa depan dan persepsi mereka tentang konsep energi terbarukan (Clorion et al., 2024). Kami membahas kemampuan beradaptasi guru yang tertanam dalam praktik dan mendiskusikan implikasi untuk desain pembelajaran (Munson et al., 2024). Kami memeriksa data observasi serangkaian gerakan fasilitasi yang digunakan untuk menyusun percakapan kelompok kerja yang terlibat, menggeneralisasi prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran, dan merencanakan pengajaran di masa depan (Gibbons & Nieman, 2024).

Secara hukum, sebagian guru hanya mampu menjalankan tugas pengajar secara profesional pada mata pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik profesional. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam mengambil peran kepemimpinan (M. Yang & Thien, 2024). Teori dan penelitian masa depan harus memperhitungkan implikasi sosial dari disiplin sekolah, dan kebijakan sekolah harus bekerja untuk mempertahankan modal sosial siswa (Trovato et al., 2025). Kami menyarankan penelitian longitudinal untuk menilai hubungan ini dan memastikan validitasnya untuk praktik pendidikan (Versfeld et al., 2025).

Secara sosiologis, guru belum mampu menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial utama di masyarakat. Prinsip-prinsip inti Islam terus memiliki pengaruh luas pada minoritas Arab Palestina di Israel, serta aplikasi ke banyak bidang kehidupan, termasuk nilai-nilai kerja (Abu-Saad &

Haj Ali, 2024). Partisipasi aktif dalam mempertimbangkan keinginan masa depan guru mengarah pada perkembangan usia mereka (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). Kami sangat menghargai pembangunan kompetensi, terutama di kalangan guru pemula, tetapi terkadang kesulitan dengan cara melakukannya (Hooper & Johnson, 2025).

Secara psikologis, guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak, namun belum siap mental dalam menghadapi masa-masa dewasa awal anak didiknya yang membutuhkan kematangan sikap. Guru mengaitkan pengalaman kelelahan dengan faktor-faktor di tingkat kerja (trauma siswa atas tuntutan kurikuler), organisasi (tuntutan kerja yang berlebihan), dan lingkungan masyarakat (COVID-19), serta mereka menawarkan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kondisi kerja (Conroy et al., 2024). Reaksi guru sekolah dasar dan menengah Korea terhadap kurikulum nasional yang baru mencerminkan orientasi kompleks terhadap kurikulum dan penolakan terhadap revisinya, yang dibentuk oleh konteks pribadi, organisasi, dan sosial budaya (Kim, 2024). Analisis menunjukkan pola umum dalam refleksi guru lebih sering mengutamakan *sensemaking* terintegrasi dalam refleksi latihan dibandingkan dengan refleksi pemberlakuan kelas (Arias et al., 2024).

Secara fenomena, guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum mampu meyakinkan pentingnya nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya. Brainstorming ide membantu guru mempertimbangkan keyakinan mereka dalam pengambilan keputusan dan menganalisis pengalaman masa lalu mereka (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). Bertentangan dengan tiga kemungkinan hasil yang dijelaskan untuk profesional sebagai korban kedua (bertahan hidup, berkembang, atau pergi), siswa hanya digambarkan dengan dua pilihan: menyerah atau melanjutkan. Kesimpulan Studi tersebut menyoroti peran penting dukungan sebaya dan supervisor dalam mengelola situasi sulit seperti itu

(Catalán et al., 2024). Temuan ini menyoroti beragam dimensi kesejahteraan guru, seperti beban kerja, serta faktor-faktor yang kurang menonjol seperti kehidupan pribadi guru (Ozturk et al., 2025).

Pembahasan

Masih banyak guru yang belum bisa berperan maksimal sebagai agen perubahan kehidupan generasi muda sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Kami mengembangkan siklus transisi sosial dalam empat fase yang berbeda tetapi terkait: membayangkan, menghubungkan, bertindak, dan menilai. Kami memperkenalkan dan mengevaluasi siklus transisi dan konsep yang mendasarinya (Bertolini et al., 2024). Temuan penelitian ini tentang pengembangan simulasi mikroskopis dengan menghasilkan perilaku yang realistis, dan sistem bantuan/otomatisasi dengan menghasilkan gerakan dan respons yang sesuai dengan kebiasaan (H. Guo et al., 2024).

Masih banyak guru yang belum bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan belum mampu memperkenalkan budaya baru yang lebih baik. Contohnya penerapan praktis dan dampak potensial dari model ini menawarkan wawasan untuk membina lingkungan yang inklusif dan mempersiapkan pelajar bahasa asing sebagai agen perubahan masa depan (Romero & Bobkina, 2024). Temuan ini memberikan bukti untuk mempromosikan program konservasi tutupan lahan yang bertanggung jawab dan program mata pencaharian alternatif di Ghana (Osman, 2024). Pengaruh budaya iklan sangat jelas ketika pengusaha beroperasi di lingkungan lokal. Faktor-faktor seperti mobilitas penduduk, pengembangan institusi formal, dan jenis kelamin berfungsi untuk melemahkan dampak budaya marga (Xu & Guo, 2024). Penggunaan bahasa asli yang persuasif dalam pertunjukan budaya populer berfungsi sebagai

instrumen yang hebat untuk komunikasi, advokasi, dan hiburan (Abubakari et al., 2024).

Guru hanya berperan sebagai penggiat di sekolah, namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Pangsa sumber daya perempuan meningkat seiring bertambahnya usia, dan pola yang lebih menonjol untuk kelompok matriloal. Kombinasi faktor budaya dan demografis dapat digunakan untuk meningkatkan kebijakan (Aminjonov et al., 2024). Tinjauan kami menunjukkan bahwa Integrasi yang lebih dalam dari pendekatan budaya dan evolusi terhadap kepemimpinan diperlukan untuk memahami variasi prototipe kepemimpinan budayal, dan mereka bertahan atau berubah dari waktu ke waktu (Lonati & Van Vugt, 2024).

Sebagian guru belum berperan menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tertentu. Tingkat budaya korupsi yang tinggi menyebabkan aktivitas penggabungan dan akuisisi yang bernilai kesepakatan yang lebih tinggi. Perusahaan cenderung memperoleh target dengan tingkat budaya korupsi yang sama. Hasilnya lebih menonjol untuk perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang buruk, norma agama yang lemah, dan cakupan analis yang rendah. Hasil kajian ini menunjukkan pentingnya kesamaan budaya dalam penggabungan dan akuisisi (Chen et al., 2024). Gerakan-gerakan ini mencerminkan tuntutan untuk perwakilan politik kelompok rentan energi, mengadvokasi kebijakan yang mengatasi ketidaksetaraan struktural dan menyoroti hak universal. Gerakan sosial menunjukkan bahwa mereka yang terkena dampak kemiskinan energi dan terpinggirkan secara efektif mengekspos ketidakadilan dan mekanisme ekonomi politik yang berkontribusi pada masalah ini (Stojilovska et al., 2024).

Sebagian guru mampu menjalankan tugas mengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu, namun belum menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Temuan ini menekankan nilai kognisi praktik mengajar dan perlunya program pelatihan guru

untuk memperhatikan perbedaan individu siswa (van Driel et al., 2023). Pengalaman mengajar di luar negeri memperkuat identitas profesional guru, meskipun pengalaman tersebut juga menimbulkan ketegangan bagi guru. Keyakinan yang sudah ada sebelumnya dan konteks kerja mempengaruhi perkembangan identitas guru (X. Liu et al., 2023). Temuan menyoroti Kekuatan dan titik-titik disonansi guru mungkin mengancam proses pengajaran sebagai karier yang berkelanjutan (Hogg et al., 2023).

Guru menduduki strata sosial yang cukup tinggi dan menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat. Penelitian ini tidak hanya memperkaya penelitian teoritis di bidang transformasi digital dan investasi hijau, tetapi juga memberikan alat baru bagi perusahaan untuk mempertimbangkan Perhatian Opini Publik Online terhadap profesionalisme guru selama proses transformasi digital mereka (M.-J. Yang & Zhu, 2024). Guru wali kelas yang lebih berpengalaman atau perempuan dengan tugas manajemen kelas tambahan secara signifikan meningkatkan nilai ujian siswa serta kemampuan kognitif dan nonkognitif (Huang et al., 2023). Empat contoh peningkatan gaya belajar mengajar mandiri yakni meningkatkan kualitas guru dengan cara memperdalam pemahaman teoritis, menawarkan metodologi hibrida untuk mempelajari praktik, menceritakan pengalaman edukatif guru, dan memeriksa dengan cermat penerapan pedagogi dalam praktik pembelajaran (Kitchen, 2023).

Guru hanya menjadi mitra muridnya dalam memasuki masa remaja akhir yang penuh gejolak, namun belum siap menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi refleksi untuk kelompok guru (Harmon et al., 2024). Pekerjaan tambahan mengalihkan perhatian guru dari profesi utama mereka. Penting untuk mengatasi tantangan keuangan guru melalui reformasi yang ditargetkan untuk mengurangi kebutuhan mereka akan pekerjaan tambahan (Demirdis et al., 2024). Kami menunjukkan beasiswa yang ada sudah mencakup berbagai pemenuhan pembiayaan; membahas

gambaran proses perancangan dan implementasinya serta mengkategorikan tujuan ilmiah penelitian (Cohen et al., 2024).

Guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, namun mereka belum memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur kepada anak didiknya. Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan tinjauan bibliometrik yang komprehensif tentang kualitas belajar mengajar (Chaudhary & Singh, 2024). Hasil kajian kami menunjukkan hubungan positif antara produktivitas penelitian dan kualitas pengajaran tetapi juga menunjukkan bahwa guru yang mengejar kualitas penelitian yang lebih tinggi mungkin terpaksa mengabaikan pengajaran (Wilson et al., 2024). Guru yang mengejar kualitas penelitian yang lebih tinggi mungkin terpaksa mengabaikan pengajaran, sehingga menyoroiti pertukaran di antara mereka (Coccorese et al., 2024). Pola-pola ini bersama-sama menjelaskan proses pengembangan kompetensi mengajar tingkat kedua yang menunjukkan implikasi teoritis dan aktif untuk memajukan pembelajaran profesional (Li et al., 2024). Sementara kesenangan mengajar memainkan peran mediasi, mengajarkan efikasi diri berfungsi sebagai anteseden yang lebih mendasar untuk motivasi mengajar (Q. Guo & Xu, 2024).

Solusi

Agar guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, hendaknya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat. Para guru prajabatan memiliki pemahaman yang realistis tentang tuntutan dan tanggung jawab mengajar. Pengalaman guru dalam jabatan lebih dekat dengan praktik konkret aktual dari pekerjaan sehari-hari guru, sedangkan kekhawatiran guru prajabatan lebih umum (Körkkö et al., 2024). Penelitian yang ada sebagian besar didasarkan pada perspektif yang berfokus pada individu dan konteks, sedangkan perspektif yang berfokus pada interaksi

berada pada tahap awal. Penelitian di masa depan dapat memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan bernuansa tentang regulasi emosi guru dengan meningkatkan keragaman dan inklusivitas lokasi (H. Yin et al., 2025). Motivasi intrinsik guru dan kepuasan yang mereka peroleh dari prestasi peserta didik meningkatkan kesejahteraan mereka dengan menciptakan emosi positif. Rekomendasi dibuat berdasarkan psikologi positif bagi para pemangku kepentingan (yaitu, pelatih guru, pengawas, orang tua, dan guru) untuk membantu guru berkembang pascapandemi (Sadeghi & Pourbahram, 2024)..

Agar guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, maka pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga kependidikan ke lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di tingkat nasional (kota-kota besar yang budaya pendidikannya sangat maju) maupun di tingkat internasional (wilayah Asia Tenggara). Pengetahuan konten pedagogis telah menarik perhatian yang signifikan sebagai bentuk pengetahuan profesional guru. Penelitian ini melakukan tinjauan sistematis dan meta-analisis studi untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan konten pedagogis dengan variabel lain di antara guru seklah dasar dan menengah (Fukaya et al., 2025). Para peneliti menegaskan bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel kesejahteraan positif dan motivasi (motivasi intrinsik dan ekstrinsik). Guru dan administrator pendidikan dapat menyesuaikan pendekatan yang disajikan dengan tujuan dan tugas spesifik mereka, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa (Wang & Zhang, 2025). Temuan ini menyoroti peran penting emosi positif dalam pengembangan profesional guru, mengungkapkan interaksi dinamis dan non-linier antara emosi positif dan negatif saat guru menavigasi pendidikan bahasa yang terintegrasi dengan Artificial Intelligence (Y. Liu & Chang, 2024).

Agar para guru semakin giat dalam melakukan gerakan menabung di sekolah, dan juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, maka pemerintah hendaknya melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pegawai bank, siswa dan orang tua murid. Kompleksitas topik dan wawasan tentang berbagai komponen yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian di masa depan, mewakili panduan berharga bagi pemangku kepentingan untuk program pengembangan guru profesional (von Hagen et al., 2025). Untuk mengilustrasikan alur kerja ini, kami menggunakan sampel 329 guru yang menyelesaikan 16 item Inventaris Stres Guru. Bentuk stress paling baik diwakili oleh model tiga sifat berkorelasi (mengukur disiplin dan motivasi, investasi profesional, dan stres terkait pekerjaan sebagai sumber stres) (Winter et al., 2025). Secara khusus, saya mengeksplorasi hubungan antara ekstraversi murid, neurotisme, keterbukaan, kesepakatan dan kesadaran dan preferensi pribadi untuk guru (siapa instruktornya), teknologi (cara pengajaran yang digunakan), pengujian (bagaimana pembelajaran dievaluasi), waktu (kecepatan, panjang dan waktu periode pengajaran), dan topik (apa yang diajarkan/disiplin) (Furnham, 2025).

Agar para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan pemerintah tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah hendaknya mengoptimalkan program gerakan literasi sekolah bekerjasama dengan komite sekolah. Penelitian tindakan partisipatif dapat diimplementasikan pada program pendidikan guru yang mendapat dukungan dari orang tua murid untuk berkolaborasi dengan siswa (Smit et al., 2024). Studi ini menawarkan dukungan empiris tentang eksistensi guru sekolah internasional dan studi kritis tentang tipologi motivasi guru sekolah internasional, menginformasikan strategi rekrutmen dan

retensi, program pengembangan profesional, serta kebijakan pendidikan (Bright & Heyting, 2024).

Agar guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang profesional, maka guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru. Pengembangan profesionalisme guru diberikan dalam kaitannya dengan membangun hubungan aktual antara mengevaluasi efektivitas guru dan mengidentifikasi kebutuhan guru dengan penyediaan program pelatihan yang sesuai (Antonioni et al., 2025). Guru terbiasa dengan stress dari waktu ke waktu, dan tugas profesional serta kegembiraan mengajar mereka adalah faktor ketenangan (Nadyukova & Frenzel, 2025). Melalui penggunaan data dua kohort, penelitian ini menerapkan pendekatan baru untuk penelitian selanjutnya. Hasil kajian mengenai perilaku guru memberikan wawasan penting bagi praktik pendidikan kewarganegaraan (Alscher et al., 2025).

Agar para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat, hendaknya pemerintah membuat program pengabdian kepada masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul. Nilai-nilai agama-budaya dan budaya kolektif berinteraksi dengan standar, membentuk tujuan induksi, pendampingan, umpan balik, penilaian, keterlibatan masyarakat, dan kepemimpinan (Tatik et al., 2025). Prinsip-prinsip penelitian tindakan partisipatif ditelaah berdasarkan pandangan dan tindakan guru saat mereka melaksanakan penelitian tindakan kelas (Smit et al., 2024).

Agar para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan dan mitra konseling bagi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia mengantar mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, maka pemerintah hendaknya membuat

program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder terkait (kantor urusan Agama, kantor dinas kependudukan, dan pusat kesehatan masyarakat terdekat). Temuan ini menunjukkan ambiguitas tentang tanggung jawab dan kepemimpinan guru, penghindaran istilah kepemimpinan, kekhawatiran tentang kesejahteraan kerja, dan ketidakpastian tentang memimpin kerja tim. Studi ini mendorong pengembangan profesional guru menuju peningkatan tanggung jawab kepemimpinan (Kahila et al., 2024). Studi kasus autoetnografi memusatkan praktikum empat calon guru dan pengalaman mengajar siswa, mereka mengumpulkan data observasional dan reflektif sepanjang tahun ajaran 2021–2022. Para kandidat menganalisis data dan memperoleh tiga tema menyeluruh: Belajar mengajar sebagai pekerjaan emosi, struktur tenaga kerja sebagai penghalang untuk belajar mengajar, dan ketidakpastian keseluruhan tentang mengajar sebagai profesi (Masterson et al., 2024).

Agar guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur dan budaya kinerja lain kepada anak didiknya, maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerja sama dengan lembaga diklat atau pesantren. Studi ini menawarkan pelajaran konkret dan rekomendasi khusus dimana beragam pemangku kepentingan – yaitu, pendidik guru, peneliti, penyedia pengembangan profesional berkelanjutan, kepala sekolah, dan guru – dapat mendukung guru untuk tetap terlibat dalam penelitian sepanjang karir mereka (Kowalczyk-Walędziak et al., 2024). Studi ini mengeksplorasi wacana tentang tanggung jawab dan kepemimpinan guru dalam pendidikan anak usia dini di Finlandia. Dua wacana utama yang kontras diidentifikasi: "akrab dan nyaman, tanggung jawab bersama yang sama" dan "tanggung jawab dan kepemimpinan yang tidak dikenal". (Kahila et al., 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, guru taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas memiliki peran yang maksimal dalam mengawal perubahan kehidupan generasi muda, sehingga pemerintah perlu meningkatkan kualitas pendidikan para guru, memperbanyak kegiatan pelatihan, mendorong berkembangnya budaya literasi serta menanamkan semangat pengabdian yang kuat; Kedua, guru-guru bisa mempertahankan budaya leluhur yang masih dianggap baik dan berupaya memperkenalkan budaya baru yang lebih baik di kalangan peserta didik, karena itu pemerintah hendaknya membuat program studi banding pendidik dan tenaga kependidikan ke lembaga-lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya saing di tingkat nasional (kota-kota besar yang pendidikannya sangat maju) maupun ditingkat internasional (khususnya wilayah Asia Tenggara); Ketiga, para guru semakin giat dalam melakukan gerakan menabung di sekolah, dan juga memberikan dorongan yang kuat kepada siswa untuk aktif menabung di bank terdekat dengan sekolah, sehingga pemerintah perlu melakukan kerjasama dengan pihak bank dalam meningkatkan profesionalisme guru dan juga dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dan orang tua murid.

Keempat, para guru semakin berperan dalam menggiring opini publik kearah penerimaan atas kebijakan tertentu serta mampu melakukan sosialisasi atas kebijakan pemerintah tersebut kepada siswa dan juga orang tua murid, maka pemerintah hendaknya mengoptimalkan program Gerakan Literasi Sekolah bekerjasama dengan komite sekolah; Kelima, guru sekolah semakin serius dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengajar mata pelajaran/bidang studi tertentu, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik yang professional, maka guru yang belum tersertifikasi agar segera mengikuti kegiatan Pendidikan Profesi Guru, dan guru yang sudah tersertifikasi agar terus ditingkatkan kemampuan

profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan tertentu pasca sertifikasi guru; Keenam, para guru senantiasa menduduki strata sosial yang tinggi dan mapan, serta mampu menjalankan fungsi sosial tertentu di masyarakat, dengan demikian pemerintah perlu membuat program pengabdian masyarakat bagi sekolah-sekolah yang terakreditasi unggul; Ketujuh, para guru mampu berperan sebagai mitra bimbingan dan konseling bagi murid-muridnya dalam memasuki masa remaja yang penuh gejolak, dan juga bersedia mengantar mereka dalam menghadapi masa-masa dewasa awal yang membutuhkan kematangan sikap, sehingga pemerintah perlu membuat program pendidikan pra-nikah yang melibatkan seluruh dewan guru bekerja sama dengan stakeholder terkait (kantor urusan Agama, kantor dinas kependudukan, dan pusat kesehatan masyarakat terdekat); dan Kedelapan, guru-guru memiliki semangat menggebu dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan mereka selalu memperkenalkan nilai-nilai budaya luhur dan budaya kinerja lainnya kepada anak didiknya, maka pemerintah hendaknya membuat program pelatihan untuk guru-guru yang mendapat tugas tambahan sebagai wali kelas bekerja sama dengan lembaga diklat atau pesantren.

E. Acknowledgement

Kami mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih, disampaikan pula kepada para kepala sekolah dan staf administrasi di beberapa sekolah dan madrasah yang telah memberikan informasi penting terkait penelitian ini, sehingga bisa berjalan lancar dan sukses.

LANGKAH 10

PENERJEMAHAN KEMBALI KEDALAM BAHASA INGGRIS

THE EXISTENCE OF TEACHERS IS REVIEWED FROM VARIOUS
ASPECTS

Abstrak

As Islam is viewed from various aspects, it has broad dimensions, including aspects of belief (faith), worship (worship), morals (morals), and muamalah (human relations). In addition, Islam also has aspects of theology, spirituality, history, culture, politics, law, and philosophy. A comprehensive understanding of Islam requires a study of all these aspects. The same applies to teachers. We need a comprehensive understanding of the existence of teachers in terms of various aspects, such as social, cultural, economic, political, legal, sociological, psychological, and phenomena. This study aims to provide a comprehensive understanding of the existence of teachers in terms of various aspects. This research

uses a literature study and a case study. The literature study was conducted to explore various information about the existence of teachers in various aspects. The author also made observations about the existence of teachers in various aspects, especially the phenomenon aspect. In order for kindergarten to high school teachers to have a maximum role in guarding changes in the lives of the younger generation, the government should improve the quality of teachers' education, increase training activities, encourage the development of a culture of literacy and instill a strong spirit of dedication.

Keywords: teacher presence, comprehensive understanding, multiple aspects, digging for information

A. Introduction

Socially, teachers have a role as agents of change in the lives of young people from kindergarten to high school, these findings highlight the complexity of the relationship between teacher and learner self-efficacy and the impact of teacher professional development on teacher and learner relationships (Mansouri & Graham, 2025). Survey results show that inclusive practices related to materials and assessment are used more frequently than methodology, teachers and families (Durán-Martínez et al., 2024). This review encourages policy-making on individual career development, informs the allocation of funds for teacher programs, and promotes the internationalization of educational institutions and their wider social impact in different countries (X. Lu & Habil, 2025).

Culturally, teachers have the role of maintaining existing ancestral culture in the good category and introducing new and better culture. In the broader context of global capitalism and neoliberalism, the authors propose a structured and solution-oriented approach, based on three critical concepts: multilingualism, the university as a site of liberation, and English as an international language (Akıncioğlu, 2025). The findings reveal different types of creativity: motivation, originality and

elaboration, brainstorming, fluency and flexibility, and press and materials. However, teachers had difficulty articulating the creative aspects of autonomy in the classroom (Hidayat et al., 2024). In order to improve students' skills in the digital era, it is necessary to encourage the integration of leadership practices with effective instructional processes, the creation of a conducive organizational culture, and student learning independence. (Maisyaroh et al., 2024).

Economically, teachers have a role to play as advocates for saving and modeling frugality. This review highlights three interactional patterns that shape teachers' professional development practices, while meso-level and macro-level contextual factors strongly influence these interactions (Truong et al., 2025). Self-esteem had a significant positive influence on academic affective, behavioral, and cognitive engagement. Also, it was found that gender did not moderate the influence of students' self-esteem on their academic, affective, behavioral, and cognitive engagement (Yidana & Arthur, 2024).

Politically, teachers play a role in shifting public opinion towards acceptance of certain policies and socializing certain policies. This research found posts with a political dimension, and linked resignations to workplace grievances. However, posts rarely make policy demands or encourage offline activism. The emergence of a new social movement that emphasizes coalition building and shared narratives over overt action (Muskin, 2024). Overcoming the challenges of perfectionism through supportive organizational factors and effective emotion regulation can increase teachers' job satisfaction and early career commitment. This research advocates creating a teaching environment that supports skill development, emotion regulation and reduces the pressure of perfectionism. (Sadraei et al., 2024).

By law, teachers carry out their duties as educators of noble values as well as teachers of certain subjects / fields of study. This study provides an in-depth understanding of the development of teacher effectiveness research with Lotka's law and Price's law. It

also highlights recommendations for future research directions to ensure its sustainability, viability and expansion in the coming decades. (Wan Liah et al., 2025). Semi-structured interviews were conducted with 40 teachers in Türkiye to reveal how teachers interpret the sources and consequences of inequality, as well as limitations in their understanding (Öngel & Tabanca, 2025). This paper proposes a shift in the view of educational science and emphasizes authorship as an authority for teaching professionalism that can be protected and enhanced through writing. (MiyamotoMiyamoto, 2024).

Sociologically, teachers occupy a fairly high social stratum and perform certain social functions in society. The results show that teachers' critical thinking 1) lacks a clear definition, especially with regard to the uniqueness of teachers' professional work; 2) is studied using quantitative research methodologies and identified as a dependent variable; 3) is measured using different types of instruments that exhibit different levels of validity and reliability, including questionnaires, tests, interview protocols, observation forms, and writing assignments; and 4) is mostly evaluated using within-sample comparisons and criterion-based assessments. (Liao et al., 2025). Makalah ini berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman tentang peran anteseden dalam menumbuhkan budaya yang berpusat pada pengetahuan dan perilaku guru di bawah efek moderasi di pendidikan tinggi (Hoang & Le, 2025). In-service professional development programs related to social and emotional learning will improve teachers' ability to support their students to address school safety issues. (Tandika Basil et al., 2024).

Psychologically, teachers become their students' partners in entering the turbulent late adolescence and early adulthood that require attitudinal maturity. Educational institutions can better prepare students for these adult challenges, contributing to their overall development and success (Y. Wu et al., 2025). We should pay more attention to the psychological factors of teachers. This shows that the writing of this study needs to express personal

thoughts and experiences to cultivate self-awareness (R. Yin et al., 2024). The study offers new insights and recommendations to learning management researchers and developers on the communication, pedagogical, and technological aspects that should be considered when designing student learning (Sikström et al., 2024). Teacher motivation is critical in creating an engaging teaching and learning environment, improving student learning outcomes, and is the basis for teachers' professional commitment, psychological well-being, and resilience. (S. Yang & Yin, 2024).

Phenomenally, teachers are passionate about imparting knowledge and cultural values to their students. We examine how teachers navigate socio-political emotions in their lessons. We propose extending social-emotional learning to socio-political emotion lessons to better support teachers in addressing classroom emotions, power relations, and event complexity (Ketko-Ayali et al., 2025). The findings identify participants' views on the training they received, their perspectives on the definition of global citizens, and the ways they promote their students' global citizenship. (Chobphon, 2024). These findings suggest that the platform for teachers is the ability to voice challenges and contribute to public discourse regarding working conditions across the profession (Muskin, 2024). Institutions should not focus on research and interventions that stimulate teachers' openness and comfort with minority students, but find ways for them to transition to a willingness to make changes in teaching and curriculum (Ramdas et al., 2025).

This paper will discuss the existence of teachers from various aspects. Socially, teachers have a role as agents of change in the lives of the younger generation from kindergarten to high school. Culturally, teachers have the role of maintaining ancestral cultures that are in the good category and introducing new and better cultures. Economically, teachers have a role as activists of the savings movement and provide examples of frugal living. Politically, teachers play a role in leading public opinion towards acceptance of certain policies and socializing certain government

policies. Legally, teachers carry out their duties as educators of noble values as well as teachers of certain subjects / fields of study. Sociologically, teachers occupy a fairly high social strata and carry out certain social functions in society. Psychologically, teachers become partners with their students in entering the turbulent period of late adolescence and early adulthood which requires attitude maturity. Phenomenally, teachers are passionate about imparting knowledge and cultural values to their students.

B. Research Methods

This research uses a literature study as well as a case study. The literature review was conducted to explore various information about the existence of teachers from various aspects, such as social aspects, cultural aspects, legal aspects, economic aspects, political aspects and aspects of phenomena. The author also made observations about the existence of teachers from various aspects, especially the phenomenon aspect. The descriptive qualitative study method was conducted by involving volunteers to conduct interviews and focus group discussions, then audiovisual recordings were made, transcribed verbatim, and analyzed thematically (Tamin et al., 2022). The qualitative study used content analysis with deductive and inductive approaches. We explored three theoretical dimensions viz: behaviors for maintaining stability, monitoring, and self-care management (Di Nitto et al., 2022). The qualitative study used content analysis with deductive and inductive approaches. We explored three theoretical dimensions viz: behaviors for maintaining stability, monitoring, and self-care management (Labrador, 2022).

C. Research Results And Discussion

Research Results

Socially, teachers have a major role as agents of change in the lives of young people at the high school level. Many teachers strive to support students' multilingualism and use their agency to counteract the adverse effects of language learning. However,

educators often hold a monolingual ideology, which makes them neglect students' full linguistic abilities (Woltran & Schwab, 2025). Teachers in bilingual education have positive perceptions of their use of inclusive practices, but more work is needed regarding collaboration and providing a more personalized approach to education through appropriate scaffolding and feedback strategies. (Durán-Martínez et al., 2024). This study highlights the influence of culture, policy, and history on the implementation of subject matter, advocating for a broader educational perspective in improving teacher education programs (Tan et al., 2024). Based on empirical data from teacher education institutions in Norway, we conceptualize psychosocial as an epistemic practice and analyze three interrelated social levels: the individual level, concerned with teachers' performance as social caregivers; the community level, characterized by a diagnosing view of individual students; and the societal level, conceived as a structural threat to well-being (Mathias & Standal, 2025).

Culturally, teachers have a more important role to play in maintaining long-standing ancestral cultures in the community. We propose a program: teacher educators should encourage teacher candidates to identify and address their implicit biases and to understand their relationship to societal injustices; teacher educators should equip teacher candidates with skills that help them see their students and families from an asset-based lens, and teacher educators should teach teacher candidates explicitly about equitable and responsive pedagogy (Tanase & Gorski, 2025). We report three conditions that foster a collaborative culture in secondary schools: generosity and caring; creativity, flexibility and spontaneity; and blurred lines between teacher roles and responsibilities (Early et al., 2025). The findings suggest a number of different actions regarding teachers' commitment to curriculum implementation and interactions between teachers, principals, and students over the next few years to improve teachers' self-efficacy and job satisfaction levels (Boudouaia et al., 2024). While social media can enhance teachers' reputation by facilitating the sharing of educational materials and professional

achievements, it also brings potential concerns, such as cyberbullying, invasion of privacy, and challenges in maintaining personal and professional interests (Sarmurzin et al., 2025).

Economically, teachers play a strategic role as activators of the savings movement at the primary school student level. This review integrates the components holistically into a socio-ecologically based framework to understand teacher development and provides significant implications (Truong et al., 2025). We find professional learning communities, continuous teacher professional development and the introduction of information and communication technologies as engineering ingredients in improving teachers' digital skills. Economically, teachers have a strategic role as activators of the savings movement at the primary school student level. This review integrates the components holistically into a socio-ecologically based framework to understand teacher development and provides significant implications (Adu & Zondo, 2024). This work encourages more in-depth research engagement and needs to be followed up with a process of teacher observation and reflection during the delivery of subject matter (Yun et al., 2024).

Politically, teachers play a dual role in shifting public opinion towards acceptance of certain policies that tend to favor the school. This research discusses the potential and limitations of emotion work as a motivator in language education and a richer understanding of emotion rules and their pedagogical implications (S. Yang & Yin, 2024). This study offers theoretical implications for resource conservation in an educational context and extends corporate social responsibility research to the higher education sector. It also provides recommendations for university administrators to develop strategies that promote a life-sustaining environment for campus residents (Che et al., 2025). The model was successful in deepening understanding of the program, and equipping teachers with sustainable skills, enabling wider adoption of the program in different areas of education (M. Y.-H. Wu et al., 2025).

By law, teachers perform their main duties as teachers of a particular subject/field of study. This research contributes to the literature by considering teachers' perspectives and integrating Korthagen's model into educational settings. We also propose an integrative theoretical approach that uncovers synergies between the Korthagen model and the educational leadership literature (Desgourdes et al., 2024). Practitioners face challenges in articulating the specific practices, knowledge and skills required. This research provides valuable insights for future research and contributes to a comprehensive understanding of data coaching in education (Decabooter et al., 2024). The purpose of this study is to diagnose the functioning of three dimensions of communities of practice: mutual engagement, joint endeavor, and shared repertoire during the COVID-19 period (Starkov & Zamir, 2024).

Sociologically, teachers are able to occupy certain social strata and perform certain social functions in society. However, teacher autonomy implies their role and responsibility in decision-making. The study also covers the domains of subject matter, teaching experience and educational attainment. The findings provide valuable insights for promoting inquiry-based practices in social studies (C. Lu et al., 2024). This article explores how a teacher achieved professional competence while working in three different schools in Denmark through personal narratives of the process of becoming professional. The findings show the development of teacher professionalism within the school culture: through the emergence of each school as a distinct socio-cultural organization; and through the teacher's personal narrative in relation to the specific school culture (Dahl, 2024). This research examines the implementation of 'Goal Plan Strategies' (GPS), a training and coaching innovation designed to improve family-centered goal planning (West et al., 2024).

Psychologically, teachers become discussion partners for their students as they enter the turbulent period of late adolescence. The results show that students who are taught by principals for longer tend to have better mental health outcomes.

More educated teachers tend to address students' mental health issues in a more scientific way; they also have more effective communication with parents regarding their children's mental health (Qin et al., 2025). Using social representation theory allows us to identify and understand more deeply the stereotypes and myths that underlie student-teacher relationships (Morales-Verdejo, 2025). The findings highlight the dual role of teachers as promotive and protective factors for well-being. The study provides valuable insights into the important role of teachers and discusses professional development programs for teachers and education reforms (Fu et al., 2025).

Phenomenally, teachers have tricks and tips (passionate enthusiasm) in providing basic concepts of science to their students. Overall, the gaps in the literature highlight the urgent need to investigate the formation and mitigation of technostress among teachers at all levels (D. Yang et al., 2025). These findings offer valuable insights for improving teachers' online teaching experiences and optimizing educational outcomes in digital environments (H. Liu et al., 2024). Teacher credential programs have helped identify three key tasks for achieving programmatic change namely: (1) various organizational positions that serve as champions; (2) a shared coalition that supports change, and (3) and "carrot and stick" approach to effecting desired change (Markowitz & Bouffard, 2025).

Gaps

Socially, there are still many teachers who cannot play their full role as agents of change in the lives of young people from kindergarten to high school. Research findings suggest that educational disparities occur due to cultural deprivation in student communities, as well as teachers' lack of understanding of student culture or individual bias, and others attribute it to structural and institutional racism. We propose the following implications for teacher education programs (Tanase & Gorski, 2025). Coaching includes many practices, and it is not known which practices are necessary to effect change. We developed a

coaching quality model, a coaching quality framework, and a coaching quality checklist (Hardy et al., 2025). Improved emotional well-being translates into higher teacher motivation, better classroom management and a sustained commitment to quality education (Versfeld et al., 2025).

Culturally, there are still many teachers who have not been able to maintain ancestral cultures that are still considered good and have not been able to introduce new and better cultures. Drama and theater-based forms of work can improve teachers' equality literacy skills, and can be applied in the professional development of pre-service and in-service teachers (Meedendorp & Deunk, 2025). Despite the political challenges, intercultural competency programs can foster understanding and trust, prepare teachers for cultural complexity, and promote inclusive living together (Hisherik et al., 2025). This study proposes implications for educators regarding the use of teacher scaffolding that will help learners engage more effectively in collaborative problem-solving tasks (Wang et al., 2025). Findings suggest that cultural disruption fosters experimental and contextualized learning environments, promoting critical engagement, empowerment, and creative expression (Yıldız et al., 2025). Despite some attachment to nation-bound and static conceptualizations of culture, participants were able to appreciate nuanced approaches to intercultural communication. Nevertheless, teachers' attitudes can be overridden by contextual constraints and the complexities of transcultural awareness (Delogu & Greenier, 2025).

Economically, teachers only act as activists of the school savings movement, but have not been able to encourage students to save at the bank. Policymakers, departments and governments should outsource funding to ensure that equipment needed for ICT integration is available and consider ongoing training for teachers with implications for overcoming ICT learning challenges (Adu & Zondo, 2024). This study involved 24 pre-service teachers

at a public university in Northern Turkey, using an explanatory sequential mixed methods design (Mesci et al., 2025).

Politically, some teachers have not been able to play a dual role in leading public opinion towards acceptance of certain policies and socializing certain policies. The importance of this research lies in the need to better understand the role of informing future teachers and their individual perceptions of current renewable energy concepts (Clorion et al., 2024). We discuss the adaptability of side-by-side coaching as a teacher learning opportunity embedded in practice and discuss implications for instructional design (Munson et al., 2024). We examine observational data to uncover and illustrate a series of facilitation moves used to structure the conversations of working groups engaged in generative collaborative work, generalize principles of teaching and learning, and plan for future teaching (Gibbons & Nieman, 2024).

Legally, some teachers are only able to carry out teaching duties professionally in certain subjects/fields of study, but are not yet able to carry out their duties as professional educators. This study provides valuable theoretical insights into the educational leadership literature and contributes to a more comprehensive understanding of the factors that influence teachers in taking on leadership roles (M. Yang & Thien, 2024). Future theory and research should take into account the broad social implications of school discipline, and school policies should work to maintain the social capital of disciplined students (Versfeld et al., 2025).

Sociologically, teachers have not been able to occupy a high enough social strata and carry out the main social functions in society. Despite being integrated into a Western-oriented state, the core principles of Islam continue to have a broad influence on the Palestinian Arab minority in Israel, as well as applications to many areas of life, including work values (Abu-Saad & Haj Ali, 2024). Active participation in helping teachers consider their future desires that are aligned with their age development (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). We are two teacher educators who

highly value competency building, especially among beginning teachers, but sometimes struggle with how to go about it (Hooper & Johnson, 2025).

Psychologically, teachers are only partners with their students in entering the turbulent late adolescence, but are not yet mentally prepared to face their students' early adulthood, which requires maturity of attitude. Teachers relate the experience of burnout to factors at the workplace level (student trauma from curricular demands), the organization (excessive work demands), and the community environment (COVID-19), and they offer concrete recommendations to improve their working conditions (Conroy et al., 2024). I argue that Korean elementary and secondary school teachers' reactions to the new national curriculum reflect complex orientations toward the curriculum and resistance to its revision, shaped by personal, organizational, and sociocultural contexts (Kim, 2024). Analysis shows a general pattern in teacher reflections that more often prioritizes integrated sensemaking in practice reflections compared to classroom enactment reflections (Arias et al., 2024).

Phenomenally, teachers have a burning passion in imparting knowledge, but they have not been able to convince the importance of noble cultural values to their students. Brainstorming ideas helps teachers consider their beliefs in decision making and analyze their past experiences (Haj Seyed Javadi & Meihami, 2024). In contrast to the three possible outcomes described for the professional as a second victim (survive, thrive, or leave), students are presented with only two options: give up or continue. Conclusion The study highlights the important role of peer and supervisor support in managing such difficult situations (Catalán et al., 2024). These findings highlight multiple dimensions of teacher well-being, including generally recognized aspects such as workload, as well as less prominent factors such as teachers' personal lives (Ozturk et al., 2025).

Discussion

There are still many teachers who have not been able to play a maximum role as agents of change in the lives of young people from kindergarten to high school. We developed a transition cycle, in which students work on social transition challenges in four distinct but related phases: imagining, connecting, acting, and assessing. We introduced and evaluated the transition cycle and its underlying concepts (Bertolini et al., 2024). The findings of this study provide insights into the development of microscopic simulations by generating realistic behavior, and assistance/automation systems by generating habitual movements and responses (H. Guo et al., 2024).

There are still many teachers who have not been able to maintain the ancestral culture that is still considered good and have not been able to introduce a new culture that is better. Practical examples that illustrate the successful implementation of the attitude de-centrist model in foreign language classes are also presented. These examples explain the practical application and potential impact of this model, offering insights into fostering an inclusive environment and preparing foreign language learners to navigate diverse cultural landscapes as future agents of change (Romero & Bobkina, 2024). These findings provide sufficient evidence to promote educational programs for responsible land cover conservation and alternative livelihood programs in Ghana (Osman, 2024). These findings suggest that the persuasive use of indigenous languages in popular cultural performances serves as a powerful instrument for communication, advocacy, and entertainment in rural communities (Xu & Guo, 2024). These findings suggest that the persuasive use of indigenous languages in popular cultural performances serves as a powerful instrument for communication, advocacy, and entertainment in rural communities (Abubakari et al., 2024).

Guru hanya berperan sebagai penggiat di sekolah, namun belum mampu mendorong siswa untuk menabung di bank. Pangsa sumber daya perempuan meningkat seiring bertambahnya usia, dan pola yang lebih menonjol untuk kelompok matrilineal. Hasil ini

menunjukkan bagaimana kombinasi faktor budaya dan demografis dapat digunakan untuk meningkatkan kebijakan yang ditargetkan pada individu miskin (Aminjonov et al., 2024). Tinjauan kami menunjukkan bahwa integrasi yang lebih dalam dari pendekatan budaya dan evolusi terhadap kepemimpinan diperlukan untuk memahami mengapa variasi prototipe kepemimpinan budaya dapat muncul, dan mengapa mereka bertahan atau berubah dari waktu ke waktu (Lonati & Van Vugt, 2024).

Some teachers have not played a role in leading public opinion towards accepting certain policies and in socializing certain government policies. The results show an important role played by the culture of corruption: a higher level of corruption culture leads to higher value merger and acquisition activities.

In addition, firms tend to acquire targets with similar levels of corruption culture. The results are more pronounced for firms with poor corporate governance, weak religious norms, and low analyst coverage. Overall, the results of this study indicate the importance of corruption and cultural similarity in mergers and acquisitions (Chen et al., 2024). These movements reflect demands for political representation of energy-vulnerable groups in each country, advocating for policies that address structural inequalities and highlighting universal rights to essential services. In contrast to the neoliberal energy agenda that advocates market-based approaches to addressing energy poverty, social movements demonstrate that those affected by energy poverty and marginalized within the dominant energy paradigm can effectively expose the underlying injustices and political economic mechanisms that contribute to the problem (Stojilovska et al., 2024).

Some teachers are able to carry out the task of teaching certain subjects/fields of study, but have not yet carried out their duties as educators. This finding emphasizes the value of investigating the cognition of teaching practices and the need for teacher training programs to take into account individual

differences (van Driel et al., 2023). The findings of this study reveal that teaching abroad experiences strengthen teachers' professional identities, although they also create tensions for teachers. This study shows that pre-existing beliefs and work contexts influence teachers' identity development, and that there are differences in identity among teachers with different interpersonal profiles.

The findings of this study reveal that teaching abroad experiences strengthen teachers' professional identities, although they also create tensions for teachers. This study shows that pre-existing beliefs and work contexts influence teachers' identity development, and that there are differences in identity among teachers with different interpersonal profiles (X. Liu et al., 2023). Findings highlight strengths and points of dissonance of career-changing teachers that may threaten teaching as a sustainable career. Recommendations relate to intentionally supporting career transitions and teacher identities, considerations for career-changing teachers' skills and knowledge development (Hogg et al., 2023).

Teachers occupy a fairly high social strata and perform certain social functions in society. Comprehensive analysis shows that the application prospects of ecological energy-saving materials in intelligent building decoration are very broad. This study not only enriches the theoretical research in the field of digital transformation and green investment, but also provides a new tool for enterprises to consider Online Public Opinion Attention during their digital transformation process (M.-J. Yang & Zhu, 2024). We found that having more experienced or female homeroom teachers with additional classroom management duties significantly improved students' test scores as well as cognitive and noncognitive abilities. In contrast, these effects were not observed for subject teachers who were solely responsible for teaching (Huang et al., 2023). Four examples illustrate a self-directed learning style that improves teacher quality by deepening theoretical understanding, offering a hybrid methodology for

studying practice, narrating teachers' educational experiences, and closely examining the application of pedagogy in learning practice.

(Kitchen, 2023).

Teachers are only partners of their students in entering the turbulent late adolescence, but are not yet ready to face the early adulthood that requires maturity of attitude. Further research is needed to explore the experiences and perceptions of reflection for the teacher group (Harmon et al., 2024). It was found that extra work distracts teachers from their primary profession, negatively impacting their intellectual responsibilities. Based on these findings, it is important to address teachers' financial challenges through targeted reforms to reduce their need for extra work (Demirdis et al., 2024). We show that existing scholarships cover a range of funding requirements; discuss the design and implementation process and categorize the scientific objectives of the research. We conclude by offering recommendations to guide the future development of this emerging field of study (Cohen et al., 2024).

Teachers have a great passion in imparting knowledge, but they have not introduced noble cultural values to their students. This study contributes to the existing literature by providing a comprehensive bibliometric review of the quality of teaching and learning in higher education (Chaudhary & Singh, 2024). Overall, our study results show a positive relationship between research productivity and teaching quality but also suggest that teachers pursuing higher research quality may be forced to neglect teaching (Wilson et al., 2024). Teachers who pursue higher research quality may be forced to neglect teaching, thus highlighting the trade-offs between them

(Coccoresse et al., 2024). These patterns together explain the process of developing second-level teaching competencies suggesting theoretical and active implications for advancing professional learning (Li et al., 2024). While enjoyment of teaching

plays a mediating role, teaching self-efficacy serves as a more fundamental antecedent to teaching motivation. It was also found that about half of teachers' basic psychological needs were substantially unmet (Q. Guo & Xu, 2024).

Solution

In order for kindergarten to high school teachers to have a maximum role in overseeing changes in the lives of the younger generation, the government should improve the quality of teacher education, increase training activities, encourage the development of a culture of literacy and instill a strong spirit of dedication. Pre-service teachers have a realistic understanding of the demands and responsibilities of teaching. The experience of in-service teachers is closer to the actual concrete practices of teachers' daily work, while the concerns of pre-service teachers are more general (Körkkö et al., 2024). Existing research is largely based on individual- and context-focused perspectives, while interaction-focused perspectives are in their early stages. Future research could enable a more comprehensive and nuanced understanding of teacher emotion regulation by increasing the diversity and inclusivity of settings (H. Yin et al., 2025). Teachers' intrinsic motivation and the satisfaction they derive from students' achievements enhance their well-being by creating positive emotions. Recommendations are made based on positive psychology for stakeholders (i.e., teacher trainers, supervisors, parents, and teachers) to help teachers thrive post-pandemic (Sadeghi & Pourbahram, 2024).

In order for teachers to maintain ancestral culture that is still considered good and try to introduce a new culture that is better among students, the government should create a comparative study program for educators and education personnel to quality and competitive educational institutions at the national level (big cities with very advanced educational cultures) and at the international level (Southeast Asia region). Pedagogical content knowledge has attracted significant attention as a form of teacher professional knowledge. This study conducted

a systematic review and meta-analysis of studies to examine the relationship between pedagogical content knowledge and other variables among mathematics and science teachers at elementary and secondary levels (Fukaya et al., 2025). Researchers assert that there is a strong relationship between positive well-being variables and motivation (intrinsic and extrinsic motivation). Teachers and educational administrators can adapt the presented approach to their specific goals and tasks, taking into account the needs and characteristics of their students (Wang & Zhang, 2025). These findings highlight the important role of positive emotions in teachers' professional development, revealing the dynamic and non-linear interactions between positive and negative emotions as teachers navigate language education integrated with Artificial Intelligence (Y. Liu & Chang, 2024).

In order for teachers to be more active in carrying out savings movements at school, and also to provide strong encouragement to students to actively save at the bank closest to the school, the government should cooperate with the bank in improving teacher professionalism and also in carrying out extracurricular activities involving bank employees, students and parents. The complexity of the topic and insights into the various components that need to be considered in future research, represent valuable guidance for stakeholders for professional teacher development programs (von Hagen et al., 2025). To illustrate this workflow, we use a sample of 329 teachers who completed the 16-item Teacher Stress Inventory. The stress form is best represented by a three-trait correlated model (measuring discipline and motivation, professional investment, and job-related stress as a source of stress) (Winter et al., 2025). Specifically, I explore the relationships between students' extraversion, neuroticism, openness, agreeableness and conscientiousness and personal preferences for teachers (who the instructor is), technology (the teaching methods used), testing (how learning is evaluated), time (the pace, length and duration of instructional periods), and topics (what is taught/discipline) (Furnham, 2025).

In order for teachers to play an increasing role in leading public opinion towards accepting certain government policies and being able to socialize these government policies to students and parents, the government should optimize the school literacy movement program in collaboration with the school committee. Student participation and participatory action research can be implemented in teacher education programs and receive support from parents in collaborating with students (Smit et al., 2024). This study offers further empirical support for our understanding of the existence of international school teachers and a critical study of the typology of international school teacher motivation, informing recruitment and retention strategies, professional development programs, and education policies (Bright & Heyting, 2024).

In order for school teachers to be more serious and able to carry out their duties as teachers of certain subjects/fields of study, and to be able to carry out their duties as professional educators, teachers who have not been certified should immediately take part in Teacher Professional Education activities, and teachers who have been certified should continue to be reminded of their professionalism by taking part in certain activities after teacher certification. Teacher professional development is provided in relation to building an actual relationship between evaluating teacher effectiveness and identifying teacher needs with the provision of appropriate training programs

(Antoniou et al., 2025). Teachers are accustomed to stress from time to time, and their professional duties and the joy of teaching are protective factors (Nadyukova & Frenzel, 2025). By using two cohort data, this study applies a novel approach and has important implications for future research. The results of the study on teacher behavior provide important insights into the practice of citizenship education (Alscher et al., 2025).

In order for teachers to always occupy a high and established social strata, and be able to carry out certain social

functions in society, the government should create a community service program for schools that are accredited as superior. Research findings reveal that religious-cultural values and collective culture interact with standards, forming the objectives of induction, mentoring, feedback, assessment, community involvement, and leadership (Tatik et al., 2025). The principles of participatory action research are examined based on the views and actions of teachers as they carry out classroom action research (Smit et al., 2024).

In order for teachers to be able to act as guidance and counseling partners for their students in entering the turbulent teenage years, and also be willing to accompany them in facing early adulthood which requires maturity of attitude, the government should create a pre-marital education program that involves all teachers in collaboration with related stakeholders (Religious Affairs Office, Population Service Office, and the nearest public health center). These findings indicate ambiguity about teacher responsibility and leadership, avoidance of the term leadership, concerns about work welfare, and uncertainty about leading teamwork. This study encourages teacher professional development towards increasing leadership responsibility (Kahila et al., 2024). An autoethnographic case study focuses on four preservice teachers' practicum and student teaching experiences; they collected observational and reflective data throughout the school year.

(Masterson et al., 2024).

In order for teachers to have a burning passion in imparting knowledge, and they always introduce noble cultural values and other performance cultures to their students, the government should create a training program for teachers who receive additional assignments as homeroom teachers in collaboration with training institutions or Islamic boarding schools. This study offers concrete lessons and specific recommendations by which various stakeholders – namely, teacher educators, researchers, continuing professional development providers, principals, and

teachers – can support teachers to remain involved in research throughout their careers.

In order for teachers to have a burning passion in imparting knowledge, and they always introduce noble cultural values and other performance cultures to their students, the government should create a training program for teachers who receive additional assignments as homeroom teachers in collaboration with training institutions or Islamic boarding schools. This study offers concrete lessons and specific recommendations by which various stakeholders – namely, teacher educators, researchers, continuing professional development providers, principals, and teachers – can support teachers to remain involved in research throughout their careers (Kowalczyk-Walędziaak et al., 2024). This study explores discourses on teacher responsibility and leadership in early childhood education in Finland. Two contrasting main discourses are identified: “familiar and comfortable, shared responsibility” and “unfamiliar responsibility and leadership” (Kahila et al., 2024).

Conclusion

Based on the results of the research and discussion, the following conclusions can be drawn: First, kindergarten to high school teachers have a maximum role in overseeing changes in the lives of the younger generation, so the government needs to improve the quality of teacher education, increase training activities, encourage the development of a culture of literacy and instill a strong spirit of devotion; Second, teachers can maintain ancestral culture that is still considered good and try to introduce a new culture that is better among students, therefore the government should create a comparative study program for educators and education personnel to quality and competitive educational institutions at the national level (big cities with very advanced education) and at the international level (especially in the Southeast Asia region); Third, teachers are increasingly active in carrying out savings movements at school, and also provide strong encouragement to students to actively save at the bank closest to

the school, so the government needs to cooperate with banks in improving teacher professionalism and also in carrying out extracurricular activities involving students and parents.

Fourth, teachers increasingly play a role in leading public opinion towards accepting certain policies and are able to socialize government policies to students and parents, so the government should optimize the School Literacy Movement program in collaboration with the school committee; Fifth, school teachers are increasingly serious and able to carry out their duties as teachers of certain subjects/fields of study, and are able to carry out their duties as professional educators, so teachers who have not been certified should immediately take part in Teacher Professional Education activities, and teachers who have been certified should continue to be reminded of their professionalism by taking part in certain activities after teacher certification; Sixth, teachers always occupy a high and established social strata, and are able to carry out certain social functions in society, thus the government needs to create a community service program for schools that are accredited as superior; Seventh, teachers are able to act as guidance and counseling partners for their students in entering the turbulent teenage years, and are also willing to accompany them in facing early adulthood which requires maturity of attitude, so the government needs to create a pre-marital education program that involves all teachers in collaboration with related stakeholders (Religious Affairs Office, Population Service Office, and the nearest public health center); and Eighth, teachers have a burning passion in providing knowledge, and they always introduce noble cultural values and other performance cultures to their students, so the government should create a training program for teachers who receive additional duties as homeroom teachers in collaboration with training institutions or Islamic boarding schools.

D. Acknowledgement

We would like to thank the academic community of Sultan Maulana Hasanuddin State Islamic University of Banten who have facilitated this research. Thanks are also conveyed to the principals and administrative staff in several schools and madrasahs who have provided important information related to this research, so that it can run smoothly and successfully.

LANGKAH 11

CEK TURNITIN KETIGA

Dokumen dari Ahmad Idris_doc.x

by __

Submission date: 27-Jun-2025 06:57PM (UTC+1000)

Submission ID: 2624636329

File name: Dokumen_dari_dims_.docx (130.09K)

Word count: 5406

Character count: 36876

Dokumen dari dims_.docx

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

- 1** core.ac.uk
Internet Source
 - 2** mafiadoc.com
Internet Source
 - 3** repository.uimbanten.ac.id
Internet Source
 - 4** www.scribd.com
Internet Source
 - 5** ejournal.undiksha.ac.id
Internet Source
 - 6** journal.iainlhokseumawe.ac.id
Internet Source
 - 7** umitra.ac.id
Internet Source
 - 8** www.coursehero.com
Internet Source
 - 9** www.coursehero.com
Internet Source
 - 10** jurnal.univpgri-palembang.ac.id
Internet Source
- www.issup.net**
Internet Source

<1%

<1%

<1%

<1%

<1%

<1%

<1%

<1%

LANGKAH 12

MELAKUKAN SUBMIT ARTIKEL KE JURNAL NASIONAL BEREPUTASI

Sebelum melakukan *submit* artikel, perlu dipersiapkan alamat email institusi dan nama afiliasi beserta alamat afiliasi. Misalnya alamat email: anis.fauzi@uinbanten.ac.id. Nama afiliasi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, alamat: Jalan Jenderal Sudirman No. 30, Lingkungan Ciceri, Kota Serang, Provinsi Banten, 42118.

Langkah berikutnya, kita harus melakukan *register* pada sistem OJS (*Online Journal System*) di website jurnal tujuan. Pada saat melakukan *register*, biasanya penulis harus mengisi formulir sebagai berikut:

Register

Given Name

Family Name

Affiliation :

Country:

Login

Email:

Cantumkan Alamat email anda

Username:

Tulis sebagian nama depan_Tulis sebagian nama belakang
ditambah dua angka

Password:

Cantumkan password anda

Repeat password:

Cantumkan password anda

Privacy Options

Yes, I agree to have my data collected and stored according to the [privacy statement](#).

Yes, I would like to be notified of new publications and announcements.

Yes, I would like to be contacted with requests to review submissions to this journal.

[Register]

Bila sudah berhasil register, berarti kita sudah bisa login pada laman jurnal tersebut. Tampilan menunya sebagai berikut:

Username:

Tulis username anda

Password:

Tulis password anda

[Login]

Login

Email:

Cantumkan Alamat email anda

Username:

Tulis sebagian nama depan_Tulis sebagian nama belakang
ditambah dua angka

Password:

Password biasanya 6 karakter

Repeat password:

password biasanya 6 karakter

Privacy Options

Yes, I agree to have my data collected and stored according to the [privacy statement](#).

Yes, I would like to be notified of new publications and announcements.

[] Yes, I would like to be contacted with requests to review submissions to this journal.

[Register]

Bila sudah berhasil register, berarti kita sudah bisa login pada laman jurnal tersebut. Tampilan menunya sebagai berikut:

Username:

Password:

[Login]

Submit an Article

1. Start

Submission Requirements You must read and acknowledge that you've completed the requirements below before proceeding.

- The submission has not been previously published, nor is it before another journal for consideration (or an explanation has been provided in Comments to the Editor).
- The submission file is in OpenOffice, Microsoft Word, or RTF document file format.
- Where available, URLs for the references have been provided.

- The text is single-spaced; uses a 12-point font; employs italics, rather than underlining (except with URL addresses); and all illustrations, figures, and tables are placed within the text at the appropriate points, rather than at the end.
- The text adheres to the stylistic and bibliographic requirements outlined in the Author Guidelines.

Comments for the Editor

Contoh:

Editor yang terhormat, berikut ini saya kirimkan satu artikel tentang "*Keberadaan Guru Ditinjau Dari Berbagai Aspek*". Artikel ini belum pernah diterbitkan di jurnal manapun. Saya berharap editor tertarik untuk membaca artikel saya. Bila ada revisi dari editor atau reviewer, saya akan segera memperbaikinya.

Example:

Dear editor, here I am sending you an article about "The Existence of Teachers Reviewed from Various Aspects". This article has never been published in any journal. I hope the editor is interested in reading my article. If there are any revisions from the editor or reviewer, I will immediately fix it.

- Yes, I agree to have my data collected and stored according to the privacy statement.

Save and continue

2. Upload Data

Submission Files

Name	Date	Component
42288-1 amis_fauzi1967 , THE EXISTENCE OF TEACHERS IS REVIEWED FROM VARIOUS ASPECTS.docx	June 27, 2025	Article Text

Save and continue

3. Enter Data

Prefix

Examples: A, The

Title*

**THE EXISTENCE OF TEACHERS IS REVIEWED FROM
VARIOUS ASPECTS**

Subtitle

Bila ada judul kecil, cantumkan saja disini

Abstract*

Innovation and development are the main keys in facing various challenges. This educational innovation is indispensable in educational institutions both in the management of education and learning activities, teachers' innovative behavior can be

influenced by, among others, self-efficacy, work involvement, creativity, emotional intelligence, collaborative supervision, leadership, task interdependence, learning goal orientation, occupational self efficacy, intrinsic motivation, proactive personality, psychological empowerment, capability, happiness at work, organizational climate, affective commitment, transformational leadership, teacher commitment, organizational culture, quality of education, and leader-member exchange. The research method used in this research is to use the literature review method. The results of the study, innovation in education management can help improve the effectiveness and efficiency of the education system and prepare students for a brighter future. Innovations in education management can include the use of technology in teaching, the development of more relevant curricula, project-based learning, mentoring programs, and the use of data to improve teaching.

List of Contributors

Name	E-mail	Role	Primary Contact	In Browse Lists
Anis Fauzi	anis.fauzi@uinbanten.ac.id	Author		
Moch. Mu'izzudin	moch.muizzudin69@gmail.com	Author		
Mustariyam Mustariyam	mustariyam07@gmail.com	Author		

Additional Refinements

Keywords Add additional information for your submission. Press 'enter' after each term.

Perception × students × teachers × parents × learning process × industry 4.0 ×

References

- Ma Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021b). Tinjauan pustaka sistematis manajemen pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713>
- Mariana, D. (2021). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. <https://blog.kejarcita.id/tentang-program-sekolah-penggerak->
- Mariati. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora, 2021*, 1.
- Mukhid, A. (2007). *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran Yang Tepat*.
- Mustika, M., & Wirdanengsih, W. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Program Mentoring Studi Kasus: SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 109–119. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i2.18>
- Nabiel Aha Putra, J., Susilawati, S., Elhaq, thoni, & Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2021). Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-prinsip Dan Implikasinya Terhadap PAI. *Januari*, 22(1).

Save and continue

4. Your submission has been uploaded and is ready to be sent. You may go back to review and adjust any of the

information you have entered before continuing. When you are ready, click "Finish Submission".

Finish Submission

5. Submission complete

Thank you for your interest in publishing with TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

What Happens Next?

The journal has been notified of your submission, and you've been emailed a confirmation for your records. Once the editor has reviewed the submission, they will contact you.

[OK]

Tinggal menunggu hasil Review dari dua orang Reviewer.

LANGKAH 13

MEMPERBAIKI ARTIKEL SESUAI SARAN REVIEWER

Setelah melakukan submit artikel ke jurnal sasaran, seminggu kemudian akan datang catatan revisi artikel dari dua orang Reviewer. Agar penulis bisa mencatat dengan jelas dan rapi mengenai catatan para reviewer, bisa memanfaatkan matrik seperti berikut:

CONTOH CATATAN YANG HARUS DIREVISI (MENURUT REVIEWER 1)

No.	Hal yang Harus Direvisi	Hasil Revisi	Keterangan
	Bagian Judul		
1	<p>The title of the article is interesting enough, but not specific enough to be able to describe the content of this study.</p> <p><i>Judul artikel ini cukup menarik, tetapi tidak cukup spesifik untuk dapat menggambarkan isi penelitian ini.</i></p>	Judul sudah dirubah mengikuti saran Reviewer 2	Ready
2	<p>Systematic writing see educare journal template</p> <p><i>Sistematika penulisan lihat template jurnal educare</i></p>	Iya, Siap. Sudah disesuaikan dengan template	Ready

	Abstrak		
3	<p>The abstract should consist of: General description of research results, Focus or research objectives, Methods used, Research results</p> <p><i>Abstrak harus terdiri dari: Gambaran umum hasil penelitian, Fokus atau tujuan penelitian, Metode yang digunakan, Hasil penelitian</i></p>	<p>Gambaran umum hasil penelitian, Fokus atau tujuan penelitian, Metode yang digunakan, Hasil penelitian</p>	Ready
	Pendahuluan		
4	<p>Introduction Four paragraph, as per the template:</p> <p>Pendahuluan Empat paragraf, sesuai templat:</p> <p>The first paragraph is more specific and strengthen it with some relevant theories, especially related international journals</p>	<p>Pendahuluan hanya terdiri dari empat paragraf</p>	

Tips dan Trik Menulis Artikel
 Pada Jurnal Nasional Bereputasi

	<i>Paragraf pertama lebih spesifik dan perkuat dengan beberapa teori yang relevan, terutama jurnal internasional terkait</i>	Beberapa teori yang relevan	
5	The second paragraph contains previous research <i>Paragraf kedua berisi penelitian terdahulu</i>	Penelitian terdahulu	Ready
6	The third paragraph is the purpose of the research that shows the empty space <i>Paragraf ketiga adalah tujuan penelitian yang menunjukkan ruang kosong</i>	Tujuan Penelitian	Ready
7	the fourth paragraph explains the argument to be proven or the hypothesis. <i>paragraf keempat menjelaskan argumen yang akan dibuktikan atau hipotesis.</i>	Hipotesis	Ready

	Metode Penelitian		
8	Tidak ada catatan	None	Ready
	Hasil Penelitian dan Pembahasan		
9	<p>Visualize data in the form of tables, graphs, matrices, photos, scans, screen shots) to make it easier to understand.</p> <p><i>Memvisualisasikan data dalam bentuk tabel, grafik, matriks, foto, pindaian, tangkapan layar) agar lebih mudah dipahami.</i></p>	Sudah dilakukan	Ready

CONTOH CATATAN YANG HARUS DIREVISI (MENURUT REVIEWER 2)

1	Consider explicitly mentioning "Madrasah Aliyah" to clarify the specific context early on for readers unfamiliar with Indonesian educational terms.	Improving Teacher Discipline and Performance through Leadership Analysis of the Head of Madrasah Aliyah	Ready
ABSTRAK			
2	"democratic leadership" as a keyword, given its emphasis in the findings.	Keywords: democratic leadership; leadership analysis; teacher discipline; teacher performance; madrasah head;	Ready
3	Replace the phrase "The ability of madrasah heads to improve teacher discipline and performance by using qualitative	The ability of madrasah heads to monitor attendance and coach the behavior of teachers and education staff is	Ready

	approaches" with a more precise description of what was analyzed.	the subject of research	
4	Address the inconsistency in stating the research uses "quantitative analysis techniques" while employing qualitative data collection methods.	The research data was obtained through the use of observation techniques, interviews, documentation, triangulation, field notes, and member checks. This researcher uses qualitative analysis techniques.	Ready
5	Clarify the main findings; the statement "discipline and performance have not shown a significant improvement" could benefit from specifics.	The results of the study show that the discipline and performance of teachers at Madrasah Aliyah Cilegon City have not shown a steady increase	Ready

	PENDAHULUAN		
6	The inclusion of diverse global studies is commendable but could be more focused on the specific issues of madrasah leadership in Indonesia.	The principal of Madrasah Aliyah Negeri is a central figure in Islamic schools. The application of his leadership style is characterized by: intensive communication, incentives, and transparent administrative management; Providing opportunities to advance to higher levels of study, holding workshops, providing internet facilities, and giving prizes (Shulhan, 2018). The implementation of character education at Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta was initiated by the ustadz (teachers)	Ready

		<p>by providing models to students directly (Hastasari et al., 2022). There are substantive challenges about madrasah education institutions, ineffective policy implementation, and the need to revise policies on community involvement in madrasah (Wijatmoko et al., 2023).</p>	
7	<p>Tighten the narrative by summarizing the literature review more concisely and linking it explicitly to the research problem.</p>	<p>The managerial ability of the head of the madrasah can be assessed based on personality, educational background, understanding of the vision and mission of the madrasah, as well as decision-making ability and communication skills. The success of a madrasah</p>	<p>Ready</p>

Tips dan Trik Menulis Artikel
 Pada Jurnal Nasional Bereputasi

		depends on several factors, including the leadership of the madrasah head. The improvement of teachers' work discipline is greatly influenced by the effectiveness of the leadership of the head of the madrasah.	
8	Clarify how the study fills gaps in existing research; this section does not adequately identify what is novel about the research.	Teacher work discipline is individual compliance with mutually agreed rules. If done correctly and consistently, these actions will be part of the teacher's attitude and assistance in achieving the set professional goals.	Ready
	METODE		
9	Clearly distinguish between qualitative and quantitative methods. The current description	Qualitative data are sourced from the opinions of the interviewees, while quantitative	Ready

	<p>suggests a predominantly qualitative approach, despite references to quantitative analysis.</p>	<p>data are sourced from documentation data obtained during observation and documentation studies.</p> <p>Basically, this research uses a qualitative approach. However, the data collection process requires a quantitative approach, especially documentation data, so that more complete data is obtained with sharper analysis.</p>	
10	<p>Provide more detail about the "descriptive analysis" technique and how it was applied to the collected data.</p>	<p>Interviews were conducted with five speakers, namely: Head of madrasah, deputy head of madrasah, educators, education staff, and madrasah committee. Direct observation of the</p>	Ready

Tips dan Trik Menulis Artikel
 Pada Jurnal Nasional Bereputasi

		<p>leadership practice of the actions of madrasah heads in the form of actions, events, objects, events, and certain conditions.</p> <p>Collecting textual data on the role of madrasah heads in improving the effectiveness and discipline of teachers. Use of various data collection methods from various data sources. Pray for what the author hears, sees, feels, and thinks during the research data collection process.</p> <p>The resource person verifies the information provided to the researcher.</p>	
11	Explain how participants were selected (e.g.,	The number of resource persons from both	Ready

	purposive sampling, criteria for inclusion)	madrasas became ten people The resource person from the elements of teachers and education staff was selected one person based on the longest working period	
12	Include information on ethical considerations, such as consent from participants or institutional approval.	The ethical considerations are that the resource person is willing to be interviewed after previously confirming his willingness.	Ready
	FINDING & DISCUSSION		
	3.1 The leadership of the head of the madrasah in improving discipline at Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilegon City		

Tips dan Trik Menulis Artikel
 Pada Jurnal Nasional Bereputasi

<p>13</p>	<p>The section tends to describe rather than analyze. Include deeper discussion on why discipline is still weak despite leadership efforts.</p>	<p>Although the head of the madrasah has instilled the importance of living a disciplined life and obeying the rules of the madrasah educational institution, the tradition of the surrounding community has not been accustomed to living independently, including the character of some madrasah teachers</p>	<p>Ready</p>
<p>14</p>	<p>Provide examples of how the leadership styles at Madrasah Aliyah Negeri 1 (firm) and Negeri 2 (gentle) influence discipline differently.</p>	<p>The Head of Madrasah Aliyah Negeri 1 and also Madrasah Aliyah Negeri 2 Cilegon City are both still relatively new in office, and come from the same madrasah who was promoted to head of the madrasah. The</p>	<p>Ready</p>

		<p>difference between the head of Madrasah Aliyah Negeri 1 is from women who tend to be gentle, diligent, and meticulous. Meanwhile, the head of Madrasah Aliyah Negeri 2 Cilegon City is from men whose nature is firm, coercive and less thorough.</p>	
15	<p>Incorporate specific recommendations for addressing weaknesses in attendance and licensing processes.</p>	<p>In order for teacher attendance to be more timely and learning attendance to be recorded neatly, it is necessary to take preventive measures from the head of the madrasah in the form of imposing a school entry time 30 minutes earlier than usual so that teachers and education staff are used to going to</p>	Ready

Tips dan Trik Menulis Artikel
 Pada Jurnal Nasional Bereputasi

		the office early as well	
16	Explain the connection between leadership interventions and observed improvements (or lack thereof) in teacher performance.	The supervision carried out by the head of the madrasah on the performance of teachers brings a change in the mentality of teachers when carrying out the next teaching process. The more often the head of the madrasah monitors in the classroom, the better the performance of the teacher council and other education personnel will be.	Ready
17	Address contradictions; for instance, if teacher performance is "quite good," why are improvements still needed? Define benchmarks for "good" performance.	The supervision carried out by the head of the madrasah on the performance of teachers brings a change in the mentality of teachers when carrying out the next teaching	Ready

		<p>process. The more often the head of the madrasah monitors in the classroom, the better the performance of the teacher council and other education personnel will be.</p>	
<p>18</p>	<p>Discuss how the use of a reward system aligns with or diverges from broader leadership strategies.</p>	<p>The head of the MAN 1 Cilegon City madrasah provides motivation, participates in training or education seminars, fulfills facilities, supervises, controls, assesses teacher performance, evaluates and appreciates teacher performance.</p> <p>The Head of MAN 2 Cilegon City enforces points, if there are educators or education staff</p>	<p>Ready</p>

Tips dan Trik Menulis Artikel
 Pada Jurnal Nasional Bereputasi

		<p>who violate, the points will be reduced, then communicated at certain meetings. The actions of the two madrasah heads are in line with a broader leadership strategy.</p>	
19	<p>The discussion needs a stronger connection between findings and the theoretical framework introduced in the Introduction.</p>	<p>The leadership of the head of the madrasah emphasizes on teacher discipline, because discipline can improve the teacher's work ethic. In connection with this, the Head of MAN 1 Cilegon City enforces discipline to motivate work morale, pay attention, establish friendship by visiting homes, supervise, evaluate and use the reward and punishment</p>	<p>Ready</p>

		<p>system. Then the Head of MAN 2 Cilegon City builds commitment, motivates, fosters awareness, makes a system point for attendance, sets the best example, controlling, briefing, evaluation</p>	
20	<p>Analyze why work programs from previous leaderships continue and how current leaders can innovate within this structure.</p>	<p>Head of Madrasah continued the previous leadership style, because he had just assumed the position of head.</p> <p>The head of the madrasah gave awards to teachers to motivate them to improve positive and productive performance</p>	Ready
21	<p>Expand on how leadership traits (e.g, firmness vs. flexibility) can be</p>	<p>The nature of the head of the MAN 2 madrasah looks softer and more</p>	Ready

Tips dan Trik Menulis Artikel
 Pada Jurnal Nasional Bereputasi

	balanced for greater effectiveness.	often sets an example with his actions. This gentleness encourages teachers to work with responsibility, while giving examples of actions encourages teachers to act as exemplified by their leaders..	
	CONCLUSION		
22	Add actionable recommendations for improving leadership effectiveness at both madrasahs.	The head of the madrasah at the research site needs to introspect and improve himself in connection with the implementation of leadership management that has been carried out in an effort to improve the discipline and performance of teachers in the learning process in the classroom and	Ready

		in the madrasah environment.	
23	Reflect on the broader implications for educational leadership in similar contexts, such as other Islamic schools or public schools in Indonesia.		
	REFERENCES		
24	Ensure all sources cited in the text appear in the reference list (e.g., Deddy Mulyana, 2018).	Already checked	Ready
25	Verify that all references follow a consistent citation style, especially regarding capitalization and journal article formatting.	Already checked	Ready

**Tips dan Trik Menulis Artikel
Pada Jurnal Nasional Bereputasi**

--	--	--	--

LANGKAH 14

MENYAMBUT TERBITNYA *LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)*

Bila hasil revisi pertama, kedua, dan mungkin ketiga sudah bisa diterima oleh editor jurnal, maka penulis akan mendapatkan Surat Keterangan bahwa artikel kita akan segera terbit. Surat keterangann out lebih familiar dengan sebutan LoA (*Letter of Acceptance*). Berikut kita tayangkan contoh *Letter of Acceptance* yang dimaksud.

Letter of Paper Acceptance

No : 6504/LoA/ALISHLAH/STAI-HW/2025

Bengkalis, March 17, 2025

Dear Anis Fauzi, Hanafi, Irman Suherman, R. Siti Pupu Fauziah, Durotn Nasihah, Rifyal Ahmad Lugowi

On behalf of the committee of AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, we are glad to inform you that your manuscript:

Entitled : Improving Teacher Discipline and Performance through Leadership Analysis of the Head of Madrasah Aliyah

Author(s) : Anis Fauzi, Hanafi, Irman Suherman, R. Siti Pupu Fauziah, Durotn Nasihah, Rifyal Ahmad Lugowi

Affiliation : 1,2,5,6 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; 3,4 Universitas Djuanda Bogor

URL Article : <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/6504>

HAS BEEN ACCEPTED and considered to be published in AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Vol.17, No.2 (2025). The paper will be published after successfully passing the review process and revisions made by author(s).

AL-ISLAH: Jurnal Pendidikan is a scientific journal with the publication level of SINTA 2 Accredited National Journal, based on the Decree of Minister of Research and Technology/Head of National Agency for Research and Innovation Number: 200/M/KPT/2020 concerning the ranking of scientific journal accreditation period III in 2020.

Thank you for submitting your paper to in AL-ISLAH: Jurnal Pendidikan, wishing you all

Sincerely Yours,
Editor in Chief


Widia Yunita

LANGKAH 15 MENANTI ARTIKEL TERBIT

Setelah menerima surat keterangan *Letter of Acceptance* (LoA) dari editor jurnal sasaran, dalam waktu yang tidak lama, akan segera tayang artikel kita pada jurnal yang kita harapkan. Pemberitahuan bahwa artikel kita telah terbit di jurnal sasaran, dapat kita ketahui melalui email masuk yang dikirim oleh editor jurnal sasaran ke email kita.

Tampilan emailnya seperti berikut ini.

[Kaisa] New notification from Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran

Jun 27, 2025, 1:43 PM (1 day ago)

journal.stainbengkalis@gmail.com

to me

You have a new notification from Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran:

An issue has been published.

Link: <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa/issue/current>

Triana Susanti

Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran <http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa>

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakari, H., Amankwah, A. S., & Mensah, A. O. (2024). Communication through popular culture: Analyzing a googi performance on early marriage among the Kusaas of Ghana. *Language & Communication*, 99, 90–106. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2024.09.001>
- Abu-Saad, I., & Haj Ali, A. (2024). Islamic work ethics in a complex, conflicted cultural milieu: The case of indigenous Palestinian Arab high school teachers in Israel. *International Journal of Educational Development*, 111, 103148. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103148>
- Adu, E. O., & Zondo, S. S. (2024). Enhancing teachers' digital skills in teaching of economics in South African secondary schools. *International Journal of Educational Research Open*, 6, 100310. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100310>
- Akincioğlu, M. (2025). Reforming EMI in higher education: The EMI ProF as a political normative framework for policy, quality, and professionalisation. *International Journal of Educational Development*, 115, 103276. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103276>
- Alruwaitee, K. A. (2024). Predicting stock price movements with combined deep learning models and two-tier metaheuristic optimization algorithm. *Journal of Radiation Research and Applied Sciences*, 17(4), 101172. <https://doi.org/10.1016/j.jrras.2024.101172>
- Alscher, P., Ludewig, U., Kleinkorres, R., & McElvany, N. (2025). When will they know what they don't know? Political knowledge and the infamous "Unskilled and Unaware" effect. *Contemporary Educational Psychology*, 81, 102370. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2025.102370>
- Aminjonov, U., Colacce, M., Bargain, O., & Tiberti, L. (2024). Culture, intrahousehold distribution, and individual poverty.

- Economic Development and Cultural Change, 73(1), 127–165. <https://doi.org/10.1086/726656>
- Antoniou, P., Tsai, P., Kyriakides, L., & Dimosthenous, A. (2025). Understanding teacher professional development needs in Taiwan: Stages of teaching skills based on the dynamic model of educational effectiveness. *Studies in Educational Evaluation*, 85, 101460. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2025.101460>
- Arias, A. M., Fick, S. J., & Benedict-Chambers, A. (2024). Preservice elementary teachers' noticing in reflections of rehearsal and classroom enactments during practice-based methods courses across three universities. *Teaching and Teacher Education*, 144, 104585. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104585>
- Dedi Purwaa dan Agus Wibowo. (2019). *Lincah Menulis Artikel Ilmiah Populer & Jurnal: Teori dan Praktik*, Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Desgourdes, C., Carmagnac, L., & O'Neill, C. R. (2024). Investigating the factors influencing teachers' adoption of gamification strategies in higher education: Insights from Korthagen's onion model. *International Journal of Educational Management*, 39(1), 55–69. <https://doi.org/10.1108/IJEM-12-2023-0601>
- Dewi Ksumaningsih dkk. (2025). *Panduan Lengkap Menaikkan Skor Sinta*, Yogyakarta: Penerbit Bildung
- Di Nitto, M., Sollazzo, F., Biagioli, V., Torino, F., Alvaro, R., Vellone, E., & Durante, A. (2022). Self-care behaviours in older adults treated with oral anticancer agents: A qualitative descriptive study. *European Journal of Oncology Nursing*, 58, 102139. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2022.102139>
- Durán-Martínez, R., González-Ortega, E., Martín-Pastor, E., & Pérez-García, E. (2024). Inclusive teaching practices implemented in primary school bilingual programmes in Spain: Teachers' views and associated factors. *System*, 124, 103393. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103393>

- Early, M., Ferreira, J., Kendrick, M., & Lucci, G. (2025). Understanding the conditions that foster collaborative teacher cultures: A case study. *System*, 131, 103652. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103652>
- Fu, L., Hu, H., Wang, C., Lui, I. D., & Lee, J. (2025). Social-emotional competence as the promotive and protective factor for Chinese school teachers' well-being. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 5, 100091. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100091>
- Fukaya, T., Nakamura, D., Kitayama, Y., & Nakagoshi, T. (2025). A systematic review and meta-analysis of research on mathematics and science pedagogical content knowledge: Exploring its associations with teacher and student variables.
- Furnham, A. (2025). Personality and the education process: Individual difference preferences for teacher, technology, testing, time and topic. *Learning and Individual Differences*, 119, 102637. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102637>
- Gibbons, L. K., & Nieman, H. J. (2024). Examining the facilitation of generative teacher workgroup conversations. *Teaching and Teacher Education*, 142, 104524. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104524>
- Guo, H., Keyvan-Ekbatani, M., & Xie, K. (2024). Modeling coupled driving behavior during lane change: A multi-agent Transformer reinforcement learning approach. *Transportation Research Part C: Emerging Technologies*, 165, 104703. <https://doi.org/10.1016/j.trc.2024.104703>
- Guo, Q., & Xu, Y. (2024). Student teachers' motivation to teach: The roles of basic psychological needs, teaching self-efficacy, and teaching emotions from a variable- and person-centered approach. *Teaching and Teacher Education*, 148, 104688. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104688>
- Haj Seyed Javadi, Y. S., & Meihami, H. (2024). An ecological perspective into the role of case-based instruction in developing EFL student-teachers' agency. *English Teaching:*

- Practice & Critique, 23(4), 405–427.
<https://doi.org/10.1108/ETPC-04-2024-0059>
- Hardy, J. K., Grifenhagen, J., McLeod, R. H., Marcoulides, K. M., & Hemmeter, M. L. (2025). Correlations between coaching quality and teacher change in social-emotional teaching practices. *Early Childhood Research Quarterly*, 71, 183–192.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.01.003>
- Harmon, J., Brown, A., Birbeck, D., Crockett, J., Panadgoo, S., Nawas, A., Stringer, A., & Costabile, M. (2024). Interdisciplinary reflection by higher education academics using teaching squares: A scoping review. *Nurse Education Today*, 142, 106353. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106353>
- He, H., Niu, T., Ding, A., Ren, H., & Zhang, L. (2024). Application of ecological energy-saving materials in intelligent building decoration. *Proceedings of the Institution of Civil Engineers – Smart Infrastructure and Construction*, 177(3), 169–177.
<https://doi.org/10.1680/jsmic.22.00025>
- Hidayat, L. E., Basthomi, Y., & Afrilyasanti, R. (2024). Exploring secondary school teachers' creativity in differentiated instruction (DI) practices across Indonesian EFL classrooms. *Thinking Skills and Creativity*, 53, 101620.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101620>
- Hisherik, M., Gindi, S., Awida, N., & Saada, N. (2025). Developing intercultural competence in a training program for boundary-crossing Jewish and Palestinian pre-service teachers. *Teaching and Teacher Education*, 159, 104996.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.104996>
- Hoang, T. N., & Le, P. B. (2025). The influence of transformational leadership on knowledge sharing of teachers: The roles of knowledge-centered culture and perceived organizational support. *The Learning Organization*, 32(2), 328–349.
<https://doi.org/10.1108/TLO-08-2023-0144>
- Hooper, A., & Johnson, K. (2025). Teacher educators' reflections on supporting pre-service and early career educators' social-emotional learning. *Social and Emotional Learning:*

- Research, Practice, and Policy, 5, 100100.
<https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100100>
- ables. Teaching and Teacher Education, 155, 104881.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104881>
- Iyan WB. (2007). Anatomi Buku. Bandung: Penerbit Kolbu
- Jonru. (2008). Menerbitkan Buku Itu Gamoang, Solo: Oenerbit Tiga Serangkai
- Jumintono et al. (2021). Cara Cerdik Menulis Manuskrip, Semarang: Penerbit CV Catur Karya Mandiri
- Kahila, S., Heikka, J., & Sajaniemi, N. (2024). Familiar and comfortable vs. unfamiliar and demanding – Students’ discourses on teachers’ responsibility and leadership in Finnish early childhood education. Teaching and Teacher Education, 140, 104495.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104495>
- Ketko-Ayali, K., Cohen, A., & Michaeli, N. (2025). From SEL to SPEL: Teachers integrating political emotions in lessons during times of crisis. Teaching and Teacher Education, 160, 105015. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105015>
- Kim, J. (2024). Why do teachers not change while the national curriculum repeatedly changes? The ‘hidden’ resistance of teachers in the centralized system of education in South Korea. International Journal of Educational Development, 109, 103105.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103105>
- Körkkö, M., Lutovac, S., & Korte, S.-M. (2024). The sense of inadequacy and uncertainty arising from teacher work: Perspectives of pre- and in-service teachers. International Journal of Educational Research, 127, 102410.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102410>
- Kowalczyk-Walędziak, M., Ion, G., & Crespo, S. L. (2024). Towards a model for success: Exploring the motivations and factors driving research-engaged teachers. International Journal of Educational Research, 126, 102386.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102386>

- Labrador, B. (2022). Word sketches of descriptive modifiers in children's short stories for teacher training in teaching English as a foreign language. *Linguistics and Education*, 69, 101036. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101036>.
- Li, X., Liao, W., Dong, Q., & Zhu, X. (2024). From teachers to teacher educators: An exploratory case study of non-university-based teacher educators improving their second-order teaching competency by developing model lessons. *Teaching and Teacher Education*, 152, 104810. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104810>
- Liao, W., Liu, W., & Yuan, R. (2025). How is teachers' critical thinking defined, approached, measured, and evaluated in empirical studies? A methodological review. *Thinking Skills and Creativity*, 57, 101795. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101795>
- Liu, H., Lu, X., Chen, B., Wang, X., & Xia, M. (2024). Uncovering the mediating role of teacher anxiety on the relationship between teacher self-efficacy and teacher work engagement in the online context. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(12), 997-1007. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2024.057771>
- Liu, Y., & Chang, P. (2024). Exploring EFL teachers' emotional experiences and adaptive expertise in the context of AI advancements: A positive psychology perspective. *System*, 126, 103463. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103463>
- Lonati, S., & Van Vugt, M. (2024). Ecology, culture and leadership: Theoretical integration and review. *The Leadership Quarterly*, 35(1), 101749. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2023.101749>
- Lu, C., Obenchain, K., & Zhang, Y. (2024). Exploring teachers' inclination towards adopting inquiry-based learning in social studies: Insights from teacher professional identity.

- Teaching and Teacher Education, 145, 104628.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104628>
- Lu, X., & Habil, H. (2025). Worlds beyond, self within: A systematic review of the effects of study abroad programs for teachers on their intercultural communication competence. *International Journal of Educational Research*, 131, 102610.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102610>
- Maisyaroh, M., Juharyanto, J., Wiyono, B. B., Nawil, A. M., Adha, M. A., & Lesmana, I. (2024). Unveiling the nexus of leadership, culture, learning independence, passion trend-based learning, and teacher creativity in shaping digital student skills. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100884.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100884>
- Maman A. Djauhari. (2023). Teknik Memuaskan Editor & Reviewer Jurnal Internasional Berkelas, Bandung: ITB Press
- Mansouri, K., & Graham, S. (2025). Self-regulation in L2 listening: The role of teacher and learner self-efficacy and the mediating influence of metacognition. *System*, 129, 103598.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103598>
- Markowitz, N. L., & Bouffard, S. M. (2025). Beyond good intentions: How a social, emotional, and cultural competency framework leads to improvements in teacher preparation. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 5, 100079. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100079>
- Marwan Effendy. (2023). Riset dan Publikasi Ilmiah: Strategi Menulis Artikel Riset dan Menembus Publikasi Berkelas Internasional Bereputasi, Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Mendeley.com
- Risyadi, A. R. (2008). Menjadi penulis profesional itu mudah: Proses kreatif menulis dan menerbitkan buku sekolah dan perguruan tinggi. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Scencedirect.com
- Smit, B. H. J., Tigelaar, D. E. H., Berry, A. K., & Admiraal, W. F. (2024). Teacher educators' views on educating pre-service teachers

- for participatory action research in secondary schools. *Teaching and Teacher Education*, 141, 104460. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104460>
- Starkov, V., & Zamir, S. (2024). The characteristics of community practice in a professional development unit for teachers during the COVID-19 pandemic. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101030. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101030>
- Stojilovska, A., Yoon, H., & Frankowski, J. (2024). Enough pain, cold, and illness! Social movements in response to energy poverty in Europe. *Energy Research & Social Science*, 115, 103627. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2024.103627>
- Sudadio. (2010). *POKOKNYA HARUS BERUBAH: Menyongsong Hari Depan Lebih Baik*, Serang: Dewan Buku Banten Press
- Tamin, V. A., Wu, L. T., Lin, Y. P., & Chan, E.-Y. (2022). Helping hands, healing hearts: A qualitative descriptive study on nurses' perceptions on the use of volunteers in an inpatient hospital setting. *Collegian*, 29(1), 54–61. <https://doi.org/10.1016/j.colegn.2021.04.002>
- Tan, S., Goei, S. L., & Willemse, T. M. (2024). Global insights on lesson study in initial teacher education: A systematic literature review encompassing English, Japanese, and Chinese language sources. *Teaching and Teacher Education*, 152, 104791. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104791>
- Tanase, M., & Gorski, P. (2025). Personal deficiency, racism, or culture clash?: Teacher candidates' beliefs about why racial discipline disparities exist. *Teaching and Teacher Education*, 154, 104852. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104852>
- Tandika Basil, P., Ndibalema, P., Lawrent, G., Gabrieli, P., & Mbepera, J. (2024). Early grade teachers' professional development programs for promoting school safety: Does it make a difference? *Teaching and Teacher Education*, 145, 104613. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104613>

- Tanneti, N. S., Patel, A. K., Tan, L. H., Marques, A. D., Perera, R. A. P. M., Sherrill-Mix, S., ... & Weiss, S. R. (2024). Comparison of SARS-CoV-2 variants of concern in primary human nasal cultures demonstrates Delta as most cytopathic and Omicron as fastest replicating. *MBio*, 15(4). <https://doi.org/10.1128/mbio.03129-23>
- Tatik, T., Nguyen, H. T. M., & Loughland, T. (2025). Exploring factors influencing Indonesian novice teachers' achievement of teacher professional standards during induction: A cultural-historical activity theory perspective. *Teaching and Teacher Education*, 159, 105013. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105013>
- Trovato, D., Zimmerman, G. M., & Vu, H. G. H. (2025). Is school discipline decapitalizing America's youth?: Examining the effect of school discipline on family, peer, teacher, and school social capital. *Journal of Criminal Justice*, 97, 102368. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2025.102368>
- Wahyu Wibowo. (2006). *Berani Menulis Artikel: Babak Baru Kiat Menulis Artikel untuk Media Massa Cetak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wahyu Wibowo. (2016). *Penulisan Buku Ajar Perguruan Tinggi: Hakikat, Formulasi, dan Problem Etisnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yohanes Surya. (2007). *MESTAKUNG: Rahasia Sukses Juara Dunia Olimpiade Fisika*, Bandung: Penerbit Hikmah (Kelompok Mizan)
- Yun, H., Zhang, Q., Cao, W., & Zhang, X. (2024). Teacher noticing within the context of lesson study: A systematic review and prospective trends. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 13(4), 361–381. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-03-2024-0057>

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. H. Anis Fauzi, M.SI, lahir di wilayah Serang pada tanggal 28 Oktober 1967, dari pasangan H. Asep Zarkasyi, S. Pd.I dan Hj. Siti Rodiyah, anak kedua dari tujuh bersaudara. Pendidikan dasar diselesaikan di SDN Inpres Delingseng - Citangkil Cilegon (1980) dan SMP Negeri 1 Kota Serang (1983). Pendidikan menengah diselesaikan di SMA Negeri 1 Kota Serang (1986). Pendidikan Sarjana (S-1) diselesaikan di Jurusan Pendidikan Geografi UPI Bandung (1991). Pendidikan Magister (S-2) diselesaikan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada Program Magister Studi Islam (2002). Pendidikan Doktor (S-3) diselesaikan di Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung dalam bidang Ilmu Pendidikan (2012).

Karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku Daras: Pembelajaran Mikro, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2009); Pengantar Metodologi Studi Islam, Penerbit FTK Press, Serang, (2015); Politik dan Kebijakan Pendidikan, Penerbit Mitra Ilmu, Makasar

(2023). Karya tulis ilmiah dalam bentuk Buku Referensi: Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten (Edisi Perdana), Penerbit Suhud-Mediautama, Serang (2004); Menyimak Fenomena Pendidikan di Banten (Edisi Revisi), Penerbit Diadit Media, Jakarta (2005); Menggagas Jurnalistik Pendidikan, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2007); Kolaborasi Guru dan Dosen, Penerbit FTK Press, Serang, (2015); Kolaborasi Guru dan Dosen, LP2M Press IAIN Banten (2016); Pengantar Metodologi Studi Islam, FTK Banten Press (2016); Ilmu dan Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Fenomena, Media Edukasi Indonesia (2020); Fenomena Pendidikan Dalam Perspektif Global, Media Edukasi Indonesia (2020); Literasi Lokal Manajemen Pendidikan, Eureka Media, Purbalingga (2024); Perspektif Ilmu dan Manajemen Pendidikan, Eureka Media, Purbalingga (2024); Membangun Banten Melalui Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Deepublish, Yogyakarta (2024); dan Kebijakan Pendidikan Islam, Penerbit Yayasan Putra Adi Dharma, Yogyakarta (2025).

Penulis telah memiliki: ID Sinta (6098705), ID Google Scholar (9k9uYV8AAAAJ&hl), ID Orcid (0000-0002-5336-1446), ID Scopus (57221167571), dan ID Peneliti Litapdimas (202810670108000). Email: anis.fauzi@uinbanten.ac.id.

Sekarang penulis bekerja sebagai Dosen Tetap Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (S-1, S-2, dan S-3) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pada mata kuliah: Kebijakan Pendidikan, Politik dan Kebijakan Pendidikan, Kebijakan Pendidikan Islam, Filsafat dan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, Metodologi Penelitian Pendidikan, serta Seminar Pengembangan Proposal Tesis. Ditambah dengan tugas tambahan sebagai Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (S2 dan S3) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

BIODATA PENULIS



Cecep Nikmatullah lahir di Serang, 25 Mei 1978. Pendidikannya dari SD & MI hingga MTs diselesaikan di Serang, dan melanjutkan ke Pondok Pesantren Darul Rahman Jakarta. Menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2004. Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada tahun 2014 dan Doktor (Dr.) pada tahun 2025, keduanya diperoleh dari Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Tulisannya pernah dimuat di berbagai media dan jurnal nasional dan internasional, di antaranya: Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang; Manusia dan Alam; Telaah Reflektif terhadap Peran dan Fungsi sebagai Subjek dan Objek dalam Pendidikan Islam, *Organizational Changes and Development in Islamic Education Institutions Post Covid-19 Pandemi*, *Behavior of Educational Organizations and Institutions on Islamic Religious Education Curriculum in Public School*, dan artikel lainnya. Editor penerjemahan kitab-kitab karya Syaikh Nawawi Tanara Al-Bantani (2013-sekarang). Pernah beraktivitas di majalah P-One News (2011-2013) dan Jurnal Tsiqoh MGMP PAI SMP Provinsi Banten (2019-sekarang). Penyusun buku Bahasa Jawa Banten untuk tingkat TK/PAUD, SD/MI, SMP/MTs (2019-sekarang). Penyusun buku Bahasa Sunda Banten untuk tingkat SD/MI, SMP/MTs (2022-sekarang). Selebihnya fokus menulis buku-buku tentang pemerintahan, ekonomi, politik, dan budaya bersama Dr. H. Alpedi Khanifan, M.Pd, dan bersama Tim Raksa Ajar Indonesia, Dr. Ubaydillah Anwar menerjemahkan buku-buku karya Syekh Nawawi Tanara Al-Bantani. Editor terjemah buku terbaru (3 jilid) *"Fatimah az-Zahra, Biografi dan Pola Asuh Rasulullah SAW sebagai*

Orang Tua,” dan Buku “Kecerdasan Hati: Rahasia Merevolusi Diri untuk Peningkatan Kualitas dan Kinerja.”